

Majalah Keuskupan Bandung

470
Desember
2019

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Menghargai Perbedaan

Budaya :

Hidup Sebagai Ibadah

Bersama Uskup:

Dialog: Interaksi Personal
Dan Sosial Yang Tulus

TALENTA SCHOOL BANDUNG DAN SEKOLAH PUTRA NIRMALA CIREBON

mengucapkan

SELAMAT HARI NATAL

25 DESEMBER 2019

DAN

TAHUN BARU

01 JANUARI 2020

DAPATKAN INFO PPDB SEKARANG JUGA!

Talenta School: Miss Ami (022-5419539)

Daycare | Toddler | Kindergarten | Primary | Junior High School | High School

📍 Taman Kopo Indah III F-1 📞 022-5419539 🌐 www.talentaschool.sch.id

📱 [talentaschoolofficial](#) 📺 TALENTA SCHOOL 🐦 TALENTASCH 📘 Talenta School

Sekolah Putra Nirmala: Miss Elis (0231-207383)

Kindergarten | Primary | Junior High School | High School

📍 Dr. Soetomo, No. 33, Kesambi, Kota Cirebon 📞 0231-207298 🌐 www.putranirmala.sch.id

📘 Putra Nirmala Official 📱 [putranirmalaofficial](#) 📺 Putra Nirmala Official





*Mari kita menjadi
pembawa cinta kasih,
damai dan terang
bagi dunia..*

Selamat Hari Natal

*semoga kehidupan kita dan keluarga
selalu dipenuhi dengan
cinta dan damai-Nya.*

Keluarga drg. Herman Hambali Sp. BM.



Merry
Christmas

and

HAPPY NEW YEAR

*“Selamat Natal 2019
dan Tahun Baru 2020
Semoga hari Natal
yang penuh kasih
memberikan rahmat
serta damai Natal
di tengah-tengah
kita semua”*

*Paroki St. Petrus
Katedral Bandung*



Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 42 Homili
- 47 Tepangsono
- 52 Aktualita Kuria
- 54 Pernik Rohani
- 58 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Keluar dari Zona Nyaman

Di Indonesia, umat Katolik tergolong minoritas. Jumlahnya tidak sampai tiga persen dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Itu artinya kita tidak hidup dalam konteks murni satu agama saja, karena orang beragama lain hadir secara nyata di sekitar kita, bahkan mendatangi kita, sehingga menantang kita untuk menyambutnya secara etis kemanusiaan.

Salah satu hal menarik dibagikan Romo Damianus Fadjar Tedjo Soekarno, Pr dalam hari studi Sidang KWI 2019 di Bandung (5/11/2019). Pengalaman pembakaran Gereja di Situbondo (10 Oktober 1996) merupakan pengalaman awal yang mengantarnya kepada keyakinan akan perlunya memperkenalkan Gereja kepada masyarakat (lingkungan sekitar). Menurutnya tidak perlu mencari penyebab-penyebab di luar mengapa Gereja di bakar, tetapi Gereja perlu keluar, hadir dan terlibat dalam pelbagai peristiwa kehidupan masyarakat sekitar. Gereja yang keluar berarti Gereja harus memberi pelayanan pastoral yang keluar dari “zona nyaman”, merintis medan pastoral baru, yang menyapa kelompok komunitas bukan Katolik.

Dari pengalaman dan fakta-fakta di atas semua umat kristiani saat ini diajak untuk terlibat dalam gerak bersama memperkenalkan Gereja kepada pihak lain, membangun dialog dan toleransi. Kristen saat ini adalah kristen yang berani meninggalkan kenyamanan untuk berani melihat, peduli dan terlibat dalam masalah-masalah universal, kemanusiaan. Kita semakin diajak bukan menjadi “katak dalam tempurung” yang nyaman dan sibuk dalam tempurungnya sendiri, menutup diri atas masalah atau kenyataan adanya umat beragama lain. Iman katolik saat ini adalah bagaimana beriman bersama orang lain, bukan eksklusif.

Dokumen/Deklarasi Abu Dhabi yang ditandatangani Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azar, Dr. Ahmed At-Tayyeb, 4 Februari 2019, memberikan kita dasar dan ajakan untuk beriman dengan melampaui zona nyaman dan terlibat mengatasi keprihatinan bersama umat manusia. Dokumen ini dapat memberi inspirasi yang mendorong aksi-aksi nyata dalam membangun persaudaraan manusiawi.***

Redaksi Komunikasi.

Dokumen Abu Dhabi : Keprihatinan Kemanusiaan Fundamental

Dalam kunjungan Ad Limina pada awal bulan Juni 2019 Ketua KWI, Mgr. Ignatius Suharyo menerima pesan Paus Fransiskus agar Gereja Indonesia mengakar-rumputkan dokumen Abu Dhabi. Pesan ini kemudian dijadikan tema Hari Studi Para Uskup dalam Sidang Tahunan KWI 2019 di Bandung (4-5/11).

Dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar, Kairo, Syekh Ahmed al-Tayeb, merupakan suatu inisiatif yang patut diapresiasi. Selain untuk memperingati 800 tahun perjumpaan Santo Fransiskus dan Sultan Malik al-Kamil, dokumen ini juga terutama mengingatkan kita akan hal fundamental bahwa kita semua (apa pun agamanya) adalah saudara satu sama lain. Sedemikian pentingnya dokumen ini, maka perlu dikatekeseikan agar sampai ke akar rumput (kepada umat kita), agar mendorong mereka mengembangkan hubungan yang kuat, bukan hanya antara Katolik dan Islam, tetapi juga dengan yang lain, demi melawan ekstremisme dengan segala dampak buruknya. Pembelajaran atas dokumen ini, diharapkan memberi inspirasi untuk melakukan sesuatu yang bermuara pada transformasi kehidupan.

Paus sendiri mengingatkan bahwa melakukan kekerasan atas nama Tuhan tidak dapat dibenarkan. Dokumen Abu Dhabi mengingatkan agar kelompok-kelompok masyarakat dengan agama yang berbeda, mesti saling menjaga dan melindungi, baik di Timur Tengah maupun di Eropa. Kategori mayoritas-minoritas sebaiknya dihapus karena mengimplikasikan diskriminasi, isolasi serta marjinalisasi kelompok yang satu oleh yang lain.



Prof Dr. Nazarudin Umar M.A.

Dokumen Abu Dhabi : Inspirasi dan Pendorong upaya membangun persaudaraan

Prof Dr. Nazarudin Umar M.A. dalam hari studi sidang Uskup ini memberikan apresiasi terhadap dokumen Abu Dhabi karena mengangkat keprihatinan kemanusiaan (patologi sosial) yang paling fundamental, yang diderita umat manusia apa pun agama dan kepercayaannya. Prof. Umar menyajikan 29 keprihatinan kemanusiaan masa kini dalam dokumen tersebut dan yang seharusnya menjadi medan kepedulian bersama umat manusia. Dari situ ditemukan sejumlah pokok yang disebutnya sebagai motivasi dan rekomendasi yang mendorong dan memberi inspirasi agar dokumen ini diimplementasikan.

Ada 18 daftar motivasi dan rekomendasi, yakni memperkokoh persatuan lintas agama dan kepercayaan; agama sebagai faktor sentripetal, bukan sentrifugal (agama mesti menjadi rasi), rahmat yang menyebarkan kebaikan, menekankan *common platform*,

menyebarkan cinta damai, menyiapkan generasi masa depan cinta damai, menyayangi nyawa, menghormati HAM, membudayakan dialog, toleransi, menyamakan visi dan standar kerja sama lintas agama, membangun struktur ekonomi yang berkeadilan, mendorong kesetaraan gender, perhatian terhadap kesehatan masyarakat, membangun kesadaran IPTEK, koeksistensi yang harmonis, reinterpretasi ajaran agama, diseminasi butir-butir dokumen.

Melampaui sajian yang tertulis, Prof. Umar mensharingkan pengalaman hidupnya sendiri yang memperluas wawasan dan keyakinannya bahwa sesungguhnya manusia mesti bersatu di hadapan soal-soal kemanusiaan. Generasi muda pun perlu difasilitasi untuk membuka diri dan membangun dialog.

Dokumen Abu Dhabi memberi inspirasi yang mendorong aksi-aksi nyata dalam membangun persaudaraan manusiawi. Dokumen ini amat kaya dan penting karena menyajikan pelbagai jenis patologi sosial, yang menyentuh kemanusiaan dan karenanya perlu ditanggapi. Dokumen ini dapat mempromosikan kerja sama atas dasar kepedulian terhadap kemanusiaan. Maka sangat perlu dokumen ini disebarluaskan dan dijadikan peluang kerja sama ke depan.

Spirit di balik dokumen Abu Dhabi

Dokumen Abu Dhabi lahir bukan pertama-tama mengekspresikan kepedulian personal dari dua tokoh besar tadi. Juga tidak sekedar memperingati 800 tahun pertemuan Santo Fransiskus dan Sultan, tetapi lahir dari situasi dan kondisi dunia sekarang ini. Yang diangkat pun bukan pertama-tama persoalan agama, tetapi persoalan kemanusiaan. Demikian spirit di balik dokumen ini menurut Mgr. Ch. Tri Harsono, Uskup Keuskupan Purwokerto yang tampil sebagai pemateri kedua.



Mgr. Ch. Tri Harsono

Sedangkan kelompok orang yang perlu diperhatikan adalah mereka yang terpinggirkan, yakni orang miskin, yatim piatu, lansia dan janda. Terorisme dan ekstremisme atas nama Tuhan ditolak, untuk mengingatkan bahwa semua mesti kembali kepada Tuhan dan bahwa Tuhan tidak perlu dibela. Tidak sepatutnya agama dijadikan alat untuk menyebarkan kebencian dan kekerasan. Untuk itu dokumen Abu Dhabi kembali mengingatkan pentingnya peran keluarga, sebagai tempat pertama bagi pendidikan nilai pada anak.

Situasi dan kondisi Indonesia mendesak semua untuk mempromosikan dan mengambil langkah nyata bagi implementasi dokumen ini. Terlebih lagi agar Indonesia dapat menjadi contoh bagi banyak negara untuk belajar kehidupan bersama dalam semangat persaudaraan kemanusiaan.

Untuk itu, sejumlah hal perlu mendapat perhatian: dokumen ini perlu disebarkan di semua lapisan masyarakat dan kelompok berpengaruh, di dunia pendidikan dan masyarakat sipil, agar memiliki komitmen bersama, melawan siapa saja yang melawan nilai-nilai kemanusiaan universal (dari agama yang diajarkan Tuhan); agar peduli terhadap

persoalan kemanusiaan, sehingga dialog mesti membawa kebaikan bagi kehidupan manusia dalam segala dimensinya (sosial, ekonomi) serta menghargai kebebasan serta kesetaraan. Memajukan toleransi, tidak pertama-tama untuk menemukan pokok-pokok yang sama, tetapi supaya mampu menerima dan menghargai perbedaan dalam keyakinan/ajaran agama.

Dokumen Abu Dhabi adalah undangan untuk merajut kehidupan bersama dalam semangat persaudaraan manusiawi, menolak setiap bentuk kekerasan dan ekstrimisme; membangun persatuan/rekonsiliasi atas dasar penghargaan harkat dan martabat manusia; dorongan mewujudkan perdamaian universal menuju masa depan bersama. Perlu bekerja sama menyebarluaskan dokumen Abu Dhabi, dan perlu juga diberi “notasi” agar memiliki kesamaan dalam rumusan terjemahan, menghindari multi-tafsir.

Sistem Kontra-Terrorisme dan Keberagaman

Dr. Wachid Ridwan menjadi narasumber ketiga yang menyampaikan gagasan berdasarkan disertasinya: “Dinamika Sistem Kontra-terorisme dan Keberagaman di Indonesia.” Suatu metode analisis *system dynamic* untuk “mengurai” paham radikalisme. Wachid, demikian sapaan akrabnya memberikan informasi dan gambaran tentang fakta radikalisme dan terorisme di Indonesia. Radikalisme dan terorisme telah menjadi ancaman global dan dalam konteks itulah maka perlu memahami hal tersebut yang juga ada di Indonesia.

Pertanyaan awal digagasnya : “ Apa yang menyebabkan munculnya radikalisme yang kemudian berevolusi menjadi terorisme?” Faktor sosial ekonomi, bukanlah faktor penyebab utama. Ia lebih percaya bahwa penyebab utama adalah ideologi, yang dikondisikan oleh paham



Dr. Wachid Ridwan

agama. Dalam kasus tertentu pelaku teror dalam bentuk bom bunuh diri bukanlah orang-orang yang secara sosial-ekonomis berkekurangan. Faktor lain yang menjadi pemicu adalah dendam / kebencian kepada aparat keamanan yang dinilai menghambat mereka masuk surga.

Dari disertasinya, ditemukan bahwa jika tingkat persentase toleransi naik, maka radikalisme/terorisme berkurang. Sedangkan jika toleransi berkurang, maka radikalisme/terorisme meningkat. Setelah bom Bali, partisipasi masyarakat amat tinggi, melihat terorisme sebagai musuh bersama. Pemerintah juga berhati-hati untuk tidak begitu saja mencap teroris pada tokoh besar seperti Abu Bakar Basyir, karena was-was dengan dampak negatif, yakni eskalasi terorisme yang akan meningkat. Data memperlihatkan bahwa jumlah mereka tidak berkurang. Hal ini dapat dilihat dari penangkapan 1.500 teroris (2003-2015), jumlah yang hampir sama dalam rentang waktu 10 tahun sebelumnya (2003-2014).

Hal yang dapat dilakukan, yaitu: memperkuat sinergi agar meningkatkan kapasitas menangkal radikalisme dengan memperkuat toleransi. Ada tiga subsistem dalam program deradikalisasi, yakni toleransi, proses deradikalisasi (yang umumnya tidak mudah) dan reintegrasi. Selain memajukan toleransi, peran masyarakat dapat dioptimalkan dalam

subsistem reintegrasi, agar teroris yang “bertobat” diterima kembali dan tidak mengalami isolasi atau diskriminasi sosial.

Jika memetakan terorisme di tanah air, maka terorisme kita selalu terhubung dengan kelompok Islam, berbeda dengan terorisme di tempat lain yang disebabkan oleh rasialisme. Di Indonesia, ada dua kelompok aliran utama yang kuat yakni NU dan Muhammadiyah, namun kedua kelompok ini menaungi hanya sekitar 46% umat Islam, sementara 56% lainnya tersebar dalam pelbagai aliran/denominasi, termasuk aliran-aliran garis keras. Mereka itu sulit dipantau atau dikontrol. Selain itu, kepedulian masyarakat juga amat minim, bahkan masyarakat kurang awas bahwa yang kost di sekitar rumahnya adalah teroris. Data terorisme (80%) adalah data intelijen.

Perlu penguatan kerja sama antar agama. Dokumen Abu Dhabi dan dokumen Amman, Yordania, berjudul “A Common Word” memberikan inspirasi dan kontribusi untuk kerja sama termaksud. Kerja sama amat penting dan urgen, karena kelompok radikal meyakini bahwa dengan melakukan kekerasan mereka mendapat tiket ke surga. Densus menghambat mereka, karena mereka sesungguhnya sudah “bermain di halaman surga”.

Gereja Mencari Raga

Pada hari kedua, RD. Damianus Fadjar Tedjo Soekarno (Imam Diosesan Keuskupan Malang) didaulat menyampaikan sharing pengalaman keterlibatan dan kesaksian menjadi Pastor di tengah Komunitas Osing di Banyuwangi dan juga Komunitas Islam di Sampang, Madura selama 20 tahun ini. “Gereja Mencari Raga” menjadi tema yang dipilih. Pastor Fadjar, demikian sapaan akrabnya memulai sharingnya saat menjadi frater Tahun Orientasi Pastoral di gereja Situbondo yang pernah dibakar massa (10/10/96). Dari keprihatinannya muncul pertanyaan refleksi “Mengapa gereja ini

dibakar?” Hasil permenungannya menyatakan bahwa Gereja harus memperkenalkan diri pada **manusia, budaya yang sudah ada, orang beragama lain.**

Keyakinan ini dilandasi oleh dua hal pokok, yakni refleksi iman akan pengosongan diri (kenosis) Yesus Kristus dan spiritualitas “inkarnatoris”. Dengan dua landasan itu, Pastor Fadjar semakin yakin bahwa apa yang dilakukannya dapat dipertanggungjawabkannya, apalagi Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* no. 1 menyatakan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”. Pesan lain yang menguatkan adalah “Menjadi Pastor itu bukan hanya menggembalakan umat Katolik di mana kamu ditugaskan, tetapi juga menggembalakan manusia dan alam yang ada di wilayah teritorial atau kategorial yang dipercayakan padamu.”

Bagi Pastor Fadjar “Antara impian dan kenyataan perlu yang namanya TINDAKAN.” Dari sinilah Gereja pun mulai bersahabat dengan Suku Osing. Pastor Fadjar mensharingkan pengalaman bersama Komunitas Osing, yang menjadi satu dari tiga suku terasing di Pulau Jawa, selain Suku Tengger dan Suku Baduy. Suatu pengalaman yang



RD. Damianus Fadjar Tedjo Soekarno

dialami penuh tantangan dan dirasakan sebagai sebuah tugas berat. Pastor Fajar diterima komunitas Osing bahkan memperoleh status sebagai pemimpin adat karena aksi dan kata. Bahkan Alm. Mgr Pandoyo (Uskup Keuskupan Malang) dapat diterima sebagai sesepuh adat Osing. Baginya, toleransi bukan berhenti pada pemahaman, tetapi harus sampai pada pengalaman.

Pengalaman Pastor Fajar merupakan pengalaman pelayanan pastoral yang keluar dari “zona nyaman”, merintis medan pastoral baru, yang menyapa kelompok komunitas bukan Katolik. Keyakinan bahwa apa yang dilakukannya sebagai sesuatu yang baik, semakin kuat setelah ia sendiri mendapatkan penegasan dari uskup, bahwa Injil (Kabar Gembira) harus juga diwartakan keluar, kepada komunitas-komunitas lain.

Demikian pula saat bertugas di Sampang Madura, Pastor Fajar mengembangkan dialog dan komunikasi intens dengan para kyai dan umat Islam. Ada pengalaman-pengalaman tertentu yang menarik, tetapi sekaligus mempererat tali silaturahmi. Seperti ketika seorang kyai mengirimkan pasangan yang belum punya anak, untuk disuapi nasi; atau anak kyai yang menjadi sembuh setelah meminum air putih cucian piala. Dari pengalaman seperti itu, Pastor Fajar mendapatkan permintaan agar anak kyai yang telah sembuh itu diterima ke dalam Gereja Katolik; suatu permintaan yang ditolaknya secara halus.

Dengan berbagai macam pendekatan dan usaha yang dilakukannya, tak dipungkiri bahwa ia sering mengalami kesendirian dan disudutkan bahkan oleh sesama imam. Bahkan mendapat selentingan tuduhan “*sinkretisme*”. Menurut Pastor Fajar, kekuatan yang melandasi pastoralnya demikian juga dalam menghadapi berbagai tantangan

adalah Ekaristi. Baginya Ekaristi adalah inti dari semua pelayanan yang dibangun. Perjumpaan bersama Orang Osing pun menumbuhkan pula nilai-nilai kemanusiaan, gotong royong, kesatuan, keadilan, kerukunan serta nilai-nilai religius. Orang Osing juga punya Kitab Suci, kitab lontar yang berisi kisah tentang Yakub dan Yusuf.

Menurutnya, agama pada dasarnya mesti peduli kepada kemanusiaan. Itulah intinya. Yesus mendirikan komunitas umat beriman (Gereja) dan bukan agama. Agama untuk kemanusiaan: lahir batin, rohani jasmani, dunia dan akhirat; bukan Agama yang mapan: sibuk dengan dirinya sendiri. Untuk itu, Gereja hendaknya mewujudkan budaya damai bersama orang berkehendak baik. Budaya damai juga dibangun melalui Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan Indonesia (GATKI). Demikian butir-butir refleksi Pastor Fajar.

Membangun Komunitas Lintas Iman

Alissa Q. Munawaroh Rahman atau akrab disapa Alissa Wahid, menyampaikan sharing pengalaman sepak terjang dalam membangun komunitas Gusdurian pada sesi akhir. Komunitas Gusdurian terbentuk atas komitmen tentang nilai-nilai dasar yang diperjuangkan Gus Dur selama hidupnya. Sembilan nilai yang ditemukan: spiritualitas, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaan, dan Kearifan Tradisional.

Nilai-nilai itu dihidupi dan diperjuangkan Gus Dur selama hidupnya karena keyakinan bahwa dirinya mesti mewujudkan diri sebagai “citra Allah” di bumi dan bahwa Islam mesti menjadi rahmat bagi dunia. Itulah motivasi dasar Gus Dur berjuang membangun kemaslahtan bagi manusia. Ia mencintai manusia: sama seperti cinta imam/kyai kepada umat. Ia mencintai atas dasar prinsip: keadilan, kebebasan dan



Alissa Wahid

kesederhanaan. Bagi Gus Dur kesederhanaan berarti membebaskan diri dari belenggu duniawi.

Kelompok Gusdurian adalah orang-orang dari pelbagai macam latar-belakang aliran Islam dan juga non-Islam yang ingin menghidupi dan mengimplementasikan nilai-nilai yang menjadi inspirasi hidup dan dasar perjuangan Gus Dur. Alissa yakin akan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai, untuk membentuk suatu paradigma baru yang dapat melahirkan suatu mental-model. Keterlibatan menyelesaikan masalah di permukaan tidak menjadi pilihan pokok, karena akan menghabiskan energi.

Gusdurian ingin memulai secara terstruktur, sistematis dan masif dalam menginternalisasi nilai-nilai, karena yakin jika ada kesepahaman pada level nilai, maka perubahan pada level permukaan dapat diatasi. Sampai saat ini, kelompok Gusdurian terbentuk secara *bottom-up* (dari bawah ke atas), lintas batas, 120 ribu komunitas, berkembang di lima negara (Arab Saudi, Iran, Inggris, Malaysia, dan Thailand).

Misi Kelompok diungkap dalam “*Purpose, Program, Principles.*” Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai mudah dipahami, program yang ditawarkan, serta prinsip-prinsipnya. Memang ada “kecurigaan” bahwa Gusdurian akan menjadi partai politik, tetapi hal tersebut dapat ditepis, karena kelompok ini bercita-cita membangun Ke-Indonesia-an dalam tiga ukhuwah : “*Ukhuwah Islamiyah, Insaniyah, dan Wataniyah.*”

Pencapaian tujuan amat penting untuk memperoleh kepercayaan publik, sehingga Gusdurian memilih Pendekatan Strategis Terintegrasi : penguatan kepedulian pada masyarakat akar rumput; perjuangan hak-hak asasi dan membangun kerangka berteologi baru, yang pada gilirannya akan memberi kontribusi pada pengembangan masyarakat serta perubahan dalam kebijakan-kebijakan publik.

Alissa yakin bahwa dengan mendapatkan kepercayaan masyarakat, merupakan modal kuat jika kita ingin menyebarkan isi dokumen Persaudaraan Insani kepada masyarakat. Selain itu, diperlukan pula kredibilitas, kompetensi dan integritas. Dengan demikian penyebaran dokumen Persaudaraan Insani bermuara pada “mental model.”

Persoalan Sosial terjadi karena adanya nilai yang hilang dalam masyarakat. Hal ini menjadi pendasaran penting dalam penyelesaiannya. Persoalan tidak cukup diselesaikan di level permukaan (pernyataan solidaritas, pernyataan sikap), tetapi perlu penguatan atau revitalisasi nilai.

Gusdurian memiliki Semangat responsif, inklusif dan solider dengan sesama yang menderita. Dalam kelompok dialog dan kerja sama kelompok internal dan kelompok lain dapat berjalan dengan baik terutama dalam hal bencana alam dan bencana sosial. Kelompok ini mampu melampaui sekat-sekat agama agar dapat menyapa, peduli dan solider pada sesama atas dasar kemanusiaan. ***

De Britto, Edy Suryatno

Tulisan ini terinspirasi dari review serta proses Hari Studi Para Uskup pada Sidang Tahunan KWI 2019 di Bumi Silih Asih, Bandung (04-05/11)

Toleransi Di Mata Para Pegiat Keberagaman

Redaksi Komunikasi berkenan menjumpai pegiat keberagaman lintas agama. Mereka seringkali bekerja sama dengan Gereja Katolik dalam beragam kegiatan. Redaksi berkenan memilih Ali Abdullah (Komunitas Bhinneka) dan Wawan Gunawan (Jaringan Kerja Sama Antarumat Beragama / JAKATARUB). Semoga pengalaman beraktivitas para pegiat memberikan inspirasi dalam tindakan nyata di tengah masyarakat dalam semangat Dokumen Persaudaraan Insani.

Merawat Keberagaman Sejak Usia Dini

Ali Abdullah (63) saat ini aktif di beragam komunitas dan kelompok. Salah satu pendiri Komunitas Bhinneka ini pernah menjadi Direktur Pelaksana percetakan dan penerbit Mizan, membantu mendirikan Sekolah Mutiara Bunda, serta aktif membuat kegiatan Pameran Edu Fair, konser angklung Serina dan Kelompok Mang Ujo. Saat ini Ali, demikian sapaan akrabnya, aktif di Warung Seribu Kebun dengan beragam karakter orang dan latar belakang di dalamnya. Selain itu aktif pula di Komunitas Sorgum (makan lokal).

Ali lahir dalam suasana penuh perbedaan dalam keluarga. Ayahnya Muslim, sedangkan ibunya Katolik. Sejak awal, Ali sudah biasa dalam melihat perbedaan: Ali bersekolah di Paulus, kakaknya di St. Angela. Hal tersebut membuat dirinya tidak terlalu bermasalah dalam menjumpai perbedaan. Ali berpendapat bahwa orang yang sudah terbiasa berada di suatu lingkungan yang homogen, misalnya lingkungan tempat tinggal, agama, sekolah bahkan tempat



Ali Abdullah

kerja akan membuat mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan dirinya.

Semangat kebhinekaan yang dialami dan dipraktikkan dalam keluarganya, kini ia coba hadirkan dalam Komunitas Bhinneka yang didampinginya. Komunitas Bhinneka bertujuan membumikan Bhinneka Tunggal Ika. Diharapkan tidak hanya sekedar menjadi lambang, tetapi membumi di Indonesia karena masih banyak orang Indonesia tidak bisa memaknainya dengan baik. Perbedaan itu ciptaan Tuhan. Tuhan bisa membuat



semuanya seragam tetapi diciptakan perbedaan sebagai rahmat agar dapat saling mengenal. Bahkan dalam ajaran Islam sebenarnya ada ajaran untuk berkeliling, bertemu yang berbeda untuk saling mengenal, bila sudah mengenal akan timbul pengertian dan kasih sayang.

Komunitas Bhinneka sedang mengembangkan wisata rumah ibadat, kunjungan Kampung Toleransi di mana empat rumah ibadat saling bekerja sama dengan baik. Bertempat di daerah Sasak Gantung Bandung (daerah Paulus). Anak-anak yang ikut bisa melihat langsung, bukan hanya teori saja. Diharapkan dari kegiatan tersebut, para peserta yang terlibat dapat berkenalan dan mengetahui dari sumbernya langsung.

Bagi Ali, toleransi tidak bisa dipaksakan/diteorikan tetapi harus dialami, dirasakan dan dinikmati dengan cara saling mengenal. Program-program untuk saling bertemu dan berkegiatan bersama merupakan suatu hal yang efektif. Benih toleransi akan subur dari hal tersebut. Kita harus banyak membaca buku, berkegiatan yang baik, membuka wawasan, banyak mendapatkan dari pemuka agama yang baik, benar, bertanggung jawab, jadi kita mengenal bahwa bertoleransi itu merupakan bagian dari tugas kita sebagai orang beragama.

Kegiatan toleransi harus dilakukan sejak dini. Hendaknya memberikan

perhatian satu sama lain dapat dilakukan terus menerus agar wawasan keluarga menjadi lebih terbuka. Keluarga pun menjadi lebih peduli kepada lingkungan sekitarnya.

Implementasi, Kultur dan Pendidikan

Wawan Gunawan (39), saat ini menjadi pegiat gerakan lintas

iman dan keberagaman dalam komunitas JAKARTAUB. Saat ini, Wawan, demikian sapaan akrabnya mengajar di beberapa Perguruan Tinggi. Selain itu, selama beberapa tahun terakhir menjadi staf ahli Komisi VIII DPR – RI (Bidang Agama dan Sosial).

Menurutnya, perangkat demokrasi Indonesia sudah sangat maju. Semua hal yang dilakukan Pemerintah dan Komunitas sudah baik dan bagus. “Maksudnya saat berbicara deklarasi, kebijakan, bahkan pilar-pilar demokrasi, Indonesia itu sudah sangat maju.” Ungkapnya.

Wawan menyampaikan contoh konkret dokumen yang implementasinya masih kurang bahkan mungkin belum terealisasi. Di lingkungan internal Muslim telah disepakati adanya Deklarasi / Risalah Amman 2004 (Raja Abdullah II bin Al-Hussein dari Yordania) untuk menjembatani perbedaan antara Syuni dan Syiah. Seharusnya, Indonesia berkomitmen terhadap deklarasi itu. Namun buktinya berbicara lain, setiap tahun selalu ada penyerangan Hari Asyura bagi kaum Syiah, bahkan terjadi juga di Kota Bandung.

Saat berbicara tentang Dokumen Abu Dhabi, dokumen tersebut mampu memperkuat para pegiat dan adanya landasan baru. Program lanjutan sudah ada, namun perlu adanya instrumen implementasinya.

Toleransi di Indonesia itu sudah level ketiga. Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Toleransi berarti menghormati adanya perbedaan (level 1). Tetapi apa yang sudah dilakukan Jakatarub dan Katolik sudah bukan menghormati adanya perbedaan, tetapi bekerja sama dalam perbedaan (level 2). Bahkan sudah sampai ke level ketiga saling mendorong adanya perbedaan.

Wawan menyampaikan contoh berikut ini : “Ketika saya mampir ke keuskupan ada sajadah untuk saya shalat. Berarti Katolik mendorong perbedaan. Dan sebaliknya, Saya punya perhatian terhadap gereja-gereja yang ditutup, artinya saya juga ingin eksistensi Katolik dapat tumbuh di Indonesia.”

Toleransi secara umum memiliki batas ketidaktoleranan. Kita bisa bertoleransi kecuali dengan orang tidak toleran. Toleransi itu menghargai perbedaan. Ada tiga ranah toleransi beragama. **Pertama : ranah teologi** sulit dipertukarkan, tetapi tetap bisa toleran. Wawan menyampaikan contoh berikut : “Saya meyakini Tauhid, tetapi saya menghormati teman-teman Katolik yang konsep ketuhanannya Trinitas. Toleran, itu berarti jangan dicampuradukkan.” **Kedua : ranah ritual.** Di ranah ini pun sendiri-sendiri, masing-masing punya pakem. Tetap saling menghargai dalam menjalankan ritual agama lain. **Ketiga : ranah sosial** (muamalah, akhlak). Wawan menyampaikan bahwa ranah ini universal. Ketika Saya dicubit sakit, demikian pula penganut agama lainnya. Ketika kecurian barang, akan sakit hati. Ajaran 10 Perintah Allah, tidak boleh mencuri, tidak boleh membunuh bersifat universal.

Dengan demikian, batas toleransi itu adalah urusan teologi dan ritual masing-masing, tetapi tetap menghargai. Secara teologi dan ritual cukup sebatas pengetahuan tentang agama masing-



Wawan Gunawan

masing. Tetapi di urusan sosial atau akhlak, bisa berjalan bersama-sama. Implementasi itu penguatan kultur, melalui pendidikan : formal, informal dan nonformal. Lembaga Pendidikan yang mengkulturkan, mensosialisasikan deklarasi ini. Bila di sekolah negeri atau umum belum dilaksanakan, setidaknya Sekolah Katolik dapat memulainya.

Peran Lembaga Pendidikan itu penting. JAKATARUB lewat pendidikan nonformal telah melakukan beragam aktivitas, seperti : Camp Bersama Lintas Agama, Workshop, program-program rutin tahunan dan memperkuat program yang sudah dilakukan. Wawan menegaskan pentingnya penguasaan Media Sosial agar menjadi sarana pembelajaran bagi orang muda. JAKATARUB bersedia bekerja sama dengan Gereja katolik dalam sosialisasi Dokumen Abu Dhabi Ini. ***

Edy Suryatno

Komisi HAK : Banyak Dukungan



Pastor Agus Sugiharto, OSC.

Peta reksa pastoral di wilayah Keuskupan Bandung meliputi 19 Kabupaten/Kota yang membentang dari Kabupaten Karawang sampai Kabupaten Pangandaran, dan Cirebon di

sebelah utara. Hingga saat ini Keuskupan Bandung sendiri memiliki 28 Paroki dengan jumlah umat kurang lebih 101 ribu jiwa. Medan pastoral ini tentunya cukup luas khususnya bagi jangkauan karya Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (Komisi HAK) Keuskupan Bandung. Terkait bahasan edisi ini, tim redaksi menjumpai Pastor Agus Sugiharto, OSC, Ketua Komisi HAK Keuskupan Bandung untuk melihat berbagai upaya toleransi dan persaudaraan insani yang dilakukan Gereja. Berikut beberapa butir ungapannya.

Memperbanyak perjumpaan

Komisi HAK Keuskupan Bandung dalam mewujudkan persaudaraan sejati tentu tidak lepas dari kebijakan hasil Sinode Keuskupan 2015 yang lalu. Dari 37 Kebijakan yang dihasilkan, salah satu Kebijakan yang terkait langsung dengan Komisi HAK yakni: Mengajak umat Allah Keuskupan Bandung untuk semakin menumbuhkembangkan dialog dan kerjasama tanpa henti dengan umat beragama lain. Wujud kerjasama itu diantaranya meningkatkan jalinan tali silaturahmi dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dilandasi semangat cinta kasih, saling menghormati, dan saling

menerima sebagai saudara demi terwujudnya hidup rukun, damai dan berkeadilan.

Untuk mewujudkan kebijakan itu, beberapa kegiatan yang telah dan akan tetap terus di dilakukan diantaranya:

1. Secara rutin silaturahmi dalam acara Idul Fitri kepada Para Pejabat Tingkat Propinsi / Kota Bandung dan Tokoh Agama dan hadir dalam acara buka puasa bersama. Juga silaturahmi dalam acara-acara keagamaan, misalnya: Nyepi, Imlek, Waisak, Natal Bersama dll.
2. Selalu hadir dalam kegiatan ekumene dalam wadah PGPK (Persekutuan Gereja-gereja dan Perkumpulan Kristen).
3. Selalu hadir bilamana ada undangan dari instansi / lembaga /forum terkait dengan acara keagamaan maupun pemerintahan (FKUB: Forum Kerukunan Umat Beragama; KesBangPol: Kesatuan Bangsa dan Politik; BIN: Badan Inteligen Negara; Polda: Kepolisian Daerah Jawa Barat dll.)
4. Open House Natal (menerima teman dan sahabat lintas iman) di Katedral setiap 25 Desember.
5. Bekerjasama dengan FLADS (Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang) /JAKATARUB (Jaringan Kerjasama Antarumat Beragama) /SEKODI (Sekolah Damai Indonesia, dll) : dalam berbagai kegiatan.
6. Pertemuan Koordinasi Sie-HAK paroki se-Keuskupan Bandung, Pertemuan Koordinasi Wakil Katolik FKUB se-Jawa Barat.

Pada prinsipnya semua kegiatan Komisi HAK adalah memperbanyak perjumpaan dengan tokoh-tokoh agama dan pemerintahan, untuk menampakkan

dan mewujudkan kehadiran Gereja Katolik dalam kebersamaan dengan yang lainnya. Perlu menjadi pegangan bersama bahwa kehadiran baik formal maupun nonformal ini bukan atas nama pribadi/komisi, tetapi selalu atas nama Gereja, paroki maupun keuskupan.

Banyak dukungan

Kendati berbagai upaya dan usaha telah dilakukan oleh Tokoh Agama Katolik untuk menjalin kerukunan umat beragama, namun selalu ada tantangan dan hambatannya. Dalam rangka menghadapi dan menyikapi berbagai tantangan dan hambatan itu, Para Tokoh Agama Katolik selalu mengupayakan dan mengedepankan DIALOG HIDUP dan HATI. Ini ditempuh demi situasi dan kondisi yang damai dan kondusif.

Beberapa peristiwa mencolok dan meresahkan yang pernah terjadi, misalnya: sulitnya mendapat ijin mendirikan gereja, adanya gangguan untuk melaksanakan ibadah, beberapa saudara/sahabat kita yang masih tertutup (eksklusif), kami Komisi HAK bersama Umat Katolik terus mengedepankan dan mengupayakan dialog hati sebagaimana Paus Yohanes Paulus II berkata bahwa Para Murid Kristus Harus Mempunyai Hati yang Ramah dan Rendah Hati Menyerupai Guru Mereka (Yesus), Tak Pernah Sombong, dan Tidak Pernah Merundukkan (Rendah) Diri, Bila Mereka Menjumpai Mitra-mitranya Dalam Dialog.

Tantangan dan hambatan kiranya tidak menjadikan lemah semangat karena masih banyak pihak yang berkomitmen dalam mewujudkan persaudaraan sejati di masyarakat. Juga tetap bersyukur atas munculnya beberapa pimpinan (pemerintah, aparat & tokoh agama/masyarakat) yang semakin “berani” mengambil sikap dalam menghadapi tantangan untuk mewujudkan persaudaraan sejati. Kaum Muda pun kini semakin banyak yang tertarik (walau belum



Silaturahmi Lebaran



Open House Natal



Tour malam IMLEK bersama Jakatarub

terlibat sepenuhnya) dalam komunitas lintas iman. Sementara hal yang sungguh meneguhkan adalah arah dan sikap yang jelas dari pimpinan Gereja. Kemudian dalam lingkup dinamika kebangsaan, semakin terbuka peluang untuk usaha-usaha penguatan semangat kebangsaan.

Banyak mitra

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa sampai saat ini Komisi HAK selalu berkoordinasi dan berkomunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki visi dan misi yang sama yakni: mewujudkan kerukunan, kedamaian dan persaudaraan sejati. Pihak-pihak ini kemudian menjadi mitra atau partner kerja dalam mewujudkan persaudaraan sejati atau visi misi tersebut. Dalam lembaga pemerintah Komisi HAK bermitra dengan FKUB, KESBANGPOL, POLDA, BIN, KEMENAG, sedangkan dalam forum lintas agama antara lain FLADS, JAKATARUB, SEKODI, GUSDURIAN, GP ANSHOR dll. Selain itu ada juga tokoh-tokoh agama yang menjadi mitra Komisi HAK; dan yang sungguh sangat penting/utama adalah para imam yang berkarya di Paroki maupun kelompok kategorial, di wilayah Keuskupan Bandung.

Ajakan untuk Kaum Muda

Terkait Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, Komisi HAK berupaya berkoordinasi dan berkomunikasi dengan Komisi Kepemudaan untuk melibatkan OMK dalam kegiatan lintas iman. Walaupun kami menyadari bahwa masih sedikit OMK yang mau terlibat, namun ada beberapa OMK yang sudah memulai berani untuk berjumpa dan terlibat dalam kegiatan lintas iman. Kami mendengar bahwa beberapa OMK sudah terlibat kegiatan lintas iman di paroki-paroki melalui kegiatan diskusi, olah raga bersama, camping lintas iman dll.

Sudah saatnya OMK keluar untuk menjumpai saudara-saudari mereka yang berlatar belakang agama yang berbeda untuk berdialog, sharing bersama, bercanda-ria bersama sebagai tanda kehidupan.

Akhir kata, sidang KWI 2019 telah usai dan menghasilkan pesan “Persaudaraan Insani untuk Indonesia Damai”. Sesuai dengan pesan sidang KWI tersebut, kami berharap semoga kita umat Katolik Keuskupan Bandung teristimewa kaum muda semakin menghayati hidup beragama yang semakin inklusif tanpa kehilangan identitasnya, dengan kata lain kita semakin menjadi insan yang berintegritas terbuka.

Terkait dengan toleransi sendiri, Pastor Agus melihat bahwa toleransi di Keuskupan Bandung belum sepenuhnya terwujud. Namun demikian, saat ini di beberapa wilayah sudah menunjukkan itikad baik untuk membina warganya agar toleran dengan dideklarasikannya Kampung Toleransi. Semoga Kampung Toleransi yang sudah terbentuk itu tidak hanya slogan saja tetapi sungguh-sungguh dihayati oleh warganya sesuai dengan makna toleransi itu sendiri. ***

Y.deBritto

Kang Cepot

KITA SUDAH PUNYA PENIMPIN
 YANG KITA PILIH SENDIRI,
 BELIAU JUGA SUDAH
 MILIH TIM YANG HEBAT...
 KONON KATANYA....
 TINGGAL NUNGGU
 ERSYEN YA?

AH, SAYA MAH
 LAIN DESIMIS...
 POKONA MAH
 KALAU TAHUN-TAHUN
 MENDAPANG GINI-GINI
 AJA, SAYA MAH MENDING
 JADI PENGUNGGST!



EULEUH
 BADE KAMANA ATUH
 KANG?

NAGARI
 ANTAN BERANTAH!



SAKI-
 TUNA?



Handwritten signature and date: 2019



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Dialog: Interaksi Personal Dan Sosial Yang Tulus

Dengan penuh syukur, secara positif dunia dikejutkan oleh peristiwa mulia perjumpaan Pemimpin Gereja Katolik, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb pada Pertemuan Persaudaraan Manusia di Uni Emirat Arab, Senin, 4 Februari 2019. Dengan hati tulus dan budi yang lurus, Bapa Suci dan Imam Besar Al-Azhar tersebut membuat kesepakatan bersama untuk membangun persaudaraan insani dan perdamaian dunia yang dituangkan dalam deklarasi berjudul: "Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Berdampingan". Deklarasi yang dikenal sebagai Dokumen Abu Dhabi tersebut berupaya untuk membangun hubungan yang lebih kuat antar umat manusia dan mengembangkan kehidupan bersama yang penuh kedamaian antar umat beragama untuk melawan ekstrimisme. Menjelang penanda-tanganan dokumen tersebut, Paus Fransiskus menyampaikan bahwa berbagai tindak kekerasan dan kebencian (apalagi) yang mengatasnamakan Tuhan tidak dapat dibenarkan.

Di tengah maraknya ketakutan dan kekhawatiran karena adanya berbagai tindakan terorisme oleh kelompok yang mengatasnamakan Tuhan, Deklarasi Abu Dhabi menjadi air segar dan embun sejuk bagi dunia untuk kembali merajut persaudaraan insani dan kebersamaan manusiawi hingga tercipta kedamaian dunia. Untuk itu, dengan sangat bagus dokumen tersebut didahului pula dengan mengatasnamakan Tuhan dalam berbuat kasih dan kebaikan. "Dalam nama Allah yang telah menciptakan semua manusia setara dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan yang memanggil mereka untuk hidup

bersama sebagai saudara, untuk memenuhi bumi dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian; (No. 4)

Konferensi Waligereja Indonesia mengadakan Studi dua hari tentang Dokumen Abu Dhabi sebagai awal Sidang Pleno (4-14 November 2019) di Bumi Silih Asih, Bandung. Dalam hari Studi tersebut, diundang tokoh-tokoh Islam, di antaranya adalah Prof. Dr. Nasarudin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal, dan Putri pertama KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Alissa Qotrunnada Wahid. Dari sharing mereka, sangat tampak bagaimana pengalaman interaksi personal yang tulus mereka dengan orang yang berbeda agama dan budaya membentuk karakter dialog dan toleransi yang tulus pula. Interaksi sosial yang jujur dengan kelompok-kelompok yang berbeda suku, agama, ras, dan golongan membuat orang terbuka dan mengantar pada kesadaran bahwa kita adalah manusia yang diciptakan oleh Allah yang sama walaupun mengambil jalan iman yang berbeda. Perbedaan dipandang sebagai berkat Allah yang patut diterima dengan penuh syukur dan karenanya pantas dihidupi dengan penuh sukacita dan terbuka. Itulah juga yang disadarkan oleh pembukaan Dokumen Abu Dhabi bahwa setiap orang beriman kepada Allah menyadari kesetaraan dan persaudaraan antar manusia. "Iman menuntun orang beriman untuk melihat orang lain sebagai seorang saudara laki-laki atau saudara perempuan yang harus didukung dan dicintai. Melalui iman kepada Allah yang telah menciptakan alam semesta, segala makhluk, dan semua manusia (setara karena belas kasihan-Nya), orang-orang

beriman dipanggil untuk mengungkapkan persaudaraan manusia ini dengan melestarikan ciptaan dan seluruh alam semesta dan mendukung semua orang, terutama mereka yang miskin dan mereka yang paling membutuhkan.” (No. 1)

Dalam hari Studi tersebut, diundang juga Rm. Damianus Fajar Tedjo dari Keuskupan Malang yang melakukan berbagai aktivitas lintas agama dan budaya dengan hidup dan berkarya bersama suku Osing di Madura. Persaudaraan dan keakraban pun terjadi karena dengan hati tulus dan pikiran lurus, Rm. Fajar mendekati masyarakat hingga diterima sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Kuncinya adalah dialog. Dialog baginya bukanlah sekedar “omong-omong” tetapi interaksi sosial yang proaktif untuk dengan rendah hati mau mendekati serta mengenal dan dikenal mereka. Kadang dialog tanpa kata dan bahasa, tetapi cukup dengan perjumpaan dan kehadiran dalam upacara agama dan pesta budaya orang lain tanpa adanya maksud tersembunyi.

Ada banyak arti dari kata “dialog”. Salah satunya adalah bercakap-cakap langsung antara setidaknya dua orang atau dua pihak. Itulah percakapan timbal balik. Kiranya pembicaraan dua arah ini hanyalah buah dari dialog yang sesungguhnya, yaitu interaksi personal dan sosial yang tulus antara berbagai pihak yang terlibat demi kebaikan bersama. Dialog yang baik dan benar selalu tertuju pada *bonum commune*, yaitu kesejahteraan bersama. Yang dicita-citakan dalam dialog adalah damai sejahtera semua orang yang terlibat. Dialog seharusnya memberi nilai plus bagi semua pihak. Dengan adanya dialog phak-pihak yang terlibat mengalami diri lebih kaya dan berdaya. Di sana ada pemberdayaan mutual sebagai buah dari kesetaraan dan persaudaraan hingga orang-orang yang berdialog pun mengalami sukacita dan damai sejahtera.

Momentum historis dialog nasional yang tulus dalam negara kita terjadi pada 28

Oktober 1928, di mana para pemuda dan pemudi (putra dan putri) Indonesia yang berbeda suku, agama, ras, dan golongan berkumpul dan mengikrarkan diri dengan mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sumpah pemuda tersebut lahir dari dialog yang sesungguhnya. Di sana para putra-putri Indonesia tidak memikirkan kepentingan golongan atau kelompoknya; tidak mau menang sendiri, tetapi demi damai dan sejahtera sebagai satu keluarga Indonesia mengesampingkan kepentingan primordial demi keutuhan nasional.

Semoga semangat dialog Sumpah Pemuda ini juga dapat diupayakan dalam hidup kita dengan cara hidup mengumati dan memasyarakat. Dalam dialog, tentu ada jiwa heroik untuk mengorbankan diri demi persaudaraan insani dan kebersamaan manusiawi yang damai dan sejahtera. Dialog sejati lahir juga dari kehendak etis dan tindakan profetik demi kemanusiaan dan persaudaraan. Semoga Gereja kita juga mau dan mampu mengadakan interaksi personal dan sosial yang tulus seperti yang telah dicontohkan oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb. Marilah kita pahami isi Dokumen Abu Dhabi dan kita terapkan dalam kehidupan menggereja di tengah masyarakat hingga kita sungguh terlibat dalam membangun persaudaraan manusia demi perdamaian dunia dan hidup berdampingan satu sama lain demi *bonum commune*. Marilah kita melawan ekstrimisme dan menumpas radikalisme melalui jalan dialog, yaitu interaksi personal dan sosial yang tulus untuk hidup dan berkarya bersama dengan masyarakat juga (terutama) yang berbeda agama dan budaya.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Hidup sebagai Ibadah

Dok. Pribadi

Pada Tahun 1940-an, masa kecil saya di desa Surdanan, Jombor-Danguran, Klaten, setiap kali di sudut halaman rumah saya ada yang menaruh sebungkus sesajen. Saya tidak tahu siapa yang menaruh sesajen itu. Rumah saya ada di sudut desa Surdanan itu. Saya tidak tahu apakah rumah-rumah yang ada di sudut desa kami juga ditaruh sesajen.

Kalau kita di Bali, kejadian semacam itu juga masih terjadi. Selalu ada sesajen di tempat-tempat tertentu. Banyak yang mengira bahwa sesajen adalah suguhan makanan untuk roh-roh penunggu tempat-tempat tertentu. Tetapi sesajen tidak berupa makanan manusia, tetapi kadang buah-buah tertentu, daun-daun tertentu, bunga, malah ada potongan kapur, tembakau atau rokok, minuman teh, kopi atau air putih.

Menilik kenyataan itu, saya menduga bahwa sesajen adalah simbol kepercayaan masyarakat. Dalam satu kuliah lapangan di desa Cipaku, Darmaraja, Sumedang (yang sekarang sudah tenggelam oleh bangunan waduk), mahasiswa meminta ijin kepada pemilik rumah untuk dapat melihat kamar penyimpan beras yang disebut *goah*. Kamar itu tak boleh dimasuki lelaki dewasa. Yang boleh hanya ibu rumah. Kami menyaksikan adanya sesajen yang ditaruh di atas tutup gentong beras, terdiri dari tembakau, rokok kretek sebatang, botol minyak wangi, kaca cermin perempuan, batu kapur, buah pinang.

Itu semua memang benda-benda simbol, bukan makanan roh atau rokok untuk roh. Kalau kita perhatikan adanya pasangan-pasangan kualitas benda-benda itu, misalnya minyak wangi dan cermin kecil adalah peralatan perempuan. Benda-benda itu simbol kualitas keperempuanan. Semua menunjukkan keberadaan, ada simbol langit, bulan, malam, orang-dalam dan lain-lain.

Benda-benda keperempuanan tadi disandingkan dengan simbol-simbol sifat kelaki-lakian, seperti rokok, tembakau, buah pinang. Dengan demikian terjadi pasangan sifat keperempuanan dan kelaki-lakian semesta dan budaya. Itulah kesempurnaan. Itulah keselamatan. Itulah hidup. Dengan demikian maksud sesajen adalah menyajikan simbol kesempurnaan, harmoni dari semua pasangan bertentangan di alam semesta ini agar kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya tetap selaras, seimbang. Agar kemarau dan musim hujan seimbang, bukan panjang kemarau atau panjang musim hujan. Begitu pula hama padi, misalnya tikus, harus seimbang dengan jumlah pemangsanya, yaitu ular sawah.

Kepercayaan tradisional suku-suku di Indonesia adalah menjaga agar kehidupan itu terus berlangsung sempurna, tak terjadi adanya disharmoni atau *goro-goro* yang mengancam kehidupan. Salah satu upayanya adalah menjaga keseimbangan perubahan.

Mereka percaya bahwa kehidupan ini berlangsung dalam proses perubahan. Perubahan ini keniscayaan seperti yang mereka saksikan dan alami dalam alam semesta ini.

Dalam cerita pantun Sunda, Lutung Kasarung, diceritakan bahwa setiap perubahan itu dijaga keselamatannya oleh pohaci atau semacam malaikat-pelindung. Misalnya tanaman padi. Biji padi itu sendiri punya pohaci tertentu. Ketika biji berubah menjadi tunas, pohacinya berganti, begitu seterusnya sampai padi itu menguning, ada pohacinya masing-masing. Artinya setiap perubahan selalu diketahui dan dijaga oleh energi-energi rohani. Tuhan itu bukan hanya Pencipta tetapi juga Pemelihara. “Setiap rambutmu yang rontok, itu semua sepengetahuan dan atas kehendakKu”, begitu kira-kira bunyi kitab suci kita.

Para petani tiap hari menyaksikan dan mengalami perubahan alamiah itu. Kemarin daun itu belum ada, hari ini sudah muncul kuncupnya. Buah itu kemarin masih hijau, sekarang sudah samar-samar muncul warna kuningnya. Perubahan alamiah itu mereka saksikan sebagai akibat tenaga rohaniah, bukan tenaga tumbuhan itu sendiri. Selalu ada yang menghendaki demikian.

Bukan hanya benda-benda alam yang perubahannya diketahui tenaga rohani itu, tetapi juga benda-benda budaya. Kerja menenun atau membatik itu juga dikendalikan oleh tenaga-tenaga rohani. Benang merah ada pohacinya, alat pintal ada pohacinya, persilangan tenun ada pohacinya.

Juga bangunan rumah punya penjaga rohaninya masing-masing. Pintu punya penjaganya. Tiang rumah ada penjaganya. Batu alas tiang rumah juga punya penjaganya masing-masing. Dan semua itu mengalami perubahan. Agar perubahan berlangsung selamat, maka

perlu dijaga adanya keseimbangan segala sesuatu. Karena segala sesuatu merupakan pasangan-pasangan keberadaan (panjang membutuhkan pendek, gelap membutuhkan terang, lelaki membutuhkan perempuan) maka jangan sampai gelap menguasai terang, kemarau menguasai musim hujan. Sesajen dan segala upacara dilakukan agar hukum keseimbangan segala sesuatu itu bekerja secara seimbang dan sewajarnya.

Itulah sebabnya upacara-upacara kelahiran dan kematian menjadi upacara amat penting dalam masyarakat tradisional. Kelahiran dimulai dengan perubahan, kehamilan sekian bulan perlu ada upacara agar perubahan janin berlangsung secara alamiah dan selalu ada dalam penjagaan dan perawatan Pelindungnya.

Upacara kematian adalah upacara paling panjang dalam kehidupan tradisional. Tiga hari setelah kematian harus ada slametan, karena dalam waktu tiga hari (sebenarnya tiga malam) terjadi perubahan pada mayat, yaitu semua bagian tubuh membengkak. Tujuh hari terjadi perubahan pada jasad mayat. Begitu seterusnya sampai seribu hari atau tiga tahun, jasad sudah merupakan timbunan tulang belaka. Setiap perubahan tubuh akan menentukan nasib jiwanya. Kalau sebelum waktunya, jasad telah mendahului perubahan, misalnya jasad sudah hancur karena kuburan roboh atau jasad dimangsa hewan, maka nasib rohnya akan berbeda.

Itulah sebabnya hidup kakek buyut saya di pedesaan dahulu dipenuhi oleh upacara-upacara, termasuk penyediaan sesajen. Semua itu hanya satu tujuannya, yakni agar hidup ini berlangsung selamat, lestari, alamiah dalam keseimbangan perubahannya. Keselamatan tubuh menjamin keselamatan rohnya.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Ziarah: Menyusuri Jejak-jejak Ilahi

Aktivitas berziarah telah dipraktikkan sejak Israel masih menjadi satu kerajaan. Para peziarah di zaman itu pergi ke tempat-tempat kudus yang diwariskan nenek moyang mereka untuk bertelut lutut menyembah sekaligus mempersembahkan korban kepada Tuhan, Allah nenek moyang. Salah satu contohnya adalah Keluarga Elkana. Bersama istrinya, Hana dan Penina beserta anak-anaknya, dari tahun ke tahun Elkana meninggalkan kampung halamannya untuk pergi bersujud dan mempersembahkan korban kepada Tuhan, Allah semesta alam di Silo (bdk. 1Sam.1:1-3). Secara khusus bagi Hana, berziarah menjadi kesempatan untuk mencurahkan seluruh kepedihan batinnya di depan pintu bait suci Allah (bdk. 1Sam.1:7-9). Di Silo Hana mengalami perjumpaan dengan Allah yang sudi mendengarkan isi hatinya. Buahnya adalah kelahiran Samuel, puteranya.

Ziarah: bersujud dan mempersembahkan korban

Setelah periode Silo sebagai tempat ziarah berlalu, Yerusalem menjadi tujuan utama, terutama setelah Israel terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Israel (Utara) dan Kerajaan Yehuda (Selatan). Walaupun sebagai bangsa terpecah secara politis, bangsa Israel tetap menjadikan Yerusalem tujuan utama peziarahan mereka sebagai umat pilihan Allah. Keutamaan Yerusalem sebagai satu-satunya tujuan ziarah yang legal secara spiritual ditegaskan nabi Amos. “Carilah Aku, maka kamu akan hidup! Janganlah kamu mencari Betel. Jangan pergi ke Gilgal. Jangan menyeberang ke Bersyeba, sebab Gilgal pasti masuk ke dalam

pembuangan dan Betel akan lenyap” (Am.5:4-6). Para peziarah harus mencari Allah dalam pondok di Salem. Allah hanya berdiam di Sion (bdk. Mzm.76:1-2).

Tiga hal penting untuk para peziarah ditegaskan. Pertama, berziarah dalam Perjanjian Lama telah menjadi tradisi semua orang. Bahkan, ziarah diwajibkan bagi laki-laki. Kedua, Bait Suci dan kota Yerusalem telah menjadi tempat tujuan utama para peziarah. Ketiga, selain untuk memenuhi kewajiban religius dalam perayaan-perayaan besar Israel, tujuan utama peziarahan adalah untuk menjumpai Allah di tempat-Nya yang kudus.

Pada perkembangannya, ziarah menjadi lebih dari sekadar momen-momen penting dalam kehidupan religius bangsa Israel. Ziarah menjadi miniatur pengembaraan sepanjang hidup seorang beriman dalam perjalanan mencari, menemukan, dan meraih janji dan kehendak Allah dalam perjumpaan dengan Allah sebagai Sang Kekasih Ilahi. Penulis Kidung Agung mengungkapkan kerinduan berjumpa dengan Allah Sang Kekasih Ilahi itu. “Kekasihku kubukakan pintu, tetapi kekasihku sudah pergi, lenyap. Seperti pingsan aku ketika ia menghilang. Kucari dia, tetapi tak kutemui, kupanggil, tetapi tak disahutnya. Aku ditemui peronda-peronda kota, dipukulinya kau, dilukainya, selendangku dirampas oleh penjaga-penjaga tembok. Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem: bila kamu menemukan kekasihku, apakah yang akan kamu katakan kepadanya? Katakanlah, bahwa sakit asmara aku!” (Kid.5:6-8).

Ziarah: hasrat mencari dan menemukan Allah

Bermotifkan hasrat berjumpa, ziarah menjadi perjalanan seluruh hidup manusia. Untuk berjumpa dengan Allah, peziarah bertualang tanpa menghitung harta yang terkuras, pekerjaan yang terbengkalai, waktu yang tersita, tempat-tempat yang dijelajahi, dan dirinya sendiri yang kerap mengalami kepayahan. Ziarah menjadi suatu proses mencari dan menemukan yang terus-menerus baik pada semua tempat yang luas maupun tempat yang sempit, untuk berjumpa dengan Allah, Sang Kekasih Ilahi. Peziarahan ini tak hanya dilakukan pada saat matahari bersinar di siang hari. Pada waktu malam pun hasrat dan kerinduan melakukan peziarahan itu terus diimpikan. “Di atas ranjangku kucari jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia. Aku hendak bangun dan berkeliling kota; di jalan-jalan dan di

lapangan-lapangan kucari dia, jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia” (Kid.3:1-2).

Kidung Agung mengungkapkan peziarahan hidup manusia sebagai petualangan mistik. Dalam suatu petualangan mistik, seorang peziarah merasa sungguh berada dekat dengan Allah. Ia merasa sangat dikasihi Allah. Akan tetapi, sekaligus Allah itu tak dapat dimiliki. Doa dan pujian menjadi sangat penting dalam menjalin relasi dengan Allah, Sang Kekasih Ilahi itu. Oleh karena itu, dalam peziarahan, setiap peziarah terus-menerus menyempurnakan relasi spiritualnya dengan Allah. Kesempurnaan spiritual itu menjadi suatu kemajuan dalam niat dan motivasi yang berlandaskan kasih dalam perjalanan bersama dan menuju kepada Allah. Dengan demikian, ziarah menjadi suatu perjalanan manusia beriman menyusuri jejak-jejak Ilahi.

Keluarga Besar

APK Santo Yusup Bandung
Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164

mengucapkan

Selamat Natal 2019

&

Tahun Baru 2020

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Yustinus Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor Agung Rianto, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Damai Natal kita diperbaharui iman kita di dalam karya dan pelayanan kita yang nyata.

“Being Religious Interreligiously”

Dr.Fransiskus Borgias, MA *

Judul di atas saya angkat dari judul buku teolog Amerika kelahiran Vietnam, Peter C. Phan, dosen senior Universitas Yesuit di Washington DC, Georgetown. Sudah lama saya kenal beliau lewat tulisannya tentang teologi-teologi Asia. Ia sering diundang konferensi Uskup Asia (FABC) sebagai penasihat teologi. Saya bersyukur karena September-Desember 2014 saya mendapat kesempatan istimewa menjalani *Sandwich-program* di Georgetown, sebagai Associate Researcher. Saat itu, kami bertemu intensif delapan kali masing-masing minimal dua jam, di kantornya. Sebenarnya ia tidak suka membahas buku-buku dia. Ia ingin agar kami membahas karya orang lain yang penting bagi riset doktoral saya. Tetapi saya mendesak agar dia mau mendiskusikan satu bukunya yang penting: *Being Religious Interreligiously* (New York: Orbis Books, 2004).

Tidak mudah mengindonesiakan frasa ini. Tetapi katanya, ada dua hal penting di situ: *Being Religious* dan *Inter-religiously* (ia tulis dengan pemisah). *Being religious* adalah sikap internal-personal, upaya setiap orang membangun hidup keagamaan dan keimanan. Ia harus mempertanggung-jawabkan hidup agama dan iman di hadapan Tuhan dan sesama. Ia harus menyuburkan kedua hal itu agar berguna bagi diri sendiri dan orang lain, sebab kata A.Joshua Heschel, *No religion is an island*. Orang harus berusaha menjadi *religious*, artinya harus menjadi “saleh beragama” (*religious* bukan dalam artian, kaum religius dalam gereja Katolik yang dibedakan dari Klerus dan awam). Dalam upaya menjadi religius (*being*

religious), orang harus sadar akan dimensi *inter-religious*, aspek antar-agamanya. Itu penting, karena kita hidup secara nyata dalam konteks antar-agama. Kita tidak hidup dalam konteks murni satu agama. Orang beragama lain hadir secara nyata di sekitar kita, bahkan mendatangi kita, ada bagi kita, juga menantang kita secara etis (sebagaimana disinyalir Paul F.Knitter dalam *Jesus and Other Names*).

Dalam perjalanan pulang ke Maryland dari Dupont Center, saya mendapat ilham bahwa mungkin istilah yang tepat bukan *Being religious* melainkan *Becoming religious*. Yang pertama terasa statis, kaku. Yang kedua lebih dinamis, menggambarkan proses, perjuangan jatuh dan bangun, *ups and downs*. Di Asia, kata Peter C.Phan, orang Kristen harus sadar diri sebagai minoritas yang hidup di tengah lautan agama yang sangat luas dan dalam. Karena itu kita tidak hanya mengembangkan teologi dan spiritualitas *Being (Becoming) religious*, melainkan secara etis kita mengembangkan teologi dan spiritualitas *inter-religious(ly)*. Itu tidak terhindarkan. Itu adalah kewajiban etis bagi setiap orang beragama.

Tetapi bagaimana cara mengembangkan segi *inter-religious(ly)* itu? Di sini saya teringat akan dua teolog dalam teologi agama-agama: John S. Dunne dan Raymundo Panikkar. Saya angkat salah satu buku relevan dari John S.Dunne, *The Way of All the Earth* (1970). Dalam *Introduction* buku ini, ia memperkenalkan dua metode untuk menghayati relasi dan dialog antar agama secara bertanggung-jawab dan subur (menghasilkan daya transformasi,

dan membawa efek metanoia). Pertama, *Passing-over*. Ini adalah kemauan dan keberanian kita untuk keluar dari diri kita, dari zona nyaman kultur dan agama kita dan pergi serta masuk ke dalam kultur dan agama lain, mencoba mengalami, merasakan, mendalami nilai-nilai yang ada di sana. Dunne berharap bahwa pengalaman *passing-over* itu bisa mentransformasi kesadaran orang menjadi suatu diri yang baru dan lebih terbuka.

Tetapi *passing-over* barulah satu sisi dari perjalanan itu. Masih ada sisi lain yaitu *coming-back*. Setelah melakukan ziarah keluar dari zona nyaman sendiri dan masuk ke dalam kultur orang lain, kita harus bisa kembali ke dalam kultur dan religi sendiri, mudah-mudahan kita kembali sebagai manusia baru, yang tercerahkan, manusia yang tidak lagi seperti katak dalam tempurung yang mengira dunianya hanya sebatas kubah tempurung itu. Hanya dengan gerak *coming-back* itulah, gerak *passing-over* tidak lagi hanya sekadar gerakan petualang-keagamaan belaka tanpa ikatan emosional apapun dengan salah satu agama. Kalau hanya seperti itu, maka kata Phan, ia hanya menjadi *inter-religious(ly)*, tanpa landasan kokoh *Being* atau *Becoming religious*. Orang yang hanya melakukan *passing-over* kiranya seperti kaum *gyrovagi*, yang pada awal abad Patristik dulu dikutuk gereja karena hanya menjadi petualang rohani untuk menutup kemalasan hidup dan mentalitas cari enak saja.

Di sinilah arti penting wacana R. Panikkar. Dalam bukunya *Dialog Intra-religious* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), ia membuat distingsi antara *dialog intra-religious* dan *dialog inter-religious*. Yang pertama adalah dialog ke dalam tradisi agama sendiri (mempelajari dan mendalami tradisi agama sendiri). Yang

kedua, adalah dialog keluar, yaitu dialog dengan orang beragama lain, menimba kekayaan spiritualitas dari agama orang lain. Kata Panikkar, dialog kedua (*inter-religious*) hanya bisa dilakukan setelah orang melakukan yang pertama (*intra-religious*). Yang pertama dituntut sebagai syarat mutlak bagi yang kedua. Kalau tidak dialog *inter-religious* terancam kedangkalan. Hanya dengan *coming-back*, hanya dengan dialog *intra-religious*, maka peristiwa dialog, juga dialog antar-agama, menjadi, meminjam Reuel L. Howe (*Keajaiban Dialog*, Nusa Indah, 2004), keajaiban, mukjizat, *something wonderful, because it is full of wonder*.

Orang juga harus mengembangkan apa yang disebut kesadaran *multiple-religious-belonging* (Phan, 2004:68-77), yang tegas ia bedakan dari *religious-membership*. Yang kedua ini adalah keanggotaan eksplisit dalam satu institusi keagamaan. Misalnya sebagai orang Katolik saya harus dibaptis dan diberi surat baptis sebagai tanda sosial-eksternal keanggotaan saya dalam “lembaga” Katolik. Keanggotaan seperti ini tidak bisa bersifat rangkap atau jamak (*multiple*), artinya saya sekaligus anggota gereja Katolik dan jemaat Protestan atau Islam. Sedangkan *religious-membership* lebih merupakan sebuah sikap atau disposisi batin yang bisa berorientasi ke banyak (*multiple*) sumber tradisi hidup rohani. Nah, yang ini bisa bersifat jamak (*multiple*), sedangkan yang *religious-membership* hanya bersifat tunggal. Phan mendorong kita mengembangkan sikap *multiple-religious belonging* ini dalam hidup keagamaan kita di Asia yang plural.***

*Dosen dan Peneliti Senior FF-UNPAR Bandung. Anggota LBI dan ISBI.



RP. Riston Situmorang, OSC

Anggota Priorat dan Tim Retret PSP,
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Alasan Mendasar “Kudus” Dinyanyikan

Ritus “Kudus” adalah lanjutan dan masih merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari ritus “dialog ajakan dan Prefasi”. Kudus berfungsi untuk menutup Prefasi dan menjadi pengantar doa epiklesis yakni undangan agar Roh Kudus hadir untuk menguduskan roti dan anggur serta mengubahnya menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Kudus adalah seruan aklamasi umat yang bersama-sama dengan para penghuni surga melambungkan pujian untuk memuliakan Allah (bdk. PUMR 79 b). Kudus bukan hanya sekadar aklamasi atau seruan umat biasa saja melainkan bahkan aklamasi yang terpenting dalam Perayaan Ekaristi, dan sejak abad kelima menjadi bagian utuh dalam Doa Ekaristi atau Doa Syukur Agung. Pada hakikatnya, ritus “Kudus” adalah sebuah nyanyian maka dalam setiap Misa, umat menyanyikan ritus ini dengan bersemangat dan bukan hanya membacakannya. Ada tiga alasan mendasar yang dapat kita jadikan pedoman untuk menyanyikan “Kudus” dalam setiap Misa yakni *cantus liturgici*, *cantus unitatis*, dan *cantus angelici*.

Cantus Liturgici

Alasan yang pertama adalah *cantus liturgici* atau nyanyian liturgi. Sudah saatnya Kudus dipahami sebagai suatu nyanyian karena pada dasarnya memang merupakan nyanyian pujian meriah, yang tidak hanya dilakukan oleh manusia tetapi juga para penghuni surga. *Musicam Sacram* no. 34 menganjurkan agar *Sanctus*, sebagai aklamasi penutup atas prefasi, dinyanyikan oleh seluruh jemaat bersama dengan imam. Maka, dengan menyanyikan *Sanctus* bersama dengan para penghuni surga, sebenarnya kita sedang mencicipi liturgi surgawi yang akan terjadi kelak secara eskatologis (bdk. *Sacrosanctum*

Concilium no. 8). Perjamuan yang dijanjikan Kristus dalam kehidupan abadi itu dapat dinikmati sekarang juga melalui partisipasi kita dalam Liturgi khususnya dalam Perayaan Ekaristi. Dalam *Music in Catholic Liturgy*, Kudus ditempatkan pada bagian aklamasi selain Alleluya, Anamnesis, Amin Meriah, dan Doksologi Bapa Kami sebagai bagian prioritas pertama yang dinyanyikan dalam Misa pada tingkatan apapun mulai dari Hari Raya, Pesta, Peringatan wajib dan fakultatif serta Hari biasa (Misa harian) sekalipun. Kudus bukan lagi bagian dari *ordinarium* melainkan bagian dari aklamasi yang mendapat tempat utama dan pertama untuk dinyanyikan dalam Misa (bdk. Lucien Deiss, *Visions of Liturgy and Music for a New Century*, 1996, hlm. 92-94)

Cantus Unitatis

Alasan yang kedua adalah *cantus unitatis* atau nyanyian yang menyatukan. Ada tiga kesatuan yang dihasilkan oleh nyanyian Kudus ini. *Yang pertama*, Kudus menyatukan para malaikat yang bersukacita dalam kegembiraan abadi (*socia exultatione*); *yang kedua*, Kudus menyatukan umat manusia yang bernyanyi dengan satu suara (*una voce*), *yang ketiga*, Kudus menyatukan antara malaikat dan manusia yang bersama-sama bernyanyi (*cum quibus et nostras voces*). *Liber Usualis* menekankan bahwa Kudus merupakan aklamasi yang menyatukan. Oleh karena itu, disediakan beberapa pola untuk menyanyikannya, misalnya *Sanctus XVIII* dinyanyikan dengan megah dan agung; *Sanctus XIII* paling gampang dinyanyikan; *Sanctus X* dinyanyikan dengan ceria dan riang; *Sanctus I* dinyanyikan pada masa Paskah; dan lain-lain. Intinya, Kudus adalah gabungan liturgi surgawi dengan paduan suara para malaikat yang menyanyikan pujian bagi Tuhan

yang merupakan balatentara atau pasukan atau laskar surgawi yang memohon kekuasaan Allah untuk menghancurkan alam semesta dan kejahatan (bdk. Edward Foley [General editor], *A Commentary on the Order of Mass of The Roman Missal*, 2011, hlm. 265).

Cantus Angelici

Alasan yang ketiga adalah *cantus angelici* atau nyanyian para malaikat. Sejatinya, Kudus merupakan nyanyian para penghuni surga bila dilihat dari susunan teksnya. Teks aklamasi Kudus terdiri dua bagian yakni:

- Bagian *Sanctus* yaitu bagian pertama dari teks Kudus. Kata *Sanctus* adalah terjemahan bahasa Latin untuk Kudus, yang teks lengkapnya adalah: *Sanctus, Sanctus, Sanctus, Dominus Deus Sabaoth. Pleni sunt caeli et terra gloria tua. Teks ini dapat diterjemahkan dengan: “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan, Allah Segala Kuasa. Surga dan bumi penuh kemuliaan-Mu”*. Tekanan dalam bagian ini adalah seruan para Serafim dalam Yes 6:2-3 yakni para penghuni surga beserta seluruh isi bumi dan alam semesta penuh dengan kemuliaan Tuhan.
- Bagian *Benedictus* yaitu bagian kedua dari teks Kudus, yang teks lengkapnya adalah: *Hosanna in excelsis. Benedictus qui venit in nomine Domini. Hosanna in excelsis* dapat diterjemahkan dengan “Terpujilah Engkau di Surga. Diberkatilah yang datang dalam nama Tuhan. Terpujilah Engkau di Surga”. Seruan *Benedictus* ini menekankan seruan Hosana yang didasarkan pada Mat 21:9 dan Mrk 11:9 yaitu “Hosana bagi Anak Daud” dan “Hosana di tempat yang mahatinggi”.

Dengan demikian, teks Kudus yang lengkap adalah gabungan kedua bagian tersebut yakni bagian *Sanctus* dan *Benedictus*. Bagian *Sanctus* mengekspresikan dimensi teofani Allah dalam kosmos yakni surga dan bumi, sedangkan bagian *Benedictus*

memanifestasikan dimensi teofani tersebut dalam Kristus, yang menjadikan Allah sungguh nyata dalam dunia. Teks *Sanctus* menggunakan orang kedua tunggal untuk doa atau pujian tambahan yakni *gloria tua* (kemuliaan-Mu), sedangkan teks *Benedictus* menggunakan orang ketiga tunggal dan lebih merujuk pada orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya dari belakang dengan seruan lantang sebagai gambaran sorak sorai yang menyertai Yesus saat memasuki Yerusalem.

Pertanyaan untuk kita adalah bagaimana dengan teks-teks yang tidak memenuhi kriteria teks Kudus yang sebenarnya? Sedapat mungkin, tentu saja kita berusaha untuk menghindari teks-teks yang kurang tepat dan kurang lengkap. Dan sejauh bisa dan tidak menimbulkan persoalan pastoral, kita dapat menggunakan teks Kudus yang resmi tetapi juga teks yang tepat dan sesuai dengan komposisi teks yang semestinya. Ada beberapa teks Kudus yang tidak memenuhi standard baik dari sisi teks (seperti menghilangkan bagian *Benedictus*, mengubah urutan kata per kata dalam teks, mengganti beberapa kata dan mengulang-ulang bagian tertentu, menghilangkan beberapa kata dan membuat teks Kudus lebih panjang dari aslinya, mengubah beberapa bagian dan membuat teks Kudus menjadi lebih singkat dari aslinya, dan lain-lain) maupun dari sisi musikalnya (dimensi ilahi sebagai paduan suara bersama para penghuni surga). Oleh karena itu, perlulah dengan sangat bijak untuk memilih teks Kudus yang akan dinyanyikan sehingga makna *Sanctus* dan *Benedictus* serentak dapat dialami. Selain itu, tantangan yang paling berat adalah untuk menyanyikan Kudus dan bukan sekedar membacakannya termasuk pada saat Misa harian. Ada banyak kendala tapi kalau diupayakan dengan baik, pasti ada solusinya sehingga Kudus tetap bisa dinyanyikan dan hakikatnya sebagai nyanyian tidak hilang hanya karena beberapa kesulitan yang ada. Semoga!***



*Selamat Natal 2019
dan
Tahun Baru 2020*



**Tim Pastores, DPP-PGAK dan umat
Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu**



Proficiat

*Mgr. Siprianus Hormat, Pr
sebagai*

Uskup Ruteng

Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung



Seputar Pelaksanaan Sidang KWI 2019

Pembukaan Sidang Tahunan

Sidang Tahunan Para Uskup Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) 2019 diselenggarakan di Ruang Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih (BSA) Keuskupan Bandung (04/11-13/11). Sidang diawali dengan penganan wafatnya Mgr. John Philip Saklil (Uskup Keuskupan Timika), doa pagi, menyanyikan lagu *Veni Creator Spiritus* dilanjutkan mengumandangkan lagu kebangsaan : Indonesia Raya.

Dalam sambutan pembuka, Ignatius Kardinal Suharyo (Ketua KWI) menyampaikan alasan sidang tahunan kembali dilaksanakan di Keuskupan Bandung karena gedung KWI masih baru akan dimulai pembangunannya (14/11). Selanjutnya Bapak Kardinal menyampaikan bahwa dalam kunjungan *Ad Limina* (06/19), Paus Fransiskus menyampaikan pesan agar para Uskup di Indonesia mengakar-rumputkan dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani Paus Fransiskus bersama Ahmad Al-Tayeb (Imam Besar Al Azhar). Maka pada dua hari pertama sidang ini diagendakan sebagai hari studi bersama menyangkut pembelajaran dokumen

tersebut agar dapat memberi inspirasi pada transformasi kehidupan. Pada tingkat Gereja Universal, bulan Oktober 2019 ditetapkan sebagai Bulan Misi Luar Biasa untuk mendorong semangat misioner. Selain itu, dalam penutupan Sinode Amazon, Gereja diajak terus menerus membarui diri dengan kebenaran rasuli, kerendahan hati Injili dan doa yang tekun.

Dalam sambutan Dirjen Bimas Katolik yang diwakili Aloma Sarumaha selaku Sekretaris Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik (Dirjen Bimas Katolik) menyampaikan selamat atas terpilihnya Mgr. Ignatius Suharyo sebagai Kardinal Indonesia serta keterlibatan umat Katolik di bawah bimbingan para Uskup dalam membangun “SDM Unggul Indonesia Maju.” Selanjutnya, Dirjen berharap agar umat Katolik memperkuat persaudaraan untuk Indonesia damai di semua bidang dan profesi masing-masing dengan memperkokoh nilai-nilai universal. Satu kata dan langkah awal sederhana, tanpa biaya, sangat mudah dan dapat dilakukan semua orang ialah **senyum**. *Peace begin with a smile* (Mother Theresa).



dok.yunanto

Nunsius Apostolik, Mgr. Piero Pioppo, dalam sambutannya juga menyampaikan ucapan syukur atas terpilihnya Kardinal baru serta ucapan syukur 25 tahun pengangkatan Julius Kardinal Darmaatmadja (26/11/1994). Selama dua hari, Para Uskup dipanggil mempelajari secara mendalam “Dokumen tentang persaudaraan manusia, bagi perdamaian dunia dan koeksistensi bersama.” Menurutnya, cakupan deklarasi ini sungguh penting, khususnya bagi situasi nasional kita, ketika pencarian akan perdamaian, harmoni dan koeksistensi adalah tantangan yang harus kita hadapi bersama. Nunsius menilai bahwa para Uskup berkontribusi khusus bagi masa depan bangsa ini, yaitu: **Pertama:** keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Penyelamat dunia dan masyarakat, nilai-nilai, dan budaya yang hidup di sini. **Kedua:** sukacita dan kebanggaan untuk menjadi anggota Gereja Katolik yang adalah Bunda kita, namun memberikan kasihnya kepada semua orang yang hidup di Indonesia. **Ketiga:** kekuatan dan keberanian dalam komitmen kita, bagi persatuan dan kekudusan personal serta komunal. Persatuan dan kekudusan akan mengatasi kejahatan dengan kebaikan, yang dimulai dari dalam Gereja kita. Dengan berbuat demikian, kita bisa memberikan kontribusi yang kredibel dan menjadi teladan bagi perbaikan masyarakat kita dalam citra Kerajaan Allah. Menutup sambutannya, Nunsius yang dikenal “The Smiling Nunsius” ini mengajak seluruh peserta sidang untuk

melayani Gereja yang luhur di Indonesia, agar ia “mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10). “Semoga Perawan Maria mendoakan dan menemani kita dalam semangat apostolik yang diperbarui”.

Hari Studi Para Uskup

Agenda utama sidang KWI 2119 (04-05/11) adalah mendalami Dokumen Abu Dhabi. “**Persaudaraan Insani untuk Indonesia Damai**” dipilih menjadi tema Hari Studi Sidang Tahunan KWI 2019 ini. Sebelum dimulainya sesi pertama, Mgr. Harun Yuwono (Uskup Keuskupan Tanjung Karang dan Ketua Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan KWI) menyampaikan latar belakang Dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani Paus Fransiskus bersama Ahmad Al-Tayeb (Imam Besar Al Azhar). Ada 12 poin penting berkaitan dengan dokumen Persaudaraan Manusia ini. Diharapkan dokumen ini bukan sekadar milik tokoh tertentu, melainkan perlu dikatekeseikan kepada umat. Semoga umat dapat merayakan kegembiraan anak bangsa dan Gereja sebagai perekat kebhinekaan bersama.

Pada hari pertama Hari Studi narasumber yang didaulat menyampaikan Dokumen Abu Dhabi berdasarkan sudut pandang masing-masing, yaitu: Prof. Dr. KH. Nazarudin Umar, MA (Imam Besar Masjid Istiqlal) dan Mgr Christophorus Tri Harsono (Uskup Keuskupan Purwokerto). Narasumber lainnya adalah Dr.



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Dokumen Abu Dhabi ini merupakan penegasan kembali hasrat Gereja yang disambut oleh pimpinan Islam. Maka, kita terus mendorong hirarki serta awam untuk bersama-sama dengan orang yang berkehendak baik dari golongan apa pun untuk membangun persaudaraan insani demi Indonesia Damai. Apalagi, saat ini, ada begitu banyak aliran atau orang-orang yang terlibat dalam ekstrimisme atau radikalisme. Berbagai peristiwa bom sudah menunjukkan bahwa di Indonesia sudah ada kekerasan, ada terorisme dan itulah yang harus kita perangi, karena mengganggu cita-cita Indonesia damai dan persaudaraan insani.***

Wachid Ridwan yang menyampaikan gagasan berdasarkan disertasinya: “Dinamika Sistem Kontra-terorisme dan Keberagaman di Indonesia.” Sementara itu, pada hari kedua hadir sebagai narasumber adalah RD. Damianus Fadjar Tedjo Soekarno (Imam Diosesan Keuskupan Malang) dengan tema “Gereja Mencari Raga.” Sebagai narasumber terakhir adalah Alissa Q Munawaroh Rahman menyampaikan sharing pengalaman membangun komunitas Gusdurian.

Dalam penutupan hari studi, para uskup berdiskusi dalam kelompok regio, membahas pertanyaan pendalaman yang hasilnya dipresentasikan dalam pleno. Selanjutnya, berdasarkan masukan narasumber dan diskusi para Uskup, tim perumus merumuskan Rencana Tindak Lanjut (RTL), sebagai berikut:

1. Keuskupan mensosialisasikan dokumen Persaudaraan Insani supaya sampai diketahui dan dihidupi umat di tingkat akar rumput beserta jejaring lintas iman.
2. Keuskupan mendorong Pastor dan umatnya untuk berjejaring dengan kelompok nasionalis, prularis, seperti misalnya: Gusdurian.
3. Gereja Katolik menjadi promotor dan inisiator Persaudaraan Insani, dengan menyelenggarakan Perayaan Nasional maupun keagamaan yang mengundang dan melibatkan lintas iman.
4. Rumpun Kemasyarakatan dan Dokpen, bekerja sama dengan Prof. Nasaruddin

/ Quraish Shihab, FUKRI, dan pihak terkait akan membuat buku penjelasan terkait dokumen Persaudaraan Insani.

MISA GOTAUS 2019

Visi GOTAUS : gerakan kaum awam yang terorganisasi sebagai wujud partisipasi umat dalam mempersiapkan imam yang handal dan kontekstual. **Misi GOTAUS**: menanamkan tanggung jawab umat berlandaskan kesadaran diri, suara hati, dan kehendak bebas dalam pengembangan pendidikan seminari.

GOTAUS (**Gerakan Orang Tua Asuh Untuk Seminari**) didirikan pada tahun 2001. Inisiator gerakan ini adalah Mgr Blasius Pujaraharja (Uskup Emeritus Keuskupan Ketapang). GOTAUS berada dalam naungan **Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia** (KomSem-KWI) oleh para aktivis yang merasa prihatin dengan pendidikan Seminari di Indonesia, khususnya dalam hal pemenuhan gizi siswa seminari. Dari 37 keuskupan ada sebanyak 40 seminari menengah, 13 TOR (Tahun Orientasi Rohani) dan 14 Seminari Tinggi. Gotaus memberikan bantuan peningkatan gizi untuk 40 seminari menengah, minus seminari di Pulau Jawa. Dalam setahun dana yang dibutuhkan sebesar 3,5 M untuk 5400 seminaris, khususnya di Regio Nusa Tenggara, Maluku, Amboina, dan Papua. Misa GOTAUS 2019 diselenggarakan di Paroki Santo Laurentius, Sukajadi, Bandung (10/11). Selebran utama Misa: Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF (Uskup Keuskupan Agung Samarinda - Wakil Ketua I KWI).



dok.Komsos Keuskupan Bandung

Misa GOTAUS

Ketua Komisi Seminari KWI, Mgr. Robertus Rubiyatmoko dalam homilinya mengajak umat untuk selalu waspada terhadap tawaran duniawi berupa *jabatan, kedudukan, harta benda, bahkan tawaran pasangan hidup bagi orang muda*. *“Kita diharapkan saling membantu, menolong dan saling meneguhkan. Mari kita rengkuh dan rangkul teman kita yang goyah imannya. Marilah kita semakin berteguh dalam iman apapun yang terjadi dan berusaha menggapai apa yang disampaikan Tuhan kepada kita semua”*.

Sebelum berkat penutup, Pastor Joseph Kristanto Suratman Pr, Sekretaris Eksekutif Komisi Seminari KWI memperkenalkan para uskup yang hadir dalam Misa Gotaus 2019. Disampaikan pula bahwa Misa Gotaus dirayakan sebagai ungkapan syukur dan terima kasih para Bapak Uskup kepada umat yang telah memberikan perhatian kepada para seminaris, di tengah-tengah Sidang KWI 2019 di BSA Bandung. Selain Gotaus ada juga gerakan Komunitas Peduli Seminari (Yayasan Seminari) bersama PUKAT (Profesional dan Usahawan Katolik) membantu pengolahan lahan, peternakan dan renovasi gedung Seminari di luar Jawa. Sedangkan Paguyuban Gembala Utama (para mantan seminaris) memberikan *soft-skill* pelatihan-pelatihan para seminaris.

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin bersyukur karena untuk kedua kalinya Keuskupan Bandung dipercaya menjadi tuan rumah Sidang KWI. Menurutnya hal ini


merupakan berkat bagi Gereja di Keuskupan Bandung, bukan suatu beban. Mudah-mudahan dirasakan juga oleh banyak orang yang terlibat.

Secara Khusus Mgr. Anton menyampaikan ucapan terima kasih kepada para Uskup, para pastor paroki, DPP, Panitia, Gotaus dan para pengurusnya serta siapapun yang memberi hati dan budi, energi dan materinya untuk Gotaus. *“Kita berharap adanya para Imam yang baik. Untuk itu, kita membantu dengan meningkatkan gizi para seminaris. Terima kasih pula bagi yang telah memberikan doa untuk jadi saluran berkat.”* Ujar Mgr. Anton menutup sambutannya.

Agenda Sidang Tahunan KWI 2019

Sidang tahunan KWI 2019 dihadiri Kardinal, para Uskup, Administrator Apostolik, Administrator Diosesan dan tiga Uskup Emeritus. Agenda rutin berupa hari studi, pelaporan setiap komisi dan lembaga KWI, pemilihan Ketua Komisi Pemberdayaan Sosial Ekonomi (PSE), Moderator Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP), perwakilan Regio Papua. Selain itu, sesi dari hati ke hati (sesi tertutup hanya para uskup) dan penetapan Pesan Natal PGI-KWI 2019.

Dibahas pula agenda penting pada tahun 2020, yaitu: penetapan perwakilan pada ulang tahun ke-50 *Federation of Asian Bishops Conferences (FABC)*–Federasi Konferensi Para Uskup se-Asia, Pesta Paduan Suara Gerejani (Pesparani) II di Kupang, serta Sidang Agung



*Semoga Terang Natal
Tinggal di Hati Kita
dan Menjadi Terang
Bagi Keluarga,
Serta Sesama.
Selamat Natal 2019*

-KOMSOS Keuskupan Bandung-

Kuiz Natal Berhadiah



Gambar di atas menunjukkan suatu tempat dari sebuah perkumpulan yang memupuk rasa sosial dan keragaman umat Katolik dengan jalan gotong royong diantara umat Katolik.

Apakah nama perkumpulan ini?



HADIAH :

1. Rp 750.000
2. Rp 500.000
3. Rp 350.000

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Komunikasi.
Penulisan Jawaban harus benar dan lengkap. Selamat menjawab!
Sertakan juga Kupon QUIZ ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Desember 2019.
Keputusan pemenang mutlak keputusan redaksi Komunikasi.

**KUPON
QUIZ
No.470/2019**



Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF

“Saya merasa senang kembali ke sini, karena semua yang ada di sini lengkap, situasinya enak, juga semuanya serba menyenangkan. Menindaklanjuti sidang KWI ini, kami (Keuskupan Agung Samarinda) sebenarnya sudah mulai berkontak dan mengunjungi PBNU tingkat provinsi. Hanya yang pertama perlu dilakukan adalah penyadaran kepada umat Katolik, khususnya para pastornya. Langkah berikutnya ialah pentingnya menjalin relasi dan kerja sama dengan umat agama lain, dengan dasar kemanusiaan. Lahannya luas dan beragam bentuk kegiatan bersama bisa dibuat. Tetapi saat ini, pemahaman, penyadaran dan motivasi yang harus diutamakan sehingga menjadi gerak bersama. Dasar gerakan menjadi lebih kuat dan lebih baik walaupun masih di tingkat elit. Para tokoh FKUB telah menjalin relasi personal yang baik. Peluang ini menjadi pintu masuk agar mempersilakan berbicara bersama, seperti halnya Muhammadiyah”. ***

Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2020, Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-75, serta penetapan Sidang Tahunan KWI 2020.

Redaksi berkenan mewawancarai Mgr. Antonius Subianto Bunjamin (Sekretaris Jenderal KWI) untuk menanyakan agenda KWI 2020. Menurut Mgr. Antonius, pesan Sidang KWI 2019 sudah dibuat (terlampir) dan tidak akan dibuat nota pastoral. Tema ini akan dibawa pada SAGKI 2020. Pada kesempatan tersebut, kita akan memperdalam bagian ini yang dikaitkan dengan Peringatan HUT ke-75 RI. Berhubungan dengan tempat Sidang Tahunan 2020, tidak akan di Bandung, tetapi di tempat yang fasilitasnya cukup untuk memuat 500 orang. Keputusan tempat akan diputuskan oleh sidang presidium atau rapat presidium pada bulan Januari 2020 (berurutan dengan SAGKI, Sidang KWI, dan setelah itu ada Pesparani di Kupang). Rencananya Sidang KWI selesai 27 Oktober 2020 dan Pesparani diselenggarakan mulai 28 Oktober 2020. Demikian keterangan dari Sekretaris Jenderal KWI, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.

Pergantian Pengurus KWI yang ditetapkan pada Sidang tahunan KWI 2019

Mgr. Aloysius Murwito OFM (Uskup Keuskupan Agats) menjabat Perwakilan

Regio Papua Presidium KWI; Mgr. Samuel Oton Sidin, OFM.Cap (Uskup Keuskupan Sintang) menjabat Ketua Komisi PSE KWI; Mgr. Cornelius Sipayung, OFM Cap (Uskup Keuskupan Agung Medan) menjabat Moderator SGPP KWI.

Penutupan Sidang Tahunan 2019

Para Uskup menutup Sidang Tahunan KWI 2019 bertempat di Katedral Jakarta (13/11). Ujud Misa dalam penutupan: ucapan syukur untuk Paus Fransiskus yang merayakan masa pontifikat ke-6. Ignatius Kardinal Suharyo menjadi selebran utama, dengan konselebran para Uskup lainnya. Dalam Pengantar, Nunsius Apostolik, Mgr. Piero Pioppo menyampaikan kabar suka cita terpilihnya Pastor Siprianus Hormat sebagai Uskup Keuskupan Ruteng. Dalam homilinya Kardinal menyampaikan ungkapan syukur atas sidang yang baru saja berakhir dan anugerah bagi bangsa Indonesia dalam membangun persaudaraan. Kardinal terinspirasi satu dokumen Paus Fransiskus: Suka Cita Injil. Dokumen ini memperoleh apresiasi dari lembaga lain. Dokumen ini disusun berdasarkan pengalaman hidup Paus Fransiskus yang tersentuh karena panggilan berdasarkan Injil Matius, hingga pada pengalaman pembaruan diri mengalami Wajah Kerahiman. Pembaruan diri itu berdampak pula pada perubahan Gereja.

Mengutip dokumen tersebut : Gereja hendaknya sebagai rumah sakit lapangan. Gereja hendaknya terus menerus membarui diri seperti halnya pada Konsili Vatikan II. Kita diajak berperan membarui diri dengan keberanian rasuli, kerendahan hati Injili dan doa yang tekun.

Dalam sambutan sebelum berkat penutup, Mgr. Pierro Pioppo menyampaikan ucapan syukur untuk Paus Fransiskus yang merayakan enam tahun masa pontifikatnya,

Kardinal Ignatius yang telah memimpin Ekaristi, Kardinal Yulius yang akan merayakan 25 tahun terpilihnya menjadi Kardinal. Demikian pula atas terpilihnya uskup baru. Nunsius pun menghimbau umat sekalian menjadi Saksi Injil bersama semua orang berkehendak baik untuk membangun persatuan dan perdamaian. ***

Edy Suryatno



Ignatius Kardinal Suharyo (Ketua KWI)

Paus Fransiskus menyampaikan Pesan yang penting sekali. Dokumen yang monumental yang berisikan kerja sama dan kesepakatan ini menyampaikan pesan yang isinya sangat kaya dan intinya sangat manusiawi dalam arti kata universal, sekaligus sangat Kristiani. Selanjutnya muncul sebuah pertanyaan : “Apa yang harus kita lakukan supaya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam dokumen itu kehidupan semakin manusiawi?”

Dibutuhkan dua kompetensi etis : pertama : bela rasa / “*Compassion.*” Bila orang tidak mempunyai rasa, hati, tidak punya bela rasa, pertanyaan itu tidak akan jadi. Dia akan nyaman dengan dirinya sendiri dan tidak mau ambil pusing karena urusan orang lain. Untuk itu, perlu terlibat, berbela rasa. Berikutnya, ketika pertanyaannya sudah dijawab, apa yang harus kita lakukan? Sudah ada jawabnya. Misalnya, paling sederhana adalah mengundang teman-teman dari lintas agama untuk berbicara bersama. Terus apa yang harus kita lakukan? Kompetensi etis yang kedua itu, kerja sama. “Kita” bukan “Saya”, karena masalahnya itu sungguh besar. Kita dapat melakukan dari yang kecil maupun yang besar: umat Katolik sendiri, lintas iman, segala macam termasuk yang tidak beriman kepada Tuhan, tetapi mempunyai rasa kemanusiaan yang dalam.***

Mgr. Petrus Boddeng Timang

“Saya merasa sangat menyenangkan, sangat relevan, sangat aktual dan harus ditidakanjuti dengan menciptakan panggung-panggung persaudaraan. Saya masih perlu membicarakan dengan dewan saat kembali ke Keuskupan Banjarmasin. Diharapkan kita mampu menciptakan *event-event* dan ruang-ruang dalam mengalami persaudaraan dan tidak membicarakan perbedaan agama: membersihkan kota dari sampah, menganjurkan masyarakat untuk menanam pohon. Kalimantan kini menjadi daerah gundul, padahal dulu terkenal dengan hutannya. Sebenarnya, ada banyak sekali ruang publik untuk menciptakan persaudaraan sebagai manusia”.***





Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)

Jl. Cikini II No. 10, Jakarta Pusat 10330

Telp. : 021-31936422

e-mail : setjen@kawali.org

PESAN SIDANG KWI 2019 PERSAUDARAAN INSANI UNTUK INDONESIA DAMAI

Saudara-saudari yang terkasih,

Kami, para Uskup yang tergabung dalam Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menyelenggarakan sidang pada tanggal 4-14 November 2019 di Bandung. Sidang tahun ini dimulai dengan hari studi bertema Persaudaraan Insani Untuk Indonesia Damai. Dengan hari studi itu kami dan para peserta yang lain semakin memahami isi dari Dokumen Abu Dhabi berjudul Persaudaraan Insani Demi Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama yang ditandatangani oleh Bapa Suci Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmed el-Tayeb tanggal 4 Februari 2019. Kami pun semakin menyadari adanya penyebaran paham dan gerakan ekstremisme di Indonesia. Kami juga semakin menemukan berbagai peluang untuk memperkuat persaudaraan antar umat manusia.

Kita bersyukur kepada Tuhan karena memiliki bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang dijiwai semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semua itu menjadi pilar-pilar utama dalam membangun tata kehidupan bersama yang harmonis di tengah keanekaragaman agama, suku, dan golongan. Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dan anugerah Ilahi yang harus dirawat dan dikembangkan dengan sikap saling menerima, menghargai, dan bekerja sama satu dengan yang lain.

Dalam dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus dan Imam besar Ahmed el-Tayeb secara sangat tegas menyatakan hal yang fundamental terkait dengan persaudaraan insani, yaitu kesadaran bahwa setiap manusia merupakan saudara bagi yang lain. Hendaknya kita hidup berdamai dengan setiap orang yang berbeda agama, budaya, dan bahasa. Karenanya tidak ada istilah mayoritas dan minoritas dalam persaudaraan. Dua tokoh agama tersebut menyadari adanya berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh umat manusia apapun agamanya seperti kemiskinan, korupsi, ketimpangan sosial, kemerosotan moral, ekstremisme, terorisme, diskriminasi, kerusakan lingkungan hidup dan bencana alam.

Persoalan yang memprihatinkan dan menjadi tantangan berat bagi bangsa Indonesia saat ini adalah semakin berkembangnya paham ekstremisme yang sering berujung pada tindakan terorisme. Penyebab utama lahirnya ekstremisme adalah lemahnya pemahaman ideologi berbangsa dan bernegara yang berkorelasi dengan persoalan sosial, ekonomi, politik, dan kebencian terhadap pihak-pihak yang dianggap menghalangi penyebaran ideologi tersebut.

Di tengah berbagai persoalan tersebut di atas, Gereja sebagai persekutuan umat beriman sekaligus bagian dari bangsa Indonesia dipanggil dan diutus untuk turut terlibat dalam mempromosikan, memperjuangkan, dan mewujudkan persaudaraan insani sebagai kekayaan bersama (bdk. Kis 4:32). Persaudaraan insani ini dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang diinternalisasikan secara personal dan dihidupi dalam relasi sosial. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai sekolah kehidupan yang pertama dan orangtua sebagai pendidik utama, sangat penting untuk mulai menanamkan nilai-nilai tersebut.

Gereja perlu membuka diri, keluar dari zona nyaman, dan hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memperkokoh persaudaraan lintas agama dan kepercayaan. Gereja perlu menyebarkan cinta damai dan kebaikan, menghormati hak asasi manusia, membudayakan dialog, mendorong kesetaraan dan keadilan gender, meningkatkan kesehatan masyarakat, membangun kesadaran akan perkembangan ilmu pengetahuan dan menjaga hidup berdampingan yang harmonis dalam keberagaman. Kehadiran Gereja perlu semakin dirasakan dalam kehidupan masyarakat yang sering terpinggirkan seperti mereka yang miskin, yatim piatu, para janda, pengungsi, dan lanjut usia. Persaudaraan insani mengungkapkan kepekaan, kepedulian, dan bela rasa Gereja terhadap dunia

sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* No.1: "KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya."

Persaudaraan insani mesti membawa kebaikan bagi kehidupan manusia dalam segala dimensinya dan menjadi kesaksian akan kebesaran iman kepada Allah yang mempersatukan hati yang terpecah dan menjadi tanda kedekatan antara semua orang yang percaya bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk saling mengerti, bekerja sama, dan hidup sebagai saudara. Hidup bersama sebagai dasar dalam mewujudkan persaudaraan insani tidak pertamatama untuk menemukan pokok-pokok yang sama, tetapi kesediaan untuk mau menerima dan menghargai perbedaan dalam keyakinan dan ajaran agama.


Saudara-saudari yang terkasih, Kami memandang bahwa Dokumen Abu Dhabi itu sangat penting untuk disebarluaskan di kalangan umat Katolik dan masyarakat pada umumnya, terutama di antara generasi muda dengan berbagai macam cara, diantaranya dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Dengan demikian, akan lahirlah ruang-ruang perjumpaan yang baru di tengah masyarakat untuk memikirkan ulang, merancang ulang, membangun kerangka baru, dan akhirnya bertindak baru dalam hidup beragama. Menghayati hidup beragama yang inklusif tanpa kehilangan identitasnya menjadi penting untuk terus diwartakan sehingga semakin banyak orang yang peduli dengan sesamanya dan bersemangat dalam membangun persaudaraan insani berlandaskan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Kami berharap bahwa pemerintah sebagai penanggung jawab utama kehidupan seluruh bangsa ini mampu mengambil kebijakan yang arif dan adil berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan untuk mengurangi kesenjangan sosial, mencegah konflik antar anak bangsa, mengakhiri berbagai bentuk kekerasan yang berkepanjangan, menghambat laju kerusakan lingkungan hidup, pemeratakan akses terhadap sumber daya dan menciptakan tata kehidupan bersama yang lebih bermartabat.

Para tokoh agama, kaum cerdik pandai, seniman, pakar media, ekonom, dan semua orang dengan bidang kehidupan masing-masing juga dipanggil untuk menemukan serta menghidupi kembali nilai-nilai kemanusiaan demi terwujudnya kesejahteraan umum (*bonum commune*) lewat persaudaraan insani. Hidup damai di negeri ini hanya akan tercapai jika semua pihak Pesan Sidang KWI, 4-14 November 2019 tanpa kecuali mempunyai komitmen untuk selalu bergandengan tangan dan saling bekerja sama demi kebaikan bersama. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara-saudari yang dengan berbagai cara telah berjuang untuk membela kemanusiaan dan selalu berupaya mewujudkan persaudaraan insani. Jerih payah Saudara-saudari telah menjadi berkat di negeri ini dan semoga semakin banyak orang yang berkehendak baik ikut menjaga, mengembangkan dan mewujudkan persaudaraan insani demi perdamaian dan hidup bersama yang lebih baik.***

Bandung, 14 November 2019

KONFERENSI WALIGERAKAT INDONESIA (KWI)


Ignatius Kardinal Suharyo
Ketua




Mgr. Antonius S. Bunjamin, OSC
Sekretaris Jenderal

TURUT BERDUKACITA ATAS MENINGGALNYA

**Mgr. Martinus Dogma Situmorang, OFM Cap.
Uskup Padang
19 November 2019**



**Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung**

Seminari Tinggi Fermentum 'Santo Yohanes Pembaptis'

Tinggal di dalam Allah

Dalam menjalani panggilan sebagai seorang calon imam, para frater harus menjalani proses yang sangat panjang. Maka dibutuhkan motivasi yang kuat dan keseriusan dalam menjalaninya. Dua orang calon imam Keuskupan Bandung, Frater Stephanus Augusta Yudhiantoro dan Frater Yohanes Toni Setyawan yakin dan bersedia untuk ditahbiskan menjadi diakon dalam Perayaan Ekaristi di Seminari Tinggi Fermentum (27/11). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RD. R.F. Bhanu Viktorahadi dan RD. Herry Nugroho. Perayaan Ekaristi dihadiri oleh para imam, frater, suster, keluarga tertahbis, perwakilan dari masing-masing tempat pastoral diakon tertahbis, dan beberapa umat yang lain.

Kedua frater yang ditahbiskan menjadi diakon merumuskan tema yaitu “Tinggal di dalam Allah”. Tema ini menjadi permenungan mereka selama menjalani retreat agung selama 30 hari. Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan panggilan dan tugas mereka. “Dua diakon ini yakin bahwa untuk dapat tinggal di dalam Allah, mereka harus menyesuaikan diri dengan kehendak Allah, yaitu menjadi sehati dan sejiwa; seperasaan dan sepikiran dengan Allah. Hal ini dibina melalui hidup doa ofisi dan pribadi; Kitab Suci dan Rosario; serta merayakan Ekaristi setiap hari. Tanpa penyesuaian diri seperti ini, tak mungkin mereka bisa bertahan untuk tinggal dalam Allah”, ungkap Bapak Uskup.***

Fr. Th. Galih Joko R.



Kenali Narkoba Tanpa Harus Mencoba



Para Peserta Seminar tampak dengan serius mengamati jenis-jenis zat narkoba yang diperlihatkan dalam *demo dummy* narkoba di sela-sela seminar bertajuk: “Kenali Narkoba dan Seluk Beluknya Tanpa Harus Mencoba” di Paroki Santo Laurentius - Bandung (2/11). Seminar ini diselenggarakan oleh seksi PSE dan Seksi Keluarga Paroki St. Laurentius dan menghadirkan narasumber, yakni: dr. L. Anneke E.R., Sp.Kj., Dra. Gouw Ay Lien, Psi., Klin., serta tim dari Yayasan Sekar Mawar Keuskupan Bandung.

Adiksi menurut *National Institute on Drug Abuse* merupakan 'penyakit' yang menyerang fungsi otak, bersifat kronis dan memiliki risiko kambuh yang tinggi, ditandai dengan pencarian dan penggunaan kompulsif, meskipun mengetahui memiliki konsekuensi yang membahayakan. Adiksi juga disebut sebagai gangguan yang menunjukkan adanya perubahan dalam proses kimiawi otak sehingga memberikan efek ketergantungan (*craving, withdrawal, tolerance*). “Perasaan senang sebagai umpan balik penggunaan zat-zat tersebut sedemikian dirasakan, sehingga keinginan mengulang penggunaan menjadi besar, bertambah besar dan kemudian sulit dikendalikan”, ungkap Psikiater, dr. L. Anneke E.R., SpKj.

Selain itu, Dra. Gouw Ay Lien, Psi, Klin menegaskan bahwa adiksi pada dasarnya adalah perilaku yang disebabkan faktor psikologis merupakan. Pemulihan dari perilaku adiksi menuntut pelaku termotivasi untuk melakukan perubahan yang signifikan.

Ada tiga model pandangan tentang adiksi, yaitu model medis, model *biopsychosocial*, dan model religi & spiritual. Berbagai model pandangan ini berpengaruh dalam model penanganan untuk mengatasi masalah adiksi. Panti Rehabilitasi Sekar Mawar memakai *Therapeutic Community* sebagai metode pemulihan. Metode ini bersifat holistik, yaitu penanganan dari sisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Dua orang yang pernah dan sedang menjalani rehabilitasi di Sekar Mawar memberikan kesaksian (*testimony*) mengenai perjuangan mereka dalam mengatasi kecanduan narkoba. Dalam proses ini, mereka yang telah selesai menjalani program di panti rehabilitasi harus tetap memelihara pemulihannya seumur hidup.

Mengenali NAPZA dan seluk beluknya menjadi penting untuk dilakukan agar seseorang tidak mudah jatuh dalam penyalahgunaan narkoba. Pencegahan menjadi prioritas utama sebelum generasi muda terlibat dalam pemakaian narkoba. Terkait hal ini, masyarakat, khususnya kaum muda, bisa belajar dari berbagai sumber untuk memahami seluk beluk narkoba. Pembelajaran juga bisa diambil dari mereka yang pernah mengalami jatuh bangun karena pemakaian narkoba. Kaum muda tidak perlu mencoba memakai narkoba karena ada dampak buruk yang akan ditimbulkannya.***

Anastasia C.

Paroki Santo Fransiskus Xaverius – Dayeuhkolot

Sareundeuk Saigel

Dalam rangka merayakan HUT yang pertama, Paroki Santo Fransiskus Xaverius mengadakan acara sambung rasa bersama Muspika Kecamatan Dayeuhkolot yang digelar di area Gereja St. Fransiskus Xaverius. Acara dihadiri oleh Kompok Sudrajat (Kapolsek Dayeuhkolot) beserta jajarannya; Kapt. Inf. Yevi Y (Danramil Dayeuhkolot) beserta jajarannya; perwakilan Camat Kecamatan Dayeuhkolot, para sesepuh Gereja Katolik, Ketua Lingkungan, Pengurus Dewan Paroki, WKRI Cab. Dayeuhkolot, Caritas Keuskupan Bandung, Legio Maria, IKKSU (Ikatan Keluarga Sumatera Utara), HATI (Himpunan Aku Timur Indonesia), kelompok kategorial lainnya, serta perwakilan umat dari lingkungan-lingkungan.

Pastor Paroki St. Fransiskus Xaverius, RD. Hermanus Sudarman mengungkapkan bahwa acara ini dilakukan agar umat Katolik di Paroki St. Fransiskus Xaverius yang melingkupi 5 kecamatan (Banjaran, Arjasari, Baleendah, Dayeuhkolot, Bojongsoang) dapat mengenal para *pengayomnya*. “Umat Katolik juga ingin memaknai kehadiran dan keberadaannya bagi masyarakat sekitar, bukan ketika kami butuh saja, terus datang dan meminta bantuan”, ungkap Pastor Darman.

Kompok Sudrajat mengatakan bahwa manusia berasal dari satu sumber dan akan kembali kepada sumber tersebut. “Ketika kita

lahir, kita semua tidak mempunyai agama. Tapi setelah itu orang tua kita lalu memberikan bekal kepada kita dan jadilah kita beragama”, ungkap Kapolsek Dayeuhkolot ini. Ia juga menambahkan, “Jika pada setiap Minggu, di depan gereja Katolik ada satu-dua orang anggota kepolisian, terimalah mereka dengan senyuman. Mereka sedang bertugas dan menjalankan amanat undang-undang. Teroris ada di sekitar kita, karena itu kita harus peduli dengan tetangga sebelah rumah kita. Maka, marilah kita saling bertegur sapa dengan orang di sekitar kita.”

Selain itu, Danramil Dayeuhkolot, Kapt. Inf. Yevi Yuhana, juga mengajak seluruh umat beragama untuk beribadah sesuai dengan agama dan ajarannya, hidup rukun dan mengupayakan toleransi, serta mengajak agar umat bijak dalam menggunakan media sosial, dan tidak mudah terprovokasi dan ikut menyebarkan berita yang tidak benar sehingga menimbulkan huru-hara.

Di akhir acara, Pastor Darman, Kapolsek dan Danramil mengajak seluruh hadirin untuk wujudkan *Sareundeuk Saigel* - sehati sejiwa, seja sekata- dalam membangun NKRI, sehingga tercipta keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama bagi semua yang mendiami bumi ini.***

Y. Subay



Kaki adalah Jantung Kedua Tubuh Kita

"Kaki adalah jantung kedua dari tubuh manusia, maka dari itu kemampuan berjalan dan berpindah merupakan hal penting dalam kehidupan. Lutut merupakan sendi yang bergerak, dan kompleks."

Hal ini diungkapkan dr. Arif Soemarjono, Sp. KFR sebagai pembuka Seminar Penanganan Nyeri Lutut Terkini yang diadakan oleh Sub Seksi Lansia Paroki Santo Petrus Katedral - Bandung (30/10).

Sebelum seminar dimulai, diadakan pemeriksaan tulang khususnya lutut, pemeriksaan tensi, gula darah, dan kepadatan tulang bagi para peserta seminar di plaza atas Gereja Katedral Santo Petrus. Acara dibuka oleh Hary Beng dan Lieke serta dr. Arif Sumarjono, Sp.KFR.

Dalam seminar ini, dr. Arif menjelaskan secara lengkap mengenai sendi lutut, penyebab utama nyeri, faktor risiko, gejala dan tanda bahaya nyeri sendi lutut yang harus diwaspadai; apa saja komplikasi dari nyeri sendi lutut, dan bagaimana cara mendeteksi dini kelainan sendi lutut.

Untuk menangani nyeri sendi lutut, dr. Arif mengatakan bahwa penderita harus memperbaiki gaya hidup, mengkonsumsi obat dengan pengawasan dokter, melakukan rehabilitasi seperti fisioterapi, menggunakan alat penyangga, alat bantu berjalan, serta terapi latihan sesuai petunjuk dokter. Penanganan lanjutan dapat dengan injeksi yaitu anti inflamasi/kortikosteroid, injeksi regeneratif dan terakhir dengan jalan operasi.

Untuk penanganan nyeri sendi lutut di rumah, dr. Arif memberi tips sebagai berikut : kompres dingin atau es selama 5 menit, sehari 4 kali, serta istirahat (selama 3 hari); tidak banyak berjalan, naik turun tangga, membebani sendi lutut, dan olahraga yang membebani sendi lutut, jangan diurut atau dipijat, gunakan *knee brace* atau penyangga lutut, jika selama 3 hari tidak ada perbaikan segera ke dokter.

Seminar ditutup dengan doa dan makan siang bersama setelah sebelumnya RP. Markus Priyo Kushardjono, OSC. menyerahkan sertifikat kepada dr. Arif dan perwakilan Kalbe Farma ***

Sofyan Effendi



Pentingnya Tata Ruang dalam Ibadat Kristiani

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung pada tahun ini berkesempatan menjadi tuan rumah Rapat Kerja Komisi Liturgi Keuskupan Regio Jawa di Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung (22-24/11). Rapat kerja bertema: “Menata Ruang Liturgi” ini diikuti oleh semua Komisi Liturgi Keuskupan Regio Jawa. Hadir juga Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Rapat kerja ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, didampingi beberapa Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Regio Jawa. Acara dilanjutkan dengan sesi pertama yaitu beberapa catatan dan harapan dari Komisi Liturgi KWI yang dibawakan oleh Sekretaris Eksekutif Komisi Liturgi KWI, RD. John Rusae.

Keesokan harinya, para peserta rapat menuju gedung ILSKI - Wisma Pratista untuk mendengarkan sesi kedua dari RP. FX. Rudiyanto S., OSC yang membahas tentang “Pengalaman Ruang-Sakra: Modulasi Transformatif”. Menurut Pastor Rudi “Tata Ruang Liturgi” itu berlaku sekali dan bersifat permanen, artinya tidak perlu ditata ulang. Tata ruang ini diadakan ketika arsitektur bangunan gereja dirancang. Design interiornya langsung dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: Ruang Sakra (altar, ambo, kursi imam, tabernakel) dan ruang umat (bangku atau kursi umat). Altar menjadi pusat, itu permanen, dan semua perlengkapan lain diorientasikan kepadanya.

Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi ketiga dari RP. Riston Situmorang., OSC yang membawakan tema “Dekorasi Ruang Liturgis menurut Dokumen Gereja”. Dokumen Gereja *Sacrosanctum Concilium* (SC) merupakan dokumen gereja yang sangat penting untuk dipelajari oleh liturgis karena berisi setiap hal mendasar mengenai tata perayaan liturgi. Dokumen ini juga merupakan dokumen pertama hasil Konsili Vatikan II yang diresmikan pada 4 Desember 1963. Pada dasarnya, perayaan liturgis dapat dilakukan di mana saja, yang

penting layak secara kualitatif dan fungsional. Kualitatif berarti tempat itu dapat menopang suasana sakral atau suci, sedangkan fungsional berarti tempat tersebut memungkinkan pelaksanaan tugas dalam setiap perayaan.

Para peserta kemudian diajak untuk mengunjungi Paroki Ignatius – Cimahi untuk melihat sejarah tentang paroki ini yang termasuk salah satu paroki tertua di Keuskupan Bandung. Selesai kunjungan, para peserta lalu diajak menuju Fakultas Filsafat UNPAR, Jalan Nias 2 untuk mendengar sesi keempat RP. C. H. Suryanugraha., OSC.

Pastor Harimanto membawakan materi: “Menata Ruang Liturgi”. Ia menegaskan bahwa mendandani ruang liturgis dapat dianalogikan dengan merias wajah. “Apakah wajah sebenarnya perlu dirias? Apa tujuannya merias wajah? Jika memang dirasa perlu, kita perlu mengenali dengan baik bentuk wajah agar dapat 'memanipulasi' wajah tersebut agar dapat menampilkan wajah yang lebih menarik. Mendandani wajah dengan cara yang salah, akan menimbulkan kesan yang tidak baik (lebay). Wajah adalah bagian dari tubuh kita”, ungkap Pastor Harimanto.

Selesai sesi ini, para peserta diajak untuk mengunjungi Gereja Santo Petrus - Katedral untuk mendengarkan sejarah tentang Gereja yang dilanjutkan ibadat malam bersama. Keesokan harinya, acara diawali dengan misa penutupan lalu dilanjutkan dengan *Tour On Bus* menuju Saung Udjo dan mengunjungi Gereja Santa Odilia.

“Rapat Kerja kali ini bertujuan untuk meneliti fungsi dan makna ruang liturgi untuk kepentingan ibadat Kristiani, sehingga bangunan gereja serta tata ruang di dalamnya dapat dirancang sedemikian rupa dan tepat guna untuk keperluan liturgi”, ungkap RP. Emanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC., Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung.***

Herman Joseph

Kematian : Pintu Masuk Hidup Abadi



Uskup Keuskupan Padang, Mgr. Martinus Dogma Situmorang, OFM. Cap, meninggal dunia dalam usia 73 tahun (19/11). Ia menghembuskan nafas terakhir setelah berjuang selama dua pekan di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung, Jawa Barat. Uskup yang pernah menjadi Ketua Konferensi Waligereja Indonesia selama dua periode (2006–2009 dan 2009–2012) ini, meninggalkan duka mendalam bagi Gereja Indonesia. Mgr. Situmorang hadir dalam Sidang Tahunan KWI 2019. Ia bahkan menuntaskan tugas menjadi Moderator sesi ketiga (Sharing Pastoral) pada hari studi (5/11). Kondisi kesehatannya memburuk saat memasuki hari ketiga sidang (6/11). Sejak hari itu, Mgr Situmorang dirawat intensif di Rumah Sakit Borromeus. Selang beberapa hari kemudian, di tengah rehat sidang, Uskup Agung Medan, Mgr. Kornelius Sipayung OFM.Cap memberikan Sakramen Pengurapan Orang Sakit bagi Mgr. Situmorang. (8/11).

Perayaan Ekaristi mengenang arwah Mgr. Martinus Dogma Situmorang dirayakan di Gereja Santo Petrus, Katedral (20/11). Perayaan Ekaristi dipimpin Mgr. Yohanes Harun Yuwono (Uskup Keuskupan Tanjung Karang) didampingi beberapa imam konselebran, termasuk Vikaris Jendral Keuskupan Padang, RD Alex Suwandi. Mgr. Antonius Subianto, OSC., berhalangan hadir berhubung sedang berada di Bangkok, mewakili KWI untuk turut serta menyambut kedatangan Paus Fransiskus.

“Tubuh rohani tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, oleh segala kelemahan dan penyakit dan segala penderitaan. Tubuh yang mengatasi segalanya, yang ambil bagian dalam keistimewaan kemuliaan Allah. Kematian merupakan pintu masuk kehidupan yang abadi”, ungkap Mgr.Yuwono dalam homilinya. Mgr. Yuwono mensharingkan pengalaman menyentuh hati bersama Almarhum. Saat persiapan kunjungan *Ad Limina*, Almarhum mengontak Mgr. Yuwono untuk persiapan tiket dan penginapan sebelum acara dimulai. Almarhum sendiri yang mengaturnya. Demikian pula saat Mgr. Yuwono salah membaca tiket. Almarhum yang mengingatkan agar tidak salah jadwal. Pengalaman di atas menunjukkan kegembiraan dan persaudaraan.

Mgr. Martinus Dogma Situmorang OFM.Cap lahir di Palipi, Pulau Samosir, Sumatera Utara (28/3/1946). Ia menerima tahbisan Imam sebagai Ordo Saudara Dina Kapusin pada 5 Januari 1974. Mgr. Situmorang ditunjuk sebagai Uskup Keuskupan Padang : 17 Maret 1983 dan menerima tahbisan uskup pada 11 Juni 1983. Jenazah Mgr. Situmorang diterbangkan dari Bandara Soekarno-Hatta menuju Padang. Jenazah disemayamkan di Katedral Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus - Padang dan dikebumikan pada Jumat (22/11).

“Selamat Jalan Opung, Kami mencintaimu, tetapi kami merelakanmu sebab engkau akan hidup kekal bersama Allah dalam kemuliaan abadi dan akan tetap menjadi pendoa kami, seperti selama ini engkau menggembalakan umat Keuskupan Padang yang selalu Kau cintai; sampai ke pelosok-pelosok, engkau mengunjungi umatmu”, ungkap Mgr. Yuwono.

Edy Suryatno

“Long Live My Family”

Keluarga menjadi salah satu pembentuk benih panggilan. Keluarga juga menjadi sumber kekuatan dalam menjalani panggilan. Atas dasar ini Seminar Tinggi Fermentum mengadakan Hari Orang Tua Seminar di (HOTS) di Seminar Tinggi Fermentum (22-24/11). Kegiatan ini, bertujuan untuk mengakrabkan keluarga-keluarga para frater sekaligus menjadi sarana untuk mengetahui kegiatan (dinamika) yang terjadi di Seminar Tinggi Fermentum. Jumlah peserta yang hadir sekitar 142 orang dari 52 keluarga frater dan 4 imam (Pastor Bhanu, Pastor Martin, Pastor Herry, dan Pastor Gusti). Kegiatan ini dilakukan dua tahun sekali.

Tema “Long Live My Family” ini dipilih karena memiliki harapan bahwa keluarga (baik komunitas Seminar Tinggi Fermentum maupun keluarga para frater) bisa terus panjang umur, memiliki relasi yang lebih intim dan mendalam, selain itu, keluarga juga bisa saling mendukung dan meneguhkan. Selama kegiatan HOTS, keluarga-keluarga para frater merasa senang dan gembira dalam kegiatan-kegiatan. Acara yang dihadirkan diantaranya perkenalan, karaokean bersama, *sharing* pengalaman dari para keluarga maupun para frater, bermain games bersama, dan audiensi bersama staf formator.

Segala rangkaian kegiatan HOTS ini ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh para imam yang bertugas di seminari dan diiringi dengan alunan lagu dari para frater Seminar Tinggi Fermentum. “Kita harus bersyukur karena di dunia ini kita memiliki dua malaikat pelindung yaitu ibu dan bapak yang selalu memberikan banyak pengajaran dalam hidup”, ujar Pastor Martin, dalam homilinya.***



Fr. Th. Galih Joko R.

Membangun Keluarga Beriman

Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung menyelenggarakan pembekalan materi Pendalaman Iman Adven 2019, bertempat di Ruang Petrus, lantai dua gereja Salib Suci, Kamuning, Bandung (10/11). Pastor Rusbani Setiawan (Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci) menyampaikan penjelasan umum materi Renungan Adven 2019, bertema **“Keluarga Membangun Keluarga Beriman.”** Sebanyak 52 orang peserta berasal dari Dekanat Bandung Timur, Bandung Selatan dan Bandung Barat dan 48 peserta merupakan para pewarta Paroki Kamuning.

Pastor Iwan, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan materi:

Pengantar Kitab Amsal di Kitab Suci Perjanjian Lama dan *Lectio Divina*. “Metode *Lectio Divina* perlu dipahami mendalam dan akan digunakan dalam tiga pertemuan lingkungan pada Masa Adven 2019. Kita bukan “menafsirkan” Kitab Suci, tetapi mengambil pesan secara pribadi dari teks yang dibaca”, ungkapinya.

Lectio Divina terdiri dari empat langkah, yaitu: **lectio** (membaca), membaca berulang hingga menemukan kata, frase, kalimat yang menyentuh; **meditatio/meditare** (mengunyah untuk mendapatkan sarinya) dengan menimbang, merasakan ketersentuhan dan menghubungkan dengan pengalaman hidup; **contemplatio** (membayangkan sesuatu) untuk dihadirkan kembali dan mengajak melihat serta memahami kehendak Tuhan bagi pendoa. Selanjutnya, pendoa memahami gerak batin dalam diri; **oratio** (mendoakan) berusaha berbicara dengan Tuhan tentang yang kuraskan dan kutemukan dalam *Lectio Divina* ini.

Pembekalan serupa diselenggarakan untuk Dekanat Priangan-Wilayah Selatan di Aula Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya (15/11); Dekanat Pantura di Aula Paroki Kristus Sang Penabur, Subang (15/11); Dekanat Priangan-wilayah Utara, di Aula Paroki Santa Theresia, Ciledug (17/11). ***

Edy Suryatno



Bidang Pewartaan Paroki Salib Suci dan Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Bandung

Sang Sabda yang Bersabda

“Sang Sabda yang Bersabda” menjadi tema pilihan Jelajah Alkitab Kamuning (JA Kamuning) yang dipandu oleh RP. Christophorus Harimanto Suryanugraha, OSC., di lantai dua, Ruang Petrus, Paroki



Salib Suci Kamuning (8/11). Sebanyak 50 orang peserta hadir dalam kegiatan yang merupakan agenda bulanan setiap Jumat kedua yang difasilitasi oleh Seksi Bina Iman Dewasa Paroki Salib Suci Kamuning Bandung.

Pastor Harimanto membahas Spiritualitas Liturgi Sabda yang dipetik dari kutipan Injil Lukas 4:14-21. Gereja selalu meyakini bahwa pada saat Kitab Suci dibacakan dalam gereja, Yesus sendirilah yang sedang bersabda, memaklumkan kabar gembira lagi. Sabda Allah dalam Kitab Suci dibacakan lektor dan didengarkan oleh jemaat, sehingga ada interaksi antara komunitas, Kitab Suci dan suara pembaca. Sabda Allah menjadi peristiwa berdaya guna. Inti pembacaan Sabda adalah diperdengarkan, dipermaklumkan.

Sementara itu, Tim Jelajah Alkitab Paroki Bunda Saptu Kedukaan – Pandu dalam Jelajah Alkitab Bulan November bertajuk “**Meneliti Bukti Reinkarnasi**” diadakan di Aula Paroki Pandu (21/11).

Kegiatan yang dihadiri 100 peserta ini dipandu oleh Pastor Paroki Santo Mikael - Indramayu, RD. Yohanes Istimoer Bayu Ajie.

Pastor Bayu, memaparkan perbedaan antara inkarnasi dan

reinkarnasi. Inkarnasi merupakan cara Allah menghadirkan diriNya kepada manusia dan dunia dalam diri Yesus Kristus atau Allah menjelma menjadi manusia. Sedangkan reinkarnasi merupakan ajaran yang menyatakan bahwa bahwa setiap manusia akan dilahirkan kembali ke dalam dunia menurut tingkat kebaikan yang dia lakukan saat hidup sebelumnya. Jika hidup baik, maka dia akan dilahirkan kembali atau reinkarnasi menjadi “sesuatu” yang lebih tinggi derajatnya, demikian sebaliknya.

Ditegaskan pula argumentasi tidak adanya reinkarnasi dalam ajaran iman Katolik berdasarkan Kanon Gereja Katolik bahwa setiap orang langsung diganjar sesuai pekerjaan dan imannya (KGK 1021), penciptaan manusia bersifat jasmani dan rohani (KGK 327), dikatakan juga sesudah kematian tidak ada reinkarnasi (KGK 1013).****

Edy Suryatno

Pemuda Katolik, Jangan Cicing



Pro Ecclesia et Patria ! Pro Ecclesia et Patria ! Pro Ecclesia et Patria ! itulah slogan atau yel-yel yang khas dimiliki komunitas Pemuda Katolik. Slogan ini diteriakkan kembali dalam pelantikan pengurus Pemuda katolik Komda Jawa Barat dan Komcab Kota Bandung masa bakti 2019-2022 (Minggu, 17/11).

Dibalut dalam tema “Keragaman, Modal Dasar Melawan Radikalisme”, pelantikan 23 orang pengurus Jawa Barat dan 19 untuk Kota Bandung ini dilangsungkan di Bumi Silih Asih. Acara diawali dengan misa syukur yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto didampingi para pastor moderator (Keuskupan Bandung, Bogor, Jakarta) : Pastor Eddy Putranto, OSC, Pastor Dionisius Tejo Saputro, Pr., Pastor Andrian Suyadi SJ. Misa dihadiri sekitar 150 Orang Muda Katolik se-Keuskupan Bandung, seluruh kader Pemuda Katolik yang datang dari Komcab Kota Sukabumi, Kota Depok, Kota Bandung, dan Kabupaten Bogor.

Selain itu hadir sejumlah tamu undangan : wakil Pengurus Pusat Pemuda Katolik, Tarsicius Tukijan, S.Pd.; Ketua Pemuda katolik Komda Jabar, Edi Murdani Sutrisno Silaban yang memberikan kata sambutannya. Para

undangan lainnya juga hadir diantaranya Anggota DPD RI Ir. Hj. Eni Sumarni M.Kes, Anggota DPRD Provinsi Jawa Barat Rafael Situmorang, DPD KNPI Jawa Barat Rio F Wilantala beserta jajaran, Ketua DPD KNPI Kota Bandung Hendra Guntara dan berbagai Organisasi Kepemudaan seperti GP Ansor, FKPI, IMA AMS, FKGMMNU, PMKRI Cabang Bandung, WKRI, Vox Point Indonesia, Jajaran Pengurus Pusat Pemuda Katolik, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Tokoh Perempuan, dan pimpinan komunitas-komunitas.

Dalam homilinya Mgr. Anton berpesan agar Pemuda Katolik Komda Jawa Barat ini jangan “masuk angin”, dan semestinya memiliki penangkalnya. Ada banyak organisasi yang dilanda “gempa bumi dan angin kencang”, sehingga banyak pula yang hilang dan tak bertahan. Organisasi Katolik pun tidak lepas dari goncangan seperti ini, dan apakah ia mampu bertahan? Organisasi yang bertahan itu adalah organisasi yang mempunyai ramuan “tolak angin”. Kiranya pemuda Katolik ini sudah cukup untuk bertapa. Janganlah *tucking*, setelah dibentuk kepengurusan ini jangan *cicing* (diam).

“Sebagai pengurus mereka harus bisa menunjukkan kualitas, jangan sampai mereka sebagai garda terdepan Gereja justru kualitasnya di bawah yang lain. Demikian juga aktif pada organisasi kemasyarakatan ini hendaklah dimaknai sebagai pelayanan dan bukan untuk mengutamakan kepentingan pribadi”, demikian satu harapan disampaikan Ketua Komisariat Cabang Kota Bandung, Alexander J. Ricky.***

deBritto

Ajang Kreasi Lansia

Paguyuban Lansia Santa Monica Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya kembali mengadakan Ajang Kreasi Lansia (17/11/2019). Ajang Kreasi Lansia (AKL) berupa acara pameran dan bazar. Seturut Visi “Masa Tua Bahagia Sejahtera” kegiatan ini digelar sebagai bentuk program pemberdayaan lansia.

Program dan acara ini diprakarsai oleh dr. Patricia HME, koordinator pemberdayaan lansia di Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya sejak 2007 yang pernah mendapat penghargaan sebagai Perintis Pembinaan Lansia di wilayah kab/kota Tasikmalaya semasa dinasny.

Pameran dan basar dikunjungi oleh sebagian besar umat, yang hadir usai melaksanakan Perayaan Ekaristi hari Minggu. Mereka beramai-ramai mengunjungi pameran hasil kerajinan para lansia dan membeli aneka makanan minuman kreasi lansia. Kali ini ada 15 stand yang ikut menjajakan hasil kreasi lansia. Ada rajutan, kue nanas Bangka/ Bonglipiang, jajanan khas Tasik, rujak, berbagai masakan pepes ikan mas, gurame, serta bandeng, sate ayam, sate babi, lumpia, dan lain sebagainya. Yang menarik kali ini ada stand kopi, serta sambal tabur ikan rica dan nasi pindang yang resepnya dari Manado oleh Danica (pengurus).

Ajang kreasi lansia ini banyak peminatnya, kebanyakan karya oma opa laku terjual di sini. Tidak menutup kemungkinan ditahun mendatang akan diadakan dua kali dalam setahun. Hal ini juga merupakan salah satu cara mencari dana untuk kas lansia. Semoga dapat menginspirasi bagi pemberdayaan lansia di paroki lainnya di Keuskupan Bandung.

Santa Monica Paroki HKY



Bertumbuh dan Berhikmat

Tim Fokus pastoral Keuskupan Bandung 2019-2024 menggelar pendampingan bagi kaum muda berupa gladi rohani. Bertempat di Pondok Lembang (23-24/11), tim fokus ini mendampingi para siswa Katolik yang menjalani studi di sekolah negeri, dekanat Pantura (Paroki Karawang, Purwakarta, Cikampek, Subang dan Pamanukan). Sekitar 70 siswa remaja ini tampak antusias mengikuti gladi yang baru pertama ini diadakan untuk anak-anak siswa SMP.

Pertemuan dua hari berisi pemberian penyadaran dan motivasi keterlibatan bagi para kaum muda ini selain juga rekreasi dalam dinamika kelompok dan pendalaman spiritualitas. Hadir sebagai pembawa sesi, Kristofora Wiwi membawakan materi *Indahnya Kasih dalam Keluarga dan Bertumbuh dalam Keluarga*, Pastor FX. Wahyu Tri

Wibowo, Ketua Fokus pastoral memberikan materi *Cintaku Kepada Keluargaku* dan Antonius Yogi Nugraha tentang Yesus *Mencintaimu dan Aku Mau mengikut Yesus*.

Maria Yosefa, salah satu pendamping dari Paroki Pamanukan mengapresiasi kegiatan ini : “Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian Gereja, bahkan kelompok yang sekecil ini pun tersapa. Tentu anak-anak yang sekolah di negeri seperti ini jarang sekali dibuatkan acara, dan sekarang terlaksana. Maka harapannya, kegiatan ini perlu dilanjutkan, tidak hanya sekali ini, agar anak-anak lebih sering tersapa dan terutama untuk mendapatkan pembekalan iman yang sungguh mereka perlukan.”***

deBritto

Selamat Natal 2019



BPK. P.K.K Keuskupan Bandung

Perjalanan Apostolik Paus Fransiskus di Asia

Paus Francis tiba di Thailand pada 20 November 2019 untuk perjalanan pertama dan tiba di Jepang pada tanggal 23. Itu adalah kunjungan paus yang keempat di Asia. Paus yang berusia 82 tahun mengunjungi Bangkok dan Sampran di Thailand dan kemudian kota-kota Nagasaki, Hiroshima, dan Tokyo di Jepang selama perjalanan 7 hari. Pada 25 November, paus merayakan Misa untuk Kunjungan Kerasulan ke-32 di Tokyo Dome Stadium.

Dalam homilinya ia menyampaikan bahwa komunitas Kristen “diundang untuk melindungi semua kehidupan dan bersaksi dengan kebijaksanaan serta keberanian terhadap cara hidup yang ditandai oleh kasih sayang dan kemurahan hati, serta mau mendengarkan.” Paus mengatakan komunitas Kristen “adalah komunitas yang mampu merangkul dan menerima kehidupan apa adanya, dengan segala kerapuhan dan kesederhanaannya, dan seringkali juga dengan konflik dan gangguannya.” “Kita dipanggil untuk menjadi komunitas yang dapat belajar dan mengajarkan pentingnya menerima hal-hal yang tidak sempurna, namun tidak kalah layaknya dengan cinta,” katanya. “Apakah orang cacat atau lemah tidak layak untuk dicintai?” Tanya Paus. ‘Jangan pernah putus asa’

Sebelum perayaan Ekaristi, Paus Fransiskus bertemu dengan orang-orang muda di Katedral St. Mary di Tokyo. Paus Francis berterima kasih kepada orang muda yang telah memberikan perhatian dan berbagi kehidupan dengannya. Dia mendesak orang-orang muda untuk tidak pernah putus asa atau mengesampingkan impian mereka. “Beri mereka banyak ruang, berani melihat-lihat cakrawala luas dan lihat apa yang menanti Anda jika Anda bercita-cita untuk mencapainya bersama,” katanya.

Dia memberi tahu orang-orang muda bahwa “Jepang membutuhkanmu, dan dunia

membutuhkanmu, untuk bermurah hati, ceria dan antusias, mampu membuat rumah untuk semua orang.” Paus Fransiskus mengatakan kehadiran kaum muda dan persahabatan yang mereka tawarkan “mengingat semua orang bahwa masa depan bukanlah monokrom; jika kita berani, kita dapat merenungkannya dalam semua variasi dan keragaman yang ditawarkan oleh setiap orang.” Dia mengingatkan mereka untuk tidak takut karena “ketakutan selalu menjadi musuh kebaikan karena itu adalah musuh cinta dan kedamaian.” “Agama-agama besar mengajarkan toleransi, harmoni, dan belas kasihan, bukan rasa takut, perpecahan, dan konflik. Yesus terus-menerus mengatakan kepada para pengikutnya untuk tidak takut,” kata paus.

Undangan

Kehadiran paus di Thailand adalah tanggapan atas undangan dari pemerintah Thailand dan Konferensi Waligereja Thailand. Dia mengunjungi kerajaan dari 20-23 November sebagai “peziarah perdamaian dan untuk mempromosikan dialog antaragama.” Kunjungan pemimpin Gereja Katolik itu juga terjadi selama peringatan 350 tahun berdirinya Vikariat Kerasulan Thailand, yang sebelumnya dikenal sebagai Siam.

Pada Mei 2018, Walikota Nagasaki Tomohisa Taue mengundang Paus untuk mengunjungi Nagasaki dan Hiroshima, dua kota Jepang yang dihancurkan oleh serangan nuklir selama Perang Dunia II. Pada 17 Desember 2018, Paus Francis menyatakan keinginannya untuk mengunjungi Jepang selama pertemuannya dengan Kardinal Manyo Maeda. Setelah satu bulan, Vatikan mengumumkan rencana untuk mengunjungi negara itu.***

ucanews

Sr. Mortha SS.CC

Anggota Tim Komkat Keuskupan Bandung



Makna Lingkaran Adven

Natal pada umumnya disambut dengan suasana meriah. Banyak orang mempersiapkan Natal dengan berbagai macam perhiasan dan pernik-pernik khas Natal. Tetapi sebelum Natal itu tiba, dalam Gereja Katolik ada saat dimana umat diajak untuk masuk dalam proses penantian akan kedatangan Kristus yang disebut masa adven. Ini adalah masa dimana umat mempersiapkan diri dalam menyambut kedatangan Kristus.

Tetapi sayangnya, banyak orang yang kurang memahami dan memaknai masa adven ini. Artikel ini diharapkan dapat membantu umat dalam memahami dan menjalani masa adven serta memaknainya dengan nilai-nilai pembaharuan diri.

Adven berasal dari bahasa Latin *Adventus* artinya kedatangan. Masa adven adalah masa penantian kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali dan sekaligus mempersiapkan diri untuk menyambut pesta natal dalam rangka memperingati kelahiran Yesus Kristus ke dunia. Masa adven sering disebut masa puasa dan tobat.

Persiapan atau penantian ini berlangsung selama 4 hari Minggu. Adven diduga mulai dirayakan di kalangan umat Kristen sejak abad ke empat. Melalui masa adven, setiap orang diharapkan mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin sehingga Yesus mempunyai tempat untuk lahir di hati masing-masing pribadi.

Dalam persiapan diri, kita jangan sampai terjebak hanya pada kesibukan persiapan fisik. Kita diingatkan bahwa persiapan yang jauh lebih penting dan utama adalah persiapan diri yang berkaitan dengan hati atau rohani. Kita menciptakan

ruang dan tempat bagi pribadi Yesus Kristus di hati kita yang dinantikan selama masa adven, sehingga persiapan kita tidak sia-sia tetapi sungguh-sungguh bermakna dan benar-benar mendatangkan sukacita lahir dan batin.

Mempersiapkan diri artinya bertobat dari perbuatan, perilaku, kata-kata dan sikap yang tidak baik (contohnya: bertobat dari ketamakan, kemalasan, kesombongan, kedengkian, iri hati, dendam kebohongan, penipuan dsb). Kemudian kita berusaha mengisi hidup dengan mengikuti undangan Yesus untuk merayakan perjamuan Ekaristi, berdoa dalam keluarga, membaca Kitab suci, berpuasa, mengaku dosa, berbagi kasih (beramal/berderma) dengan orang yang kurang beruntung. Dalam masa adven inilah hati benar-benar disiapkan untuk hidup lebih baik agar layak dan pantas menerima kehadiran Yesus dalam hidup kita. *“Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan (Kis 3:19)”*.

Masa adven ditandai dengan adanya karangan atau lingkaran adven. Di setiap gereja Katolik, pada masa ini selalu ada lingkaran adven. Demikian juga dalam pertemuan-pertemuan lingkungan bahkan dalam kebanyakan keluarga Katolik mereka juga membuat lingkaran adven di rumah masing-masing. Lingkaran adven biasanya dihiasi dengan daun-daun hijau atau *ever green*. Karangan selalu berbentuk lingkaran yang berarti tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir dan melambangkan Allah yang kekal. Lingkaran dihiasi dengan daun *ever green* melambangkan kehidupan abadi.

APA YANG KITA PERINGATI SELAMA MASA ADVEN?



MINGGU PERTAMA

HARAPAN

MENINGATKAN KITA PADA KEDATANGAN YESUS.

MINGGU KEDUA

IMAN

MENINGATKAN KITA UNTUK MEMPERSIAPKAN JALAN BAGI KEDATANGAN TUHAN.

MINGGU KETIGA

SUKACITA

MENINGATKAN KITA PADA SUKACITA AKAN KELAHIRAN YESUS.

MINGGU KEEMPAT

KASIH

MENINGATKAN KITA PADA KEMULIAAN TUHAN, SANG PEMILIK SEMESTA ALAM.



Jadi lingkaran adven hendak mengingatkan kita akan perlunya persiapan jiwa sehingga kita dapat sepenuhnya ambil bagian dalam sukacita besar kelahiran Kristus, Putera Allah, yang telah memberikan Diri-Nya bagi kita agar kita beroleh hidup yang kekal. Jika kita mempersiapkan diri dengan baik, maka kita akan mengalami Kristus yang hadir di dalam hati kita, sehingga kita semakin mengasihi Tuhan Yesus dengan memberikan diri kepada sesama.

Sepenggal pengalaman menghayati masa adven di komunitas

Kami para suster SS.CC di komunitas biasanya menghayati adven dengan membuat kalender yang berisikan kata atau kalimat singkat dari bacaan harian Kitab Suci selama masa adven. Kata atau kalimat singkat tersebut dibuka dan dibacakan setiap hari di ruang makan sebelum sarapan untuk direnungkan dan dihidupi.

Selain itu, kami juga membuat *secret angel* yaitu malaikat rahasia. Tugas *secret angel* adalah mendoakan dan memberi perhatian khusus bagi orang yang ia dapatkan namanya. Setiap anggota komunitas mencabut satu nama. Setelah mencabut dan mendapatkan salah satu nama yang bukan namanya sendiri, ia bertugas mendoakan orang yang didapatinya tersebut setiap hari selama masa adven sampai natal. Orang yang mendoakan lalu menyiapkan hadiah natal untuk orang yang didoakan tersebut (*change Christmas gift/tukar hadiah natal*) agar perayaan menjadi semarak.

Tujuan utamanya adalah untuk saling mendoakan satu sama lain. Dengan kegiatan ini diharapkan semua anggota komunitas saling mendukung, menguatkan dan saling menyemangati satu sama lain dalam hidup panggilan dan pelayanan. Setiap orang menyiapkan hadiah natal untuk memberikan *surprise* dengan harga minimum yang sudah ditentukan.

Walaupun natal identik dengan hadiah tetapi intinya bukan hadiah semata. Hadiah hanya sebagai sarana untuk memeriahkan saja, namun yang paling penting adalah doanya. Setiap orang mendoakan orang yang didapatkan namanya, supaya setiap orang memperoleh berkat rohani dan sukacita berlimpah.***

RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC.
Dosen Fakultas Filsafat UNPAR
Magister Skolastikat OSC



1 Desember 2019
Minggu Adven I/A

Bacaan: Yes 2:1-5; Rom 13:11-14a;
Mat 24:37-44

MENGUBAH KUALITAS HIDUP

Saudara-saudari terkasih,

Seorang mahasiswa ingin mendapat nilai yang bagus dan selesai tepat waktu yang diharapkan. Namun, ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *game online* dari pada mengerjakan paper dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh para dosen. Ia berdalih *deadline* tugas masih lama. Ia bahkan seringkali terlambat masuk kuliah dan pernah beberapa kali bolos karena terlambat bangun akibat tidur subuh setelah puas dengan bermain *game*. Ketika saatnya paper dan tugas dikumpulkan, ia tidak siap. Akhirnya ia kerjakan serabutan dengan *copy-paste* sana sini. Hasilnya sudah bisa diterka: jelek. Tidak sesuai harapannya. Anehnya, yang disalahkan adalah laptop bermasalah, tetangga kamar ribut, jalan macet, dosen killer, teman-teman tidak peduli.

Kisah lain, seorang petani berharap hasil kebunnya melimpah di musim panen mendatang. Harapannya ini ia wujudkan dengan merawat kebun dengan baik. Setiap hari ia datang melihat dan membersihkan kebunnya. Ia menyiram tanam-tanamannya tatkala hujan tidak turun. Ia menyediakan dan memberi kompos supaya subur. Singkatnya, ia begitu perhatian untuk merawat kebunnya supaya harapannya tercapai. Alhasil, pada saat panen ia bersukacita bersama keluarganya karena hasil kebunnya melimpah, sesuai dengan

harapannya.

Setiap orang ingin sejahtera dan damai. Setiap orang ingin memiliki masa depan yang baik dan gemilang. Namun, bagaimana kita masing-masing mempersiapkan masa depan kita supaya baik dan lebih baik lagi? Bacaan-bacaan hari ini mengajak kita untuk mengubah kualitas hidup, kualitas relasi sosial, juga kualitas iman. Dari materi yang sama, bisa memunculkan wujud dan fungsi yang berbeda: dari pedang menjadi mata bajak, dari tombak menjadi pisau pemangkas. Tadinya alat-alat perang yang dapat memisahkan dan membunuh satu sama lain, sekarang menjadi alat pertanian yang bisa menghasilkan buah yang baik untuk membangun hidup bersama. Hal ini selaras dengan ajakan rasul Paulus dalam bacaan kedua, yaitu supaya menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang. Kegelapan akan hilang kalau kita hidup dalam terang. Kegelapan hidup akan sirna oleh terang Tuhan, yakni Yesus Kristus yang kita nantikan kedatangan-Nya.

Adven, merupakan saat penuh rahmat bagi kita untuk mengubah kualitas hidup kita supaya lebih berkenan kepada Allah dan berdaya guna bagi sesama kita. Adven merupakan saat yang tepat untuk berjaga-jaga supaya kita termasuk pada bilangan para pilihan Allah. Jangan kita ditinggalkan karena ketidakpedulian atau ketidakhadiran kita dalam mengikuti tuntunan Tuhan supaya berjalan dalam terang. Adven merupakan cara kita mempersiapkan masa depan yang lebih baik, gemilang, dan berseri semarak. ***

8 Desember 2019
Minggu Adven II/A

Bacaan: Yes 11:1-10; Rom 15:4-9; Mat 3:1-12

JANGAN MENCELAKAKAN YANG LAIN

Saudara-saudari terkasih,

Boleh saja bangga memiliki ayah sebagai professor di sebuah perguruan tinggi ternama dan ibu dokter spesialis di sebuah rumah sakit bonafit di kota besar. Tidak salah memiliki ayah seorang pejabat pemerintahan yang berpengaruh dan bergaji besar. Tidak pula nista memiliki ibu seorang maestro piano yang sudah mendunia. Namun, kita harus ingat bahwa kualitas dan keterampilan yang dimiliki dan dibanggakan oleh orangtua atau nenek moyang, tidak bisa diteruskan begitu saja kepada anak-anak atau generasi penerus mereka. Keterampilan dan pengetahuan itu harus dipelajari dan dilatih dengan penuh kesabaran, perjuangan, dan totalitas. Orangtua professor bukanlah jaminan bahwa kelak anaknya akan menjadi seorang professor juga. Orangtua seorang maestro piano tidak berarti bahwa anaknya juga akan secara otomatis hebat dalam bermain piano kalau anaknya tidak belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun. Itulah nasihat Yohanes kepada orang-orang sezamannya. Yohanes mengingatkan mereka, “Janganlah mengira bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: kami adalah anak Abraham. Kapak sudah tersedia pada akar pohon, dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.” Abraham sebagai bapa orang beriman tidak berarti bahwa keturunannya adalah orang-orang beriman juga seperti dia, kalau mereka sendiri tidak mau membaptiskan diri mereka dalam Roh Kudus dan api; kalau mereka tidak mau bertobat.

Hal lain yang perlu kita renungkan pada masa adven ini ialah adanya ketidakharmonisan dalam hidup. Di tengah

masyarakat, kita sering mendengar berita atau bahkan pernah menyaksikan sendiri bahwa ada saja orang atau pihak tertentu yang ingin mencelakakan orang lain. Hal ini tentu saja tidak membawa kenyamanan dan ketenteraman dalam hidup bersama di tengah masyarakat. Bacaan-bacaan hari ini mengundang kita untuk bersahabat dengan siapa pun, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan semua makhluk. Dunia ini merupakan rumah kita bersama. Gambaran dalam bacaan pertama merupakan realitas ideal yang ingin kita capai. “Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya... Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk...” Hal ini mungkin karena seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan; Roh Tuhan menguasai bumi.

Wujud tobat yang sangat diharapkan dari setiap orang beriman adalah takut akan Tuhan, menerima satu sama lain, seperti Kristus telah menerima kita, mengusahakan perdamaian dan kesejahteraan bersama, dan tidak ada kehendak untuk mencelakakan orang lain. Hal ini harus dimulai dan dipraktikkan oleh masing-masing dari kita supaya kapak yang telah tersedia tidak digunakan untuk membuat kita binasa. Bapa Abraham dan orang-orang hebat yang ada sebelum kita, termasuk orangtua kita,



adalah teladan dalam meningkatkan kualitas diri dan iman kita kepada Tuhan yang kita harapkan dan kita nantikan. ***

15 Desember 2019
Minggu Adven III/A

Bacaan: Yes 35:1-6a.10; Yak 5:7-10; Mat 11:2-11

Alangkah senangnya kalau para pemimpin dan pejabat bekerjasama. Alangkah indahnya kalau para pemegang kekuasaan dan mereka yang berpengaruh besar berjabat tangan, rukun dan damai, tidak saling menjatuhkan dan menjauhkan, tidak saling menghina dan memfitnah. Alangkah bahagiannya ketika saling mencintai dan mengakui kelebihan dan kehebatan orang lain demi terwujudnya kesejahteraan bersama. Itulah nilai yang kita dapatkan dalam Injil hari ini: Yohanes dan Yesus saling memuji serta bersama-sama melaksanakan kehendak Allah. Para pemimpin hendaknya menjadi contoh dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian di tengah masyarakat. Sayangnya, masih ada di antara para pemimpin kita yang tidak mengakui kualitas dan kredibilitas orang lain. Kalau yang terjadi saling memfitnah, menghina, dan menjatuhkan, maka tidak akan ada damai dan sukacita dalam masyarakat.

Minggu adven ke III ini disebut sebagai minggu "Gaudete", yaitu minggu sukacita, kegembiraan. Mengapa kita bergembira: karena kemuliaan Tuhan akan tampak; Mesias akan datang; yang kita nanti-nantikan akan segera tiba. Tanda kehadiran Mesias sangat jelas disebutkan dalam Injil hari ini sebagaimana juga dinubuatkan oleh Yesaya dalam bacaan pertama: "Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik." Itulah sukacita sejati kita.

Mungkin kita masih ragu siapakah Yesus itu, seperti juga Yohanes Pembaptis. Namun, keraguan kita mestinya terjawab dengan

segala kebaikan, keajaiban, dan kebajikan yang diberikan dan dilakukan oleh Yesus. Zaman sekarang ini, kita mengalami krisis keteladanan. Oleh sebab itu, semoga kehadiran dan tindak-tanduk kita sebagai orang kristiani menjadi teladan bagi orang lain serta menjadi bukti bahwa Allah ada, Mesias hadir, dan sukacita itu dapat dinikmati. Semoga kata-kata kita membangkitkan semangat bagi orang yang galau dan sedih, semoga kerja keras kita memberi manfaat bagi keluarga dan banyak orang lain di sekitar kita, semoga pengetahuan dan pengalaman kita membuat orang lain tercerahkan, semoga kehadiran dan keterlibatan kita di mana pun menjadi berkat bagi orang lain sekaligus menunjukkan kemuliaan Tuhan. Semoga di mana saja ada orang Katolik, di situ ada damai, di situ orang buta yang tidak tahu apa-apa menjadi sadar dan tahu. Semoga di mana ada persekutuan umat beriman di situ ada sukacita karena orang miskin dan telantar mendapat tempat dan pelayanan, orang sakit menjadi sembuh, orang putus asa berpengharapan. Hal ini merupakan cita-cita



#POJOKATEKSE

KENAPA LILIN MINGGU ADVEN III BERWARNA PINK?

WARNA YANG DIPAKAI KETIKA ADVEN DAN PRAPASKAH ADALAH UNGU, DAN DUA MASA INI PUNYA KESAMAAN: SAMA-SAMA MASA PERSIAPAN. **WARNA UNGU MELAMBANGKAN MASA PERSIAPAN KITA.**

MENGINGAT TUJUAN ADVEN ITU MEMPERSIAPKAN KEDATANGAN YESUS DI DUNIA, GEREJA MENETAPKAN MINGGU III ADVEN SEBAGAI 'CHECKPOINT' ADVEN, BERUPA **MINGGU GAUDETE / SUKACITA. SUKACITA BAHWA TUHAN SEBENTAR LAGI AKAN TIBA DI DUNIA.**

GAUDETE IN DOMINO SEMPER
BERSUKACITALAH DALAM TUHAN SELALU
- FIL 4:4

yang perlu kita usahakan bersama sebagai Gereja supaya sukacita kita menjadi penuh karena Mesias sungguh-sungguh hadir di tengah-tengah kita dan merajai hidup kita.***

29 Desember 2019

Pesta Keluarga Kudus: Yesus, Maria, Yusuf

Bacaan: Sir 3:2-6.12-14; Kol 3:12-21;

Mat 2:13-15.19-23

ADA YESUS KELUARGA MENJADI KUDUS

Kita masing-masing membutuhkan keluarga. Setiap keluarga mendambakan keluarga yang harmonis, rukun, damai, saling menguatkan, hangat, dan penuh kasih sayang. Namun, harapan dan upaya untuk menikmati suasana keluarga ideal kandas karena berbagai tantangan yang melanda. Kesibukan dan berbagai faktor lainnya membuat keluarga menjadi tidak nyaman dan bahkan kadang-kadang tidak lagi menjadi tempat nyaman dan aman untuk berteduh dan bertumbuh.

Bacaan-bacaan hari ini terarah pada pembinaan keluarga ideal/harmonis/kudus. Anak-anak menghormati dan memuliakan orangtua mereka. Orangtua pun dinasihati supaya tidak menyakiti hati anak-anak mereka. Istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan, dan suami pun mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi Gereja-Nya. Peran dan tanggungjawab masing-masing sudah ada sehingga roda rumah tangga berjalan dengan baik. Impian keluarga seperti ini tentu saja perlu perjuangan dari semua anggotanya. Namun, sekali lagi, tidak mudah membangun keluarga utuh, keluarga ideal, seperti yang diharapkan banyak orang. Ada saja celah untuk ruang konflik dan ketidakpuasan; ada saja celah untuk perpecahan. Oleh sebab itu harus diusahakan bersama

dengan bekerjasama dan erkesinambungan.

Beberapa waktu lalu, saya bertanya kepada banyak orangtua yang menjadi peserta PDPJ: “Apakah susah mendidik anak zaman sekarang?” Dan, jawabannya: “susah sekali”. Mendidik dan pendidikan anak merupakan salah satu faktor yang bisa membuat keluarga hingar-bingar, ceria cemerlang. Akan tetapi, bisa juga menjadi sumber masalah kalau tidak disikapi dengan bijak. Yusuf dalam bacaan Injil mengikuti segala petunjuk malaikat Tuhan yang berkata-kata kepadanya demi menyelamatkan Yesus dan keluarganya. Yusuf sungguh-sungguh menjaga dan memelihara Yesus di dalam rumahnya. Perhatian dan cintanya kepada Yesus telah membuat keluarga Yusuf dan Maria menjadi keluarga ideal, keluarga yang diharapkan setiap orang. Keluarga Yusuf dan Maria di Nazaret disebut kudus karena Yesus ada di dalamnya.

Bagaimana dengan keluarga kita masing-masing? Apakah kita juga memelihara dan mencintai Yesus di dalamnya? Apakah kita membiarkan Yesus tumbuh dan betah tinggal di rumah kita, komunitas kita, diri kita masing-masing melalui praktik doa dan tindakan kasih? Keluarga kita pun akan menjadi keluarga kudus kalau di dalamnya ada Yesus. Yesus menjadi pengikat dan pendorong bagi kita semua untuk berkata-kata dan berkarya. Keakraban kita dengan Yesus akan mempengaruhi pola pikir dan pola laku kita, di rumah maupun di mana saja kita berada. ***



Selamat Natal

SEMOGA KEBERKAHAN
MENYERTAI
KITA SEMUA!

pt. **balai iklan**
Sejak 1952

KOPO304



☎ 022.4233950 | 6015555 | 6035082
 📞 081 2224 2229 | 0878 2599 1952
 📧 022.6035692 | 6072681 | 6018419
 📧 iklanpr@bdg.centrin.net.id
 balai_iklan@yahoo.co.id

balai bunga
BANDUNG
082121 46 5858

balai digital
SUBLIM & DTG PRINTING BANDUNG
0878 21555 395



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Kabeureuyan Tara Ku Tulang Munding

Sakumaha gedena oge tikoro manusa ari tulang munding mah da moal asup, moal kateureuy, paling eta tulang teh digegelan atawa disogotan. Beda deui jeung cucuk lauk sakumaha gedena nu disebut cucuk, tetep leutik, sok nyelap dina tikoro. Tah nyelapna cucuk dina tikoro teh disebutna kabeureuyan. Ku sabab eta sok jadi kacapangan, “kabeureuyan tara ku tulang munding”.

Di Jawa Barat aya walungan anu panjang, tur kawentar ka mancanagara nyaeta walungan Citarum. Anu panjangna ti Gunung Wayang dugi ka Ujung Karawang. Di eta walungan aya anu disebut “Sangiang Tikoro”. Nyaeta walungan teh jadi heureut asup kana gorowongna batu. Tah lamun aya runtah anu ka bawa palid sok nyangsang dina eta “tikoro” walungan. Kusabab eta sok gancang caah ka girangeunnana.

Sangiang tikoro di walungan Citarum, sok di pake oge keur nyilokakeun tikorona manusa, cenah, sangiang tikoro nu ieu mun aya “buuk” salambar oge sok nyangsang. Saluyu pisan hal ieu teh jatuk jeung kanyataanana, lamun aya buuk dina dahareun, ka teureuy, pinasti bakal nyangsang dina tikoro. Boh Sangiang Tikoro di Walungan Citarum boh tikorona manusa, lamun kapendet atawa kahalangan ngabalukarkeun kasangsaraan. Kakara ku buuk salambar, enggeus sangsara, ayeuna komo deui lamun ku cucuk lauk, bakal leuwih karasa dina nancebna kana tikoro atawa elak-elakan. Kabeureuyan ku cucuk lauk teh kacita sangsarana, nepi kaciramay ci panon dina nahan nyerina.

Dina hiji waktu sobat kuring dahar goreng lauk bawal balong. Bawal balong teh dagingna kacida ngeunahna, rupana saking ngeunahna eta lauk, kurang ati-ati, padu belewewek, cacamuilan ngarasakeun raos laukna. Naha atuh ujug-ujug ongkek-ongkekan, sing horeng teh kabeureuyan. Keur ngaleupaskeun eta cucuk dugi ka di candak ka rumah sakit, da ditarekahan ku kabiasaan kaum awam mah teu bisa, saking pageuhna eta cucuk nanceb kana tikoro.

Umpama atawa paribasa di luhur sok dipake oge dina cara-cara urang cacarita jeung pada batur, boh dina obrolan biasa, boh dina obrolan anu leuwih penting, saumpama dina kahirupan politik. Oge dina

hirup bagaul dina sejeroning hubungan kulawarga, sapertina bae sepuh ka murangkalih, antawis istri-caroge. Tah dina ucap-ucapan ieu teh kudu kaukur. Ulah hambur catur, bahe carek, ucap-ucapan teh kudu kaukur, kajir, kudu asak tinimbangan, ulah padu ceplok bae asa ngeunah aing henteu batur.

Ki Sunda umajak ka urang sadaya supaya titip rintih dina ngucap ulah tisoledat letah. Da cilaka teh sok ku omong sorangan, boh keuna ka diri, boh keuna kanu sejen. Upama nitenan dina kahirupan sosial politik, urang sok ngadenge ucapan-ucapan pamingpin anu asal ceplok, anu ngabalukarkeun mawa bahla kana dirina, anu antukna mah kajiret ku omongan sorangan, malah sok dugi ka nu aya dipanjara sagala, atawa di pecat tina jabatannana. Ceuk dina bahasa Indonesia mah cenah, “mulutmu-harimaumu”, ucapan nyilakakeun dewekna sorangan.

Memang dina ngucap teh kudu make kasadaran sagemblengna, da perbawa lahir mah sok sakarepna, ngucap bari dipangaruhan ku hawa nafsu, anu antukna sok tisoledat letah. Letah mah gampang ti soledatna da henteu tulangna.

Aya deui omongan anu ngabalukarkan, matak haneueul pikahareupeun. Hiji ibu ngucap ka anak parawanna, pedah kajurung ku keuheul, “kitu peta ka kolot mah, geura moal laku ka lalaki”. Rupana ucapan eta teh boga peurah, komo deui ti indung ka anak, anu antukna, anakna teh hese jodo, gagal jeung gagal bae. Meureun ka ayaan budak parawan eta gagal bae dina nangtukeun jodo teh, “keuna ku supata” tinu jadi indung. Tah dina hal ieu kudu ati-ati tur waspaos dina cumarios, da ucapan teh boga kawasa. Ulah sakacuum, bisi kabeureuyan ku ucapan sorangan, sakecap oge parna mangaruhan hirup, lir ibarat cucuk lauk nu nanceb dina tikoro. Mangga lenyepan, tur larapkeun dina hirup sadidinten.***

Wassalam.

Satu Liontin Hati Untukmu

Oleh Fr. Fransiskus Felix

Mentari pagi belum juga menampakkan sinarnya, Lidwina telah terbangun dari tidurnya dan dengan sigap merapikan kamarnya. Kebiasaan yang tidak pernah lupa dilakukannya setiap pagi. Jam baru saja menunjukkan pukul 05.00 ketika Lidwina mengambil handuk merah muda kesukaannya dan mulai bergegas mandi. Rintikan air dingin terasa jelas menyentuh dan efek segar segera menyelimuti seluruh tubuhnya. Sesaat kemudian, ia keluar dari kamar mandi dan memastikan tubuhnya siap untuk memakai seragam putih biru yang akan tetap melekat pada dirinya sampai kurang lebih setahun ke depan. Setelah siap dengan seragam sekolah kebanggaannya, Lidwina tidak lupa juga untuk membuka jendela bertirai yang ada di kamarnya. Sontak angin segar lagi dingin langsung menusuk seluruh pori-pori tubuhnya untuk kedua kali.

Waktu menunjukkan pukul 06.00 ketika Lidwina sudah siap di meja makan. Tidak lama kemudian, ayahnya turun melalui tangga kayu. Tanpa diperintah, Lidwina dengan segera menyapa laki-laki bertubuh tegap itu, *“Selamat pagi ayah, bagaimana kabarmu pagi ini?”*. *“Tentu saja baik Nak, semoga dirimu juga merasakan hal yang sama dengan ayah”*, senyum sang ayah merekah indah dari bibirnya. Tidak lupa juga Lidwina menyapa sang ibu yang sedang sibuk menyelesaikan sarapan bagi mereka. Menyapa kedua orangtua adalah kebiasaan lain yang tidak bisa ia lewatkan. Hari ini terasa begitu lebih spesial bagi dirinya. Mengapa? Ya, tepat hari ini merupakan peringatan kelahiran dan menandakan umur 15 yang sudah dicapainya. Ia menunggu dengan harap ayah atau ibunya memberikan ucapan

atau setidaknya mengingat momen ulang tahunnya hari ini. Namun tidak ada tanda-tanda yang ia dapatkan sampai sarapan nasi goreng dan telur mata sapi tersedia di meja makan mereka. Lidwina menyantap sarapannya dengan biasa dan sedikit gelisah menantikan apakah kedua orang tuanya ingat akan hari itu.

Ia menyelesaikan sarapannya tepat 5 menit setelah sang ayah. Ayahnya kemudian mengajak Lidwina bersiap menuju mobil yang akan mengantar dirinya ke sekolah. Masih dengan pikiran cemas karena tidak ada tanda-tanda dari kedua orang tuanya perihal ulang tahun. Lidwina berjalan perlahan sambil mulai menyerah pada harapannya. Sesampainya di depan pintu utama rumah mereka, tiba-tiba sang ibu menghampiri Lidwina dan menyentuh pundaknya dengan lembut. *“Lidwina tersayang, selamat ulang tahun Nak”*, ayahnya pun tidak mau kalah *“Lidwina, selamat ulang tahun sayang, semoga panjang umurmu dan senantiasa diberkati Tuhan”*. Lidwina sejenak terdiam setelah peristiwa tersebut dan mulai memeluk kedua orang tuanya. Setitik air mata bahagia jatuh dari kelopak matanya. Ia terharu karena kedua orang tuanya tidak lupa dengan peringatan kelahirannya. Sang ibu mengeluarkan sebuah kotak merah dari kantong baju dasternya dan memberikannya kepada Lidwina. Lidwina membuka kotak merah itu dengan perlahan. Sesaat kemudian, ia mendapati sebuah kalung dengan liontin hati menggantung. Lidwina tak kuasa lagi menahan air matanya dan mulai menangis bahagia. Sang ibu memakaikan kalung liontin hati itu di leher Lidwina. Kalung itu terlihat begitu serasi di lehernya dan sejenak ia masih mengamati liontin hati

tersebut. Ternyata liontin hati ini bisa dibelah menjadi dua bagian karena terdapat magnet diantara kedua sisinya.

Lidwina melangkah kakinya dengan mantap menuju kelas setelah mengucapkan terima kasih kepada ayah yang mengantarnya. Perasaan senang masih menyelimuti dirinya bahkan ketika pelajaran tengah berlangsung. Tak terasa sekolah hari itu pun selesai. Lidwina segera merapikan buku dan meninggalkan kelas. Ia memutuskan untuk pulang sendiri ke rumah sambil menumpang angkutan umum. Lidwina melangkah kakinya menuju halte yang berjarak kurang lebih 500 meter dari sekolahnya. Dalam perjalanan, ia melihat seorang gadis yang duduk terdiam di bangku taman. Lidwina kemudian menghampirinya. *“Hai, apa yang sedang engkau lakukan di sini?”*, tanya Lidwina membuka percakapan. *“tidak apa, aku sedang berusaha menghilangkan rasa sedih”*. Lanjutnya, *“hari ini sebenarnya aku berulang tahun, tetapi kedua orang tuaku tidak memberikan ucapan dan mungkin mereka lupa akan ulang tahunku, itulah sebabnya aku merasa sedih”*.

Lidwina merasa iba dan mulai menyentuh pundak sang gadis. Sejurus kemudian, Lidwina melepaskan kalung liontin hatinya dan mengambil setengah hati liontin hati itu. Ia memberikan setengah liontin hati itu untuk gadis itu, katanya *“aku mengerti perasaanmu. Hari ini aku berulang tahun dan engkau juga merayakan yang sama. Terimalah sebelah liontin hati ini sebagai kado ulang tahun dariku dan tolong di jaga yah”*. Gadis itu pun mengambil dengan perlahan setengah liontin hati magnet dari tangan Lidwina. Tak butuh waktu lama, senyuman dan air mata terharu jatuh dari wajah gadis itu. Sang gadis merasa senang karena masih ada yang memberi

ucapan selamat ulang tahun dan memberikan kado untuknya.

Lidwina sampai di rumah dan langsung menemui ibunya. Ia menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya. Setelah mendengar cerita, sang ibu langsung memeluk sang anak dengan lembut *“baik sekali hatimu Nak, Ibu bangga padamu”*. Lidwina merasa tenang dan senang karena sudah membantu gadis bernama Anela itu. Ia tidak menyesal telah memberikan setengah liontin hati magnet kepada Anela. Karena kebaikan hatinya, Lidwina kemudian berteman dengan Anela dan berjanji akan sering bertemu di halte tempat pertama kali mereka berjumpa. Lidwina yakin bahwa setengah liontin hatinya tidak akan hilang bahkan akan saling menumbuhkan rasa pertemanan yang kuat dengan Anela.

Meskipun berusia muda, Lidwina memiliki perhatian yang penuh dan tulus kepada orang lain. Ia tidak ragu untuk memberikan suatu yang berharga untuk membantu orang lain yang mungkin kurang beruntung darinya. Dengan kerendahan hati, ia merelakan setengah liontin hatinya untuk diberikan kepada Anela. Lidwina ingin mengingatkan bahwa dalam kehidupan selalu ada peristiwa yang dapat disyukuri. Tidak semua kehidupan pun berakhir dengan penderitaan atau kesedihan. Seperti sepasang liontin hati yang terpisah, selalu muncul harapan bahwa suatu saat nanti keduanya akan kembali bersatu. Merelakan menjadi sikap yang tulus. Percayalah akan ada kebahagiaan jika kita berani untuk merelakan apa yang kita miliki bagi sesama yang membutuhkan.

Natal Untuk Pipo

Deta Ratna Kristanti

Kurcaci Pipo tergopoh-gopoh masuk ke dapurnya sambil sedikit menyeret tas belanjanya yang penuh. Tepung, gula, buah-buahan kering, kacang-kacangan dikeluarkannya ke atas meja. Ini kesibukan Kurcaci Pipo jika bulan Desember tiba. Ia membuat Kue Krans Natal untuk sahabat-sahabatnya, Mela kurcaci mungil, Kiku peri pohon dan Moni, si peri hutan. Menjelang Natal, ia selalu mengirim Kue Krans Natal untuk para sahabat tersayang. Para sahabatnya sangat menyukai kue buatan Pipo. Mereka selalu bahagia menerima kue dari Pipo.

Pipo duduk dan menyeka keringat di dahinya. Fiuuuuh, capek juga membawa tas belanja seberat tadi. Sambil duduk dan minum, Pipo teringat sesuatu. Tadi, waktu melewati toko sepatu yang letaknya searah dengan toko bahan kue, ada sepasang sepatu rajut yang menarik perhatiannya. Sepatu rajut itu berwarna biru dengan gradasi putih di bawahnya seperti warna langit yang cerah. Pipo sempat melihat dan memegangnya tadi. Ukurannya

pun pas dengan kakinya. Tapi ketika melirik harganya, ah, rasanya dia perlu menabung dua bulan lagi untuk

bisa membeli sepatu itu. Itupun kalau si sepatu rajut belum terjual. Sebetulnya, uang yang dipegangnya saat itu bisa saja ia belikan sepatu, tapi uang itu kan sudah ia niatkan untuk membeli bahan kue serta persediaan bahan makanan. Jadi Pipo mengurungkan niatnya membeli sepatu itu.

Tapiiii... sedari tadi ia teringat terus pada si sepatu rajut biru. Sepatu itu memang bagus, rajutannya rapi. Pasti cocok ia gunakan di perayaan malam Tahun Baru nanti. Hmmm.. Oh! Wah! Mata Pipo melihat jam dinding dan ia terlonjak kaget. Ya ampun! Sudah lewat tengah hari! Wah, gara-gara melamunkan sepatu, aku jadi terlambat membuat kue. Pipo segera mencuci tangan, kemudian mengambil peralatan membuat kue. Ia menimbang tepung, mencampur gula dan mentega, mengayak coklat, mengocok telur dan mengaduk adonan. Terakhir, Pipo memasukkan buah kering dan kacang-kacangan ke dalam adonan. Aduk! Aduk! Aduk! Pipo pun memasukkan adonan kue ke dalam loyang dan menaruhnya ke dalam oven. Beres! Pipo tersenyum puas.

Pipo pun membereskan peralatan masak yang ia gunakan dan membawanya ke luar rumah untuk dicuci. Ia duduk di kursi kecilnya dan menyalakan keran. Saat Pipo mencuci, bayangan si sepatu rajut kembali menari-nari di pikirannya. Pipo melamun, membayangkan dirinya menggunakan sepatu itu ke mana-mana. Sampai....



“Gosong! Bau gosong ini! Pipo, kamu lagi masak apa sih?!” Suara Mela, sahabat yang rumahnya paling dekat dengan Pipo tiba-tiba mengagetkannya. Hidungnya seketika mencium bau yang aneh. “Ya ampun!” Pipo berlari ke dapur dan mematikan oven. Ia mengeluarkan kue yang telah menghitam dengan lesu.

Mela mendekati Pipo. “Ada apa, Po? *Nggak* biasanya kamu lupa kalau lagi masak.” Pipo menyahut, “Iya, Mel, aku hari ini *nggak* fokus banget.” Pipo lalu menceritakan tentang sepatu yang dilihatnya, yang membuatnya melamun hingga lupa waktu. Mela menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ya, ampun. Padahal *nggak* apa-apa, kan, Po, kamu gunakan uangnya untuk membeli sepatu itu kalau kamu ingin?”. “Iya, sih. Tapi kan, aku ingin memberimu dan teman-teman Kue Natal seperti yang setiap tahun kulakukan. Tapi sekarang, kuenya pun sudah gosong..”, Pipo terlihat sedih. “Maaf ya, Mel, tahun ini aku tidak bisa mengirim kue untuk kalian.”. “Ih, Pipo, *apaan* sih? Ya *nggak* apa-apa *dong*. Kuemu memang enak sekali, tapi, perhatianmu itu yang membuat kami bahagia. Kami yakin kok, meskipun tidak mengirim kue, kamu tetap mengingat

kami saat Natal. Eh, aku pulang dulu ya. Sudah mendung, aku harus mengangkat jemuran supaya tidak kehujanan.”, ujar Mela. Pipo mengangguk pelan. Ia masih agak sedih tapi cukup terhibur dengan perkataan Mela.

Dua hari kemudian, jam 10 pagi, pintu rumah Pipo diketuk. Ternyata Mela, Kiku dan Moni datang ke rumah Pipo. Pipo terkejut karena besok hari Natal dan biasanya para sahabatnya itu sibuk mempersiapkan perayaan Natal di rumah mereka masing-masing. Para sahabatnya itu membawakan kado untuknya, sepasang sepatu rajut berwarna biru yang ia idamkan. Pipo bengong, meskipun hatinya senang sekali. Terlebih Moni berkata, “Po, besok siang, kita semua akan makan bersama merayakan Natal di rumahku. Kamu ikut ya. Pakai sepatu barumu.”

Pipo tersenyum senang. “*Lha*, kalian yang Natalan, aku yang dapat kado *nih*.” Ketiga sahabatnya tertawa riang. Mereka senang bisa berbagi kasih Natal kepada Pipo, sahabat mereka yang tidak merayakan Natal, tapi selalu memberi perhatian kepada mereka pada saat Natal tiba.***

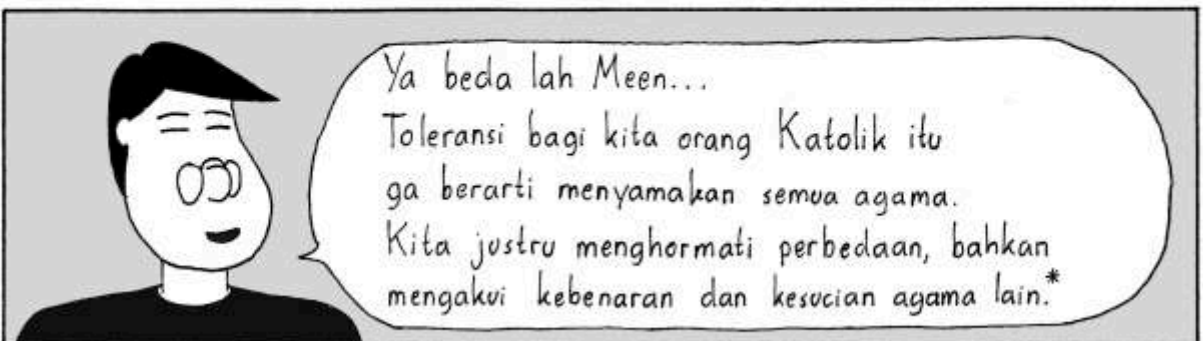
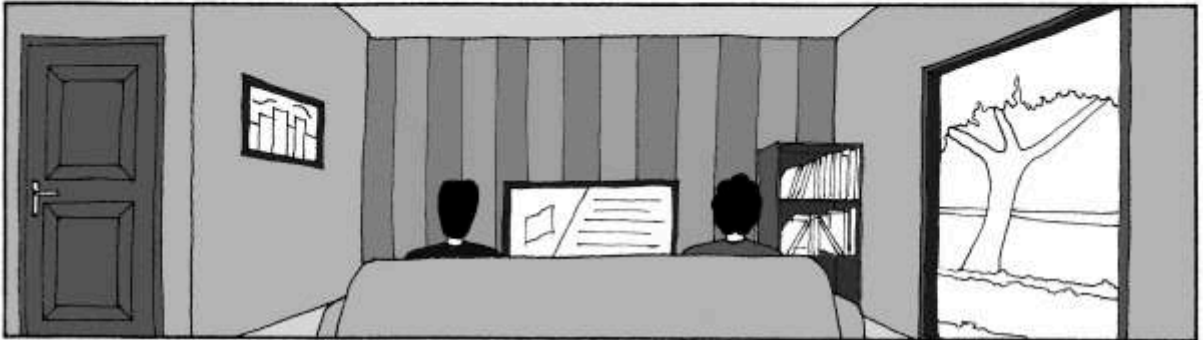


Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Sidang Tahunan Para Uskup Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) diadakan di Gedung Bumi Silih Asih, Jl. Ramdhan 18 Bandung, yang berlangsung pada 4 – 12 November 2019. Sidang secara resmi dibuka oleh Ignatius Kardinal Suharyo sebagai Ketua KWI. Sidang ini dihadiri oleh para uskup dari seluruh Indonesia dan tiga uskup emeritus. Hadir pula dalam pembukaan sidang ialah Duta Besar Vatikan untuk Indonesia Mgr. Piero Pioppo dan Dirjen Bimas Katolik yang diwakili oleh Aloma Sarumaha. Sidang KWI 2019 ini mengambil tema “Persaudaraan Insani untuk Indonesia Damai.” Dengan tema ini, para uskup hendak menindaklanjuti Dokumen Abu Dhabi tentang dialog antar agama yang ditandatangani oleh Bapak Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb pada Februari 2019.
2. Pelantikan Pengurusan Pemuda Katolik Komisariat Daerah (Komda) Jawa Barat dan Komisariat Cabang (Komcab) Kota Bandung diselenggarakan pada Minggu, 17 November 2019 di Gedung Bumi Silih Asih, Bandung dengan mengambil tema “Keragaman, Modal Dasar Melawan Radikalisme.” Acara pelantikan diawali dengan Ekaristi yang dipimpin oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi tiga imam konselebaran yaitu Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC (Pastor Moderator Pemuda Katolik Komda Jabar), RD. Dionysius Adi Tejo Saputro (Pastor Moderator Pemuda Katolik Keuskupan Bogor) dan Adrian Suyadi, SJ (Pastor Moderator Pemuda Katolik Keuskupan Agung Jakarta). Setelah perayaan Ekaristi, dilangsungkan upacara pelantikan dan sambutan beberapa tokoh pemerintahan, masyarakat, kepemudaan, dan agama, serta perwakilan dari kelompok kategorial dan paroki di kota Bandung.
3. Mgr. Martinus Dogma Situmorang, OFM Cap, Uskup Padang, wafat di RS Borromeus Bandung pada Selasa, 19 November 2019 setelah beberapa hari dirawat. Mgr. Martinus menghadiri Sidang KWI di Bandung dan di tengah sidang beliau jatuh sakit dan dirawat di RS Borromeus hingga wafat. Misa direquiem dirayakan di Gereja Katedral Santo Petrus pada Rabu, 20 November 2019, dipimpin oleh Mgr. Harun Yuwono, Uskup Tanjung Karang. Seusai misa, jenazah diberangkatkan menuju Padang melalui Bandara Soekarno Hatta. Selanjutnya, Mgr. Martinus Situmorang dimakamkan pada Jumat, 22 November 2019 di Padang. Selamat jalan Bapak Uskup, terima kasih atas pelayanan dan penggembalaan Bapak Uskup.
4. Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto OSC bersama dengan Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM mewakili para uskup Indonesia untuk hadir di Bangkok dan bergabung dengan perwakilan para uskup dari beberapa negara di Asia untuk menyambut Paus Fransiskus yang berkunjung ke Thailand. Di Bangkok, Bapak Uskup turut merayakan Ekaristi bersama dengan Bapa Suci yang dihadiri oleh ribuan umat katolik pada 21 November 2019. Seusai keunjungannya di Bangkok, Bapa Paus melanjutkan lawatannya ke Jepang. Dari Bangkok, Mgr. Anton melanjutkan perjalannya ke Agats, Papua untuk menghadiri perayaan syukur ke-50 tahun Keuskupan Agats yang dirayakan pada 24 November 2019.
5. Pada 27 November 2019 di Seminari Fermentum dilangsungkan tahbisan diakon untuk dua frater calon imam diosesan Bandung, yaitu Fr. Yohanes Tony Setyawan dan Fr. Stephanus Augusta Yudhiantoro lewat penumpangan tangan Mgr. Anton Subianto OSC. Mari kita doakan agar kedua frater ini dapat menjalankan pelayanan pastoralnya sebagai diakon dan mempersiapkan diri untuk tahbisan imam.***

Emen & Entum



Petugas Khusus : Caeremoniarius



Dalam sebuah Perayaan Ekaristi, khususnya saat Tahbisan Uskup, Tahbisan Presbiterat, Tahbisan Diakon, saat Perayaan Kaul, atau tugas bersama dengan Nuntius, ada pelayan khusus dalam Misa. Salah satu dari pelayan khusus yaitu, Caeremoniarius atau semacam pemandu ibadat : “terutama untuk gereja-gereja katedral atau gereja-gereja yang besar agar dapat mempersiapkan perayaan liturgi dengan baik (PUMR 106).” Istilah Caeremoniarius berasal dari 2 kata yaitu, Cerus (kudus) dan Manus (tangan), sehingga ceremoniarius adalah seorang pelayan yang membuat perayaan Liturgi menjadi kudus, menjadi suci sampai pada Keilahian. Istilah Caeremoniarius yang lengkapnya adalah Magister Caeremoniarius menunjukkan peran dan fungsi yang tidak sederhana. Kehadirannya diperlukan “demi keanggunan, kesederhanaan, dan kepantasan” perayaan liturgi (*Caeremoniale Episcoporum*, 34).

Ada beberapa syarat menjadi Caeremoniarius yaitu, sungguh mengetahui sejarah dan hakikat liturgi, hukum dan peraturan liturgi, ilmu pastoral. Merancang perayaan-perayaan liturgis yang sungguh mendorong peran serta umat secara bermakna dan meningkatkan keindahan perayaan. Menjamin kepatuhan pada hukum liturgi selaras dengan semangat asli hukum-hukum itu dengan kebiasaan tradisional yang sah dari Gereja Partikular yang memiliki nilai pastoral. Selain itu, ada pula sikap-sikap yang dibutuhkan yaitu, “sikap hormat, sabar, dan teliti” (CE, 35). Dalam menjalankan pelayanannya sebagai pemandu upacara hendaknya bersikap hormat, hikmat, sabar, tenang, perhatian yang teliti, pada saat perayaan berlangsung. Selain itu, Caeremoniarius bukan hanya bertanggungjawab dalam perayaan liturgis, melainkan bertanggungjawab atas semua yang berkaitan dengan perayaan liturgis, misalnya menyiapkan teks-teks misa, menyiapkan paduan suaranya, dan lain sebagainya. *** (*Diambil dari berbagai sumber*)

Fr. Th. Galih Joko R.

Membangun Negara dengan Semangat Kristus



Judul Buku : Gereja yang Adalah Ragi (seri 2)
 Tahun Terbit : Oktober 2019
 Penerbit : Obor
 ISBN : 978-979-565-861-0
 Tebal : 90 Halaman

Buku ini merupakan buku lanjutan hasil penelitian dan studi dari dokumen-dokumen yang pernah dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia. Pada seri pertama yang berjudul “Gereja yang Hadir Di Sini Dan Sekarang” menjadi dasar untuk kita melihat gambaran dan posisi kita di tengah hidup menggereja di Indonesia seperti apa. Sekaligus melihat arah pastoral hidup menggereja yang muncul di setiap keuskupan di Indonesia.

Pada seri ke-dua ini, kita diajak untuk melihat gambaran mengenai pernyataan, sikap, dan hal-hal yang telah diupayakan KWI berkaitan dengan tugas misioner, karya dalam bidang pendidikan, keterbukaan sosial, dan pengembangan ekonomi,

serta upaya pewartaan untuk menyebarluaskan nilai kristiani melalui media komunikasi sosial. Ini menyiratkan sikap Gereja Katolik di Indonesia sebagai bagian dari bangsa dan negara Indonesia yang hidup dalam pluralisme.

Tugas Misioner Gereja bukan hanya dimengerti sebagai tugas pewartaan dalam artian penyampaian ajaran kepada semua orang. Tugas Misioner ini merupakan partisipasi untuk membangun negara dan bangsa yang diresapi dengan semangat Yesus. Itulah makna Gereja yang adalah Ragi. Maksudnya adalah Gereja menjadi ragi keselamatan dalam berbagai bidang kehidupan Gereja dan Bangsa Indonesia.

Selamat membaca, semoga dengan adanya buku ini, kita semakin disadarkan untuk mau menjadi pewarta sukacita Injil di tengah masyarakat.***

Fr. Th. Galih Joko R.

Catatan Teologis Berkenaan dengan Sidang Konferensi Waligereja Indonesia, Bandung, 4-14 November 2019

Memperhatikan dengan saksama dinamika Sidang Tahunan Konferensi Waligereja Indonesia, saya mencatat beberapa pokok yang mencolok mata. Hal-hal itu berkaitan dengan jabaran dari **tema hari studi** para bapak Uskup (selama dua hari pertama).

Catatan teologis ini, dengan demikian, tidak memaparkan semua faktor dan kandungan teologis yang muncul dari beberapa pokok tersebut, melainkan sedikit-banyak terbatas pada beberapa garis bawah dari perspektif dan dimensi teologis pokok-pokok tersebut. Harapannya, kita semua mendapat peneguhan iman dalam pelayanan kepada dan bersama Umat Allah, sekaligus memperoleh inspirasi dan pemahaman yang segar karena masukan (*input*), tukar-menukar gagasan, mengembangkan keutamaan-keutamaan kardinal kita.¹

Menjabarkan Tema Hari Studi

Sidang KWI 2019 ini bertajuk **Persaudaraan Insani untuk Indonesia Damai**. Pengantar tema hari studi baik yang disampaikan oleh Bapak Kardinal maupun oleh Bapak Ketua Komisi HAK KWI menandakan (satu) pesan Bapak Suci tentang peristiwa monumental, yakni perjumpaan tokoh dari Gereja Katolik (Paus Fransiskus) dengan seorang tokoh Islam (Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb), pada 4 Februari 2019. Perjumpaan dua tokoh tersebut

mengembalikan ingatan orang pada peristiwa delapan ratus tahun lalu, ketika *Il Santo d'Assisi* menjumpai Sultan Malik Al-Kamil dengan maksud mengadakan upaya perdamaian di medan pertempuran pasukan Kristiani dan laskar Muslimani di Damietta, Mesir.²

Bapak Kardinal dan Ketua Komisi HAK KWI menggarisbawahi hal sama dengan cara berbeda. Dalam pandangan saya, Bapak Kardinal menginspirasi kita untuk mendalami segi eksternal dan tindak lanjut yang sangat konkret dari roh perjumpaan dari dua tokoh mondial itu. Segi eksternal yang saya maksudkan adalah menerjemahkan refleksi dalam wujud dan manifestasinya, yakni **teologi publik**. Sementara itu, Ketua Komisi HAK KWI mendorong dan memotivasi kita untuk secara bersama menggali kekayaan isi atau muatan dari dokumen tentang persaudaraan demi perdamaian dunia dan hidup bersama.

Dalam pembacaan saya, **teologi publik** merupakan pendatang baru dalam kosa kata teologi (sistematik) yang klasik yang umum kita pahami. **Teologi publik** ini suatu refleksi yang memfokuskan perhatian pada keterikatan kekristenan dengan dialog (dalam artian luas) dan khususnya dengan masyarakat yang kompleks.

Sebenarnya, **teologi publik** ini mendapat gambaran yang konkret dengan kondisi dan masyarakat secara

¹Keutamaan kardinal (meminjam istilah “cardo” – poros, dari karya Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* Ia IIae 61.2) bdk. *Katekismus Gereja Katolik* No. 1804-1811 merupakan keutamaan manusia yang dipersubur oleh keutamaan teologal (ilahi). Keutamaan kardinal (manusiawi) terdiri atas: kebijaksanaan (*prudentia*), keadilan (*iustitia*), keberanian (*fortitudo*), dan penguasaan diri (*temperantia*), sedangkan keutamaan teologal (ilahi) terdiri atas kasih (*caritas*), harapan (*spes*), iman (*fides*).

²Lihat catatan Bonaventura Bagnoregio yang dianalisis oleh Paul Moses, *The Saint and the Sultan: The Crusades, Islam, and Francis of Assisi's Mission of Peace*, New York: Doubleday, 2009, hlm. 70.

jujur demi memahami secara matang soal-soal yang hidup bersama di dalam masyarakat dengan usaha membangun kesejahteraan umum (*bonum commune*).

Istilah “**teologi publik**” sering digunakan untuk merujuk pada suatu persimpangan, di mana refleksi teologis dan religius menabrak secara langsung isu-isu publik. Hal-hal inilah yang acapkali ditunjukkan dengan “isu-isu publik”: diskriminasi, pengangguran, kekerasan, penindasan, konflik, kesenjangan sosial, manipulasi, dan lain sebagainya.

Pada prinsipnya, **teologi publik** menggarap dan menyibukkan diri dengan asupan masalah sosial, yang dianalisis secara detail dan menyeluruh, yang mengenai harkat dan martabat manusia dan segenap ciptaan Allah yang mengenai kepentingan dan kebutuhan hidup bersama (yang berkedamaian dan berkeadilan). Dengan demikian, **teologi publik** akan menjembatani dialog (teologi) akademis dengan (teolog-teolog) non-akademis.³

Cakupan Teologi Publik

Kita masih dapat bertanya: *Manakah cakupan istilah “publik” dalam “teologi publik”*. Cakupannya adalah dialog antara tiga komponen, yakni masyarakat, akademika, dan Gereja. Namun dalam perkembangan selanjutnya masuk dalam dialog itu komponen ekonomi, hukum, pasar, media massa, dan komunitas orang beriman.⁴

Dalam wacana sejarah teologi sendiri **teologi publik** mesti berbagi tempat dengan teologi politis, di mana masalah

keadilan (sosial) yang menjerat kehidupan masyarakat dan kesejahteraan umum menjadi *concern*. Tetapi para ahli berpandangan, teologi politis dirasa lebih radikal (revolusioner) dalam mengupayakan perubahan masyarakat, bahkan terkadang memaksakan, berhadapan dengan pemerintah dan negara.

Sementara itu, **teologi publik** itu lebih moderat dan reformatif. Teologi publik mengantar pada perubahan secara bertahap melalui analisis sosial, dialog publik, membentuk pandangan moral yang lebih menyeluruh, banyak berhadapan dengan masyarakat sipil. Jadi, **teologi publik** banyak berhadapan dengan masyarakat yang adil untuk semua, dialog terbuka, dan membangun landasan yang umum.

Bapak Ketua Komisi HAK KWI mengingatkan akan perlunya (Gereja) Indonesia menggali isi dan muatan dokumen tentang *Persaudaraan insani*. Dalam upaya itu, sudah disampaikan perlunya kerjasama pelbagai kelompok untuk membuat tersebarnya isi, gagasan, implikasi dari dokumen. Atas dokumen itu kiranya perlu ada anotasi, penjelasan, penafsiran, referensi, dan lain sebagainya. Para narasumber dalam hari studi (Bp. Nazaruddin Umar, Mgr. Ch. Tri Harsono, Ibu Alissa Wahid, Wachid Ridwan; Rm. Fadjar Tedjo Soekarno) menambah luas wawasan dan materi bagi praksis (awal) **teologi publik**.***

RP Antonius Eddy Kristyanto OFM

³Sesungguhnya, istilah “teologi publik” diciptakan pertama kali oleh Martin Marty sebagai kontras terhadap *civil religion* (agama rakyat). Teologi ini berbicara *dengan masyarakat*, bukan *pertama-tama berbicara kepada masyarakat*. Agama rakyat tampak lebih umum tentang agama dalam kaitannya dengan negara, di mana agama publik yang diakarkan pada kedudukan Kristen dan identitas sebagai kontribusi-kontribusi pada masyarakat dan negara.

⁴Lihat K. Day – S. Kim (eds.). *A Companion to Public Theology*. Brill's Companions to Modern Theology. Leiden: Brill, 2017.

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Kepedulian Orang Muda

Tahun lalu saya mulai kuliah di kampus pilihan saya, di kota lain dan saya kost. Ternyata kehidupan disini jauh berbeda. Di kota asal saya dulu sering terlihat keramahan antar orang walaupun tidak kenal. Tetapi di lingkup kampus dan sekitarnya setiap orang memiliki dunianya sendiri dan kurang peduli terhadap apa yang ada di sekitarnya. Saya merasa bingung mengapa mahasiswa begitu sibuk dengan dunianya sendiri. Contoh kejadian, hampir setiap hari ada mahasiswa yang kesulitan mau keluar dari lift, tidak ada inisiatif dari orang lain bergeser, membukakan jalan bagi yang akan keluar agar bisa melangkah dengan mudah. Walaupun sudah bilang "permisi", tetap mereka tidak mempedulikannya.

Memang tidak semua orang di kampus seperti itu. Masih ada sebenarnya orang yang sangat aktif bersosialisasi, tapi saya amati dia akrab hanya terhadap teman yang dia kenal saja. Dia suka membantu teman-temannya saja dan mengabaikan orang lain yang dia tidak kenal tapi dia butuh pertolongan.

Sikap acuh tak acuh dan individualistis ini apakah wajar atau punya dampak buruk, bu? Apakah orang yang memiliki sifat kurang peduli perlu diberikan bimbingan secara khusus? Adakah media yang tepat untuk mengajak kaum muda lebih peduli terhadap keadaan di sekitar kita?

AF

Dear AF, selamat telah diterima di kampus pilihanmu. Menjadi tantangan untuk dapat menyesuaikan diri dan bertahan di lingkungan yang serba sibuk sendiri. Ceritamu mengingatkan saya pada perubahan umum di kehidupan sehari-hari. Saya ingat beberapa tahun lalu kalau kita bepergian dengan travel atau kereta api, banyak diantara sesama penumpang yang

meluangkan waktu untuk menyapa, menawarkan makanan dan mengobrol. Sementara saat ini orang hanya asyik dengan temannya atau kesibukannya sendiri. Barangkali banyak kejahatan membuat orang enggan menyapa kalau dia belum kenal. Mungkin tuntutan tugas yang menumpuk membuat orang lelah, ingin istirahat dan menyendiri, tidak berminat untuk menyapa. Dunia digital pun memberikan penguatan terhadap ketidakpedulian terhadap orang lain. Setiap orang bisa punya teman, *followers*, tayangan menarik di dunia maya, dia bisa asyik dengan dunianya sendiri dan seakan lupa pentingnya memiliki teman di dunia nyata.

Sikap individualistis bisa berdampak negatif terhadap kelancaran studi. Selama kuliah banyak tugas yang membutuhkan komunikasi dan kerja sama, baik antar mahasiswa, pengajar, staf penunjang, maupun dengan masyarakat. Keluwesan mengobrol dan diskusi akan mendukung penyelesaian tugas sesuai arahan dan mendapatkan nilai baik. Mahasiswa yang kurang bergaul di kampus cenderung mengalami kesulitan.

Begitu juga saat bekerja nantinya. Manusia dengan mudah bisa digantikan oleh mesin pintar atau kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Tenaga kerja yang terus diperhitungkan adalah yang dapat memberikan sentuhan personal atau sisi humanis. Untuk mengembangkan kemampuan ini, perlu keterampilan bergaul dan punya kecermatan menangkap situasi sosial.

Saat kaum muda membangun keluarga, sikap individualistis dapat mengurangi kekompakan dengan pasangan dan anak-anak. Betapa rapuhnya keluarga kalau setiap

anggota terbentuk menjadi pribadi asyik dengan diri sendiri dan tidak peduli satu sama lain.

Minimal ada empat alasan sampai seseorang memiliki sikap masa bodoh terhadap lingkungan :

1. Kurangnya kesadaran. Beberapa orang terbiasa dengan kebiasaan serba sendiri, dia jatuh bangun sendiri tanpa ada yang membantu. Saat ada orang lain jatuh bangun dia juga tidak tergerak untuk menolong, karena dia juga tidak biasa dibantu.
2. Kekecewaan di masa lalu. Mungkin dia pernah berharap ditolong, tapi tidak seorangpun memberikan pertolongan. Jadi waktu ada orang yang butuh pertolongan dia juga tidak ingin memberikan bantuan.
3. Pemahaman yang salah mengenai kepedulian. Sikap memperhatikan orang lain dianggap sebagai “kurang kerjaan”, “kepo” (ingin tahu berlebihan) dan mencampuri urusan orang lain.
4. Belum merasakan sisi baik dari memberi pertolongan. Menolong orang lain dianggap merepotkan, menghambat kelancaran urusannya sendiri.

Langkah pencegahan untuk membangun kepedulian pada orang muda, misalnya:

- Melibatkan kaum muda dalam berbagai kegiatan sosial dan sukarela untuk mengasah kepekaan menemukan orang yang perlu dibantu atau disapa. Bisa dimulai dengan memberikan tugas di rumah, kampus, gereja, masyarakat.
- Terlibat dalam kerja kelompok. Akan terlihat bagaimana ide-ide yang dimatangkan bersama kelompok jauh lebih bagus daripada kalau dikerjakan sendiri

- Menantang diri untuk punya teman dan kelompok di kampus dan lingkungan lain sekalipun sangat eksis di medsos dan dunia digital.
- Membiasakan diri untuk menyapa orang sekitar. Anggota keluarga, tetangga, pegawai di kampus, teman-teman, dosen.

Bagi kaum muda yang terbiasa bersikap individualistis, bimbingan khusus yang dapat diberikan:

- Menanamkan pemahaman bahwa kita adalah mahluk sosial. Kebahagiaan yang sebenarnya berasal dari pergaulan nyata, bukan hanya dari eksistensi di media sosial
- Melatihkan kemampuan membangun percakapan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik di rumah, di kampus maupun tempat lainnya.
- Belajar menikmati kegembiraan dalam memberi dan melayani, misalnya dengan mulai menyapa dan menunjukkan perhatian dan memberikan bantuan kecil.
- Digital diet: melatih diri untuk memiliki waktu lepas dari gadget, memfokuskan perhatian pada kegiatan, percakapan dan situasi lingkungan.

Kampanye tentang kepedulian dapat dilakukan melalui berbagai media sosial, *instagram, twitter, line, youtube* serta media yang sedang *trend* di antara kaum muda. Semakin banyak media, pesannya semakin bergaung. Perlu kreasi content semenarik mungkin, inspiratif, bisa diterima secara logika dan menyentuh perasaan, sehingga kaum muda tergerak untuk bertindak. Dear AF, mari warnai hidup keseharian dengan sikap peduli, pastinya akan datang berbagai pertolongan saat kita membutuhkan.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Saat Natal, Saat Berbagi Kebajikan!

Natal telah tiba! Biasanya, waktu Natal dimanfaatkan untuk saling berbagi hal baik.

Kita bisa berbagi hal-hal yang membahagiakan dengan orang-orang di sekitar kita, yang menemani kita atau saudara yang kita temui pada saat liburan.

Kali ini, Kakak ingin mengajakmu untuk berbagi ucapan terima kasih atau pujian kepada orang-orang di sekitar kita. Bisa mama, papa, adik, kakak, nenek, kakek, tante, om, mbak, pak sopir, guru, sahabat atau saudara kita.

Caranya, kita bisa menuliskan ucapan terima kasih atau pujian itu melalui kartu yang kita buat.

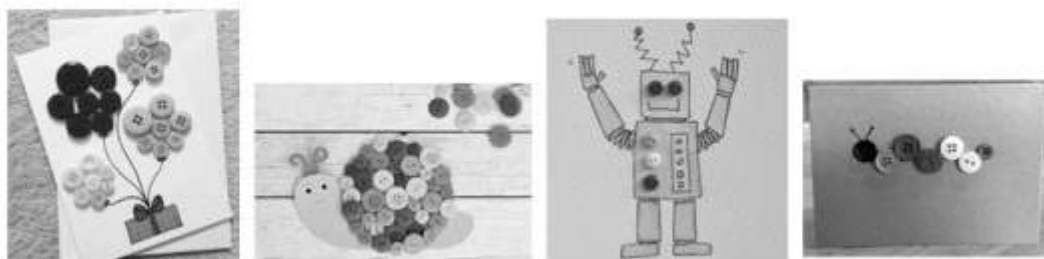
Berikut langkah-langkahnya:

1. Buatlah daftar orang-orang yang ingin kamu beri kartu ucapan terima kasih atau pujian.
2. Siapkan bahan-bahan membuat kartu: karton, kancing warna-warni (berbagai ukuran), lem UHU/ FOX putih, spidol warna-warni
3. Siapkan karton yang akan kamu jadikan kartu. Potong karton sesuai ukuran yang kamu inginkan. Lipat dua sehingga membentuk kartu, ada bagian luar dan bagian dalam.
4. Pada bagian dalam kartu, tuliskan ucapan terima kasih atau pujian kepada orang yang ingin kamu beri kartu. Misalnya: "Papa, terima kasih sudah mengantarku ke sekolah setiap hari."
5. Pada bagian luar kartu, kamu bisa menggambarinya dan menambahkan dengan kancing-kancing yang ditempel menggunakan lem. Sabar untuk menungguinya kering ya! Di bawah ini ada contoh-contoh gambar yang bisa kamu gunakan. Tapi kamu boleh berkreasi sendiri dengan gambarmu.
6. Kartumu selesai! Sampaikan pada orangnya ya!***



5. Contoh-Contoh.

Sumber Gambar: Pinterest



Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi. Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya! Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Desember 2019.

KUPON
SERSAN-B
No.470/2019



**Paroki Hati Tak Bernoda
Santa Perawan Maria Buah Batu
Mengucapkan**

Selamat Natal 2019

&

Tahun Baru 2020





KOMUNITAS MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (M-CKI)

Mengucapkan

*Selamat Natal 2019
Tahun Baru 2020*



Ultah M-CKI ke 7

Meditasi memulihkan dan menyembuhkan Jiwaku

Mgr. Christophorus Tri Harsono & RD Thomas Sunarto

Hotel Yehezkiel

Sabtu - Minggu, 7-8 Maret 2020

Rp.175.000,-

CP : Flora +62 812-2375-523

Tresia +62 812-2321-776,

Stephanie +62 822-1722-1091

ZiMrek JATIM JATENG

bersama Rm. Thomas Sunarto, Pr

5 hari 4 malam, 22 - 26 April 2020

ALL IN - Rp.1.625.000,-

CP :

Wida +62 878-0878-0019

Tresia +62 812-2321-776





BORROMEUS GROUP



SEASON'S GREETINGS

Merry Christmas 2019 & Happy New Year 2020

UNIT OPERASIONAL PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"

RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS
Jl. Ir. H. Djuanda No.100 Bandung 40226
Tel.022-2552000 Fax.022-2504235
www.rsborromeus.com

RUMAH SAKIT SANTO YUSUP
Jl. Cikutra No.7 Bandung 40124
Tel.022-7208172 Fax.022-7202419
email: stoyusup@bdg.centrin.net.id

RUMAH SAKIT SEKAR KAMULYAN
Jl. Rumah Sakit No. 28
Cigugur - Kuningan Jabar 45552
Tel.0232-873206 Fax.0232-875516

BAPEL JPKM SURYA SUMIRAT
Jl. Surya Kencana No.2 Bandung 40132
Tel./Fax.022-2552364
email: suryasumirat@jpkms.com

RUMAH SAKIT CAHYA KAWALUYAN
Jl. Parahyangan Km.3 Kota Baru Parahyangan
Padalarang - Kab. Bandung Barat 40553
Tel.022-6803700 Fax.022-6803711

UNIT PENGELOLA KLINIK SANTO BORROMEUS
Jl. Surya Kencana No.2 Bandung 40132
Tel. 022-2552300 Fax.022-2533675
email: pkliniksantoborromeus@gmail.com



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Sekolah Santo Aloysius 1930 - 2019

Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN MANUSIA YANG
UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah
masa depan
gemilang di sekolah
Santo Aloysius Bandung

**Pendidikan
bermutu,
bangsa
maju**

● **KB**

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● **TK**

TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● **SD**

SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● **SMP**

SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung

No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● **SMA**

SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi
Normal University